



**REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN:
ANALISIS TEKS PEMBERITAAN KOMPAS DAN REPUBLIKA**

Skripsi yang Disusun untuk Memenuhi Syarat Ujian Sarjana
Komunikasi FISIP UI

Oleh

Donna Asteria
NPM 0996017011

Jurusan Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia
Depok
2000

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN KOMUNIKASI

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Donna Asteria
Nomor Pokok Mahasiswa : 0996017011
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul : Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan:
Analisis Teks Pemberitaan Kompas dan
Republika

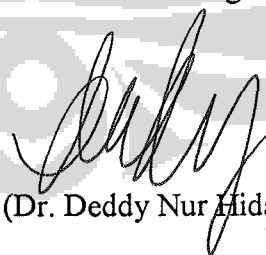
PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI

Tanggal: 31 - 7 - 2000

Tanggal: 27 - 7 - 2000

Ketua Jurusan

Pembimbing



(Drs. Zulhasril Nasir, M.Si)

(Dr. Deddy Nur Hidayat)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya, akhirnya skripsi ini dapat saya selesaikan sesuai dengan rencana untuk selesai pada semester Genap 1999/2000. Tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Deddy Nur Hidayat, pembimbing skripsi saya yang sangat baik, telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Papa dan Mama yang telah memberikan doa, dukungan moril dan perhatian selama saya menyusun skripsi ini. Selain itu, terima kasih juga untuk Uni Femi dan Gita yang memberikan dukungan semangat ketika saya mulai tidak yakin dapat menyelesaikan skripsi ini sambil mengerjakan tugas-tugas kuliah dan pekerjaan.

Kepada pihak *Mobil Oil*, saya mengucapkan banyak terima kasih. Sebab tanpa bantuan beasiswa *Mobil Scholarship*, saya tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, kepada pihak *Kompas*, yaitu Bapak Taufik H. Mihardja dan pihak *Republika*, yaitu Bapak Mustoffa Kamil Ridwan yang telah mengizinkan saya melakukan wawancara dalam pengumpulan data, saya mengucapkan terima kasih.

Saya juga berterima kasih kepada Aditya yang telah memberikan perhatian dan dukungan pada saat saya 'suntuk' dan malas mengerjakan skripsi. Untuk Bapak Fauzie Syuaib, selaku pembimbing akademik, tak lupa saya

mengucapkan terima kasih atas pengarahannya selama saya kuliah di Jurusan Komunikasi FISIP UI tercinta ini. Tidak lupa kepada Mas Eriyanto di ISAI yang telah memberikan kritik dan saran untuk kemajuan skripsi saya.

Sekali lagi untuk semua teman-teman di FISIP yang telah memberikan dukungan juga doa selama saya menyusun skripsi ini, saya mengucapkan "*thank you very much*".

Depok, Juni 2000

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAKSI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
I.1 Latar belakang	1
I.2 Permasalahan	2
I.3 Tujuan Penulisan	3
I.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian	3
I.5 Sistematika Penulisan	4
BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN	
II.1 Perspektif Feminis	6
II.2 Kerangka Teori	7
II.3 Definisi Konseptual	14
BAB III. METODOLOGI	
III.1 Tipe Penelitian	19
III.2 Pendekatan Penelitian	19
III.3 Kerangka Analisis	
III.3.1 Pemikiran Fairclough	19
III.3.2 Teknik Analisis	19
III.4 Metode Pengumpulan Data	28
III.5 Obyek Penelitian	29
III.5.1 Pemilihan Waktu Terbit Surat Kabar Sebagai Obyek Penelitian	30
III.6 Unit Analisis	31
III.7 Variabel Penelitian	31
III.8 Definisi Konseptual	31
III.9 Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian	33

BAB IV. ANALISIS DATA	
IV.1 Analisis Sosial-kultural	34
IV.2 Profil Surat Kabar	37
IV.2.1 <i>Kompas</i>	37
IV.2.2 <i>Republika</i>	40
IV.3 Analisis Data	42
IV.3.1 Analisis Kuantitatif	42
IV.3.2 Analisis Kualitatif	44
IV.4 Interpretasi Data	136
IV.4.1 Pola <i>Kompas</i> dan <i>Republika</i> Secara Kuantitatif	136
IV.4.2 Frame <i>Kompas</i> dan <i>Republika</i> Secara Kualitatif	136
IV.4.2.1 Bentuk Lead Berita	137
IV.4.2.2 Pemilihan Diksi Dalam Berita	137
IV.4.2.3 Pemilihan Angle Berita	137
IV.4.3 Perbandingan Frame <i>Kompas</i> dan <i>Republika</i>	139
IV.4.3.1 Perbandingan Perkembangan dan Frame <i>Kompas</i> dan <i>Republika</i>	139
IV.4.3.2 Perbandingan Frame <i>Kompas</i> dan <i>Republika</i> Pada Isu Yang Sama	140
 BAB V. KESIMPULAN	
V.1 Keterkaitan Antara Ketiga Jenjang <i>Discourse Practice</i>	144
V.1.2 Representasi <i>Kompas</i> dan <i>Republika</i>	147
V.2 Saran	149
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Subyek dalam lead berita
- Tabel 2. Struktur pada perangkat framing
- Tabel 3. Jumlah jurnalis perempuan dalam struktur organisasi Kompas
- Tabel 4. Jumlah jurnalis perempuan dalam struktur organisasi Republika
- Tabel 5. Isu/frame "pemberitaan kekerasan terhadap perempuan"
- Tabel 6. Level kekerasan
- Tabel 7. Pola pemberitaan
- Tabel 8. Fokus berita
- Tabel 9.1. Framing berita "Anakku Malang"
- Tabel 9.2. Struktur pada perangkat framing berita "Anakku Malang"
- Tabel 9.3 Framing berita "Perampokan di Cipanas, Seorang Diperkosa"
- Tabel 9.4 Struktur pada perangkat framing berita "Perampokan di Cipanas, Seorang Diperkosa"
- Tabel 9.5 Framing berita "Kekerasan Rumah Tangga Bukan Soal Individu"
- Tabel 9.6 Struktur pada perangkat framing berita "Kekerasan Rumah Tangga Bukan Soal Individu"
- Tabel 9.7 Framing berita "Mimpi Buruk Seorang Gadis Kecil"
- Tabel 9.8 Struktur pada perangkat framing berita "Mimpi Buruk Seorang Gadis Kecil"
- Tabel 9.9 Framing berita "Seorang Wanita Diperkosa dan Dibunuh"
- Tabel 9.10 Struktur pada perangkat framing berita "Seorang Wanita Diperkosa dan Dibunuh"
- Tabel 9.11 Framing berita "Trauma Seks"
- Tabel 9.12 Struktur pada perangkat framing berita "Trauma Seks"
- Tabel 9.13 Framing berita "Pornografi Asosial Pelecehan Terhadap Perempuan"
- Tabel 9.14 Struktur pada perangkat framing berita "Pornografi Asosial Pelecehan Terhadap Perempuan"
- Tabel 9.15 Framing berita "Suami Bunuh Isteri, mayatnya Dibungkus Kardus"
- Tabel 9.16 Struktur pada perangkat framing berita "Suami Bunuh Isteri, mayatnya Dibungkus Kardus"
- Tabel 9.17 Framing berita "Gagal Merampok Malah Perkosa Pembantu"
- Tabel 9.18 Struktur pada perangkat framing berita "Gagal Merampok Malah Perkosa Pembantu"
- Tabel 9.19 Framing berita "Realitas Sosial 'Sleeping with the Enemy'"
- Tabel 9.20 Struktur pada perangkat framing berita "Realitas Sosial 'Sleeping with the Enemy'"
- Tabel 9.21 Framing berita "Persoalan Yang Tidak Pernah Benar-benar Selesai"
- Tabel 9.22 Struktur pada perangkat framing berita "Persoalan Yang Tidak Pernah Benar-benar Selesai"
- Tabel 10.1 Framing berita "Pemurtadan itu ada di Minangkabau"
- Tabel 10.2 Struktur pada perangkat framing berita "Pemurtadan itu ada di Minangkabau"
- Tabel 10.3 Framing berita "Korban Pedofiliakah Khadijah?"
- Tabel 10.4 Struktur pada perangkat framing berita "Korban Pedofiliakah Khadijah?"
- Tabel 10.5 Framing berita "Saya Tidak Tega Melihatnya"
- Tabel 10.6 Struktur pada perangkat framing berita "Saya Tidak Tega Melihatnya"
- Tabel 10.7 Framing berita "Air Keras Meruntuhkan Mimpi Emas"
- Tabel 10.8 Struktur pada perangkat framing berita "Air Keras Meruntuhkan Mimpi Emas"

- Tabel 10.9 Framing berita “Tipu Gadis Desa, ‘Kolonel’ Dibekuk”
Tabel 10.10 Struktur pada perangkat framing berita “Tipu Gadis Desa, ‘Kolonel’ Dibekuk”
Tabel 10.11 Framing berita “Merasa Dilecehkan, 1500 Buruh Wanita Tangerang Unjuk Rasa”
Tabel 10.12 Struktur pada perangkat framing berita “Merasa Dilecehkan, 1500 Buruh Wanita Tangerang Unjuk Rasa”
Tabel 10.13 Framing berita “Pelecehan Kaum Perempuan”
Tabel 10.14 Struktur pada perangkat framing berita “Pelecehan Kaum Perempuan”
Tabel 10.15 Framing berita “Ditangkap, Pengirim Paket Berisi Mayat”
Tabel 10.16 Struktur pada perangkat framing berita “Ditangkap, Pengirim Paket Berisi Mayat”
Tabel 10.17 Framing berita “Pensiunan Kanwil Kehakiman jadi Korban Pembunuhan”
Tabel 10.18 Struktur pada perangkat framing berita “Pensiunan Kanwil Kehakiman jadi Korban Pembunuhan”
Tabel 10.19 Framing berita “Korban Pelecehan Seks Sanggah Buat Pengaduan”
Tabel 10.20 Struktur pada perangkat framing berita “Korban Pelecehan Seks Sanggah Buat Pengaduan”
Tabel 11. Perbedaan *Kompas* dan *Republika*
Tabel 12.1 Jumlah penyajian frame *Kompas*
Tabel 12.2 Jumlah penyajian frame *Republika*
Tabel 13. Perbandingan isu *Kompas* dan *Republika*

ABSTRAKSI

Donna Asteria. Judul Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Teks Pemberitaan Kompas dan Republika. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI), 2000. Tebal buku vii + 150 halaman.

Studi ini mengenai *discourse analysis* tentang pemberitaan oleh media massa. Penelitian yang dilatarbelakangi kondisi tingginya kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, sehingga masalah ini memiliki nilai berita yang penting. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran dari representasi kekerasan terhadap perempuan dari pemberitaan.

Pengumpulan data pada penelitian multi dimensional ini dilakukan dengan studi literatur pada jenjang sosial-kultural, wawancara mendalam untuk jenjang *discourse practice* dan analisis teks berita pada jenjang teks. Analisis didasari oleh dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik *framing analysis* dan pada pendekatan kuantitatif dengan teknik *content analysis*.

Berdasarkan data yang diperoleh, *Kompas* dan *Republika* membentuk frame hak perempuan, kedudukan perempuan dan perlindungan perempuan. Sementara *Kompas* lebih banyak menyajikan isu kekerasan fisik dan *Republika* pada isu kekerasan non fisik. Pada dasarnya baik *Kompas* maupun *Republika*, pemberitaannya masih dipengaruhi ideologi patriarki sehingga penyajian hanya sebatas fakta. Padahal latar belakang fakta dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dapat mengubah konstruksi perempuan sebagai "korban".

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Masalah kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah serius yang berkaitan dengan hak asasi manusia, terutama hak reproduksi perempuan. Tingkat kekerasan yang dialami perempuan di Indonesia sangat tinggi, dimana terdapat sekitar 24 juta atau 11,4 % dari 217 juta penduduk Indonesia, terutama di pedesaan.¹

Media massa memiliki peranan dalam mensosialisasikan nilai, termasuk konstruksi gender dalam masyarakat. Terutama berkaitan dengan pemberitaan kekerasan terhadap perempuan, media massa melalui pemberitaannya telah mengukuhkan bias gender yang merugikan posisi perempuan. Sebab dalam jenjang konsep, pers sering menggunakan bahasa yang merendahkan perempuan dalam penulisan berita.

Pada penelitian pada tahun 1995/1996 untuk *Ford Foundation* dan PPK UGM tentang berita kekerasan terhadap perempuan di beberapa surat kabar, khususnya berita perkosaan, lebih banyak menonjolkan keperkasaan laki-laki (pemerksa) dibandingkan penderitaan perempuan korban perkosaan, sebagaimana tergambar dalam tabel. (Mukhotib (ed), 1998: 60)

Tabel 1 : Subyek dalam lead berita

Subyek	Persentase
Pelaku	59,9
Korban	35,5
Petugas	3,3
Saksi	0,7
Nara sumber	0,7
Jumlah	100,00

¹ Kompas, edisi 27 April 2000.

Problematis gender yang dihadapi perempuan didasari adanya pola kekuasaan patriarki dalam keluarga, sehingga terjadi kekerasan fisik dan psikis terhadap perempuan. Maka timbul kecenderungan para praktisi media massa dipengaruhi oleh bias internal dari sosialisasi keluarga, pengalaman, lingkungan, nilai pribadi dan hasil pendidikan yang terbawa dalam aktivitas kehidupan. Sehingga perempuan hanya dijadikan 'penghias' yang memberikan kesan sebagai hiburan.

Menurut Ismay Prihastuti, seorang staf Peneliti Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y), dalam diskusi Perspektif Media dan Gender, pada tanggal 22 Desember 1999 di Semarang, bahwa media massa hanya sedikit menampilkan isu tentang perempuan. Media massa lebih menonjolkan perempuan sebagai korban yang kemudian menjadi korban kembali akibat teks dalam pemberitaan. Selain itu isu bagi perempuan hanya dalam hal-hal yang bersifat tradisional dalam wilayah domestik atau "urusan perempuan", seperti rumah tangga, mode, anak atau mengurus keluarga.

Pemberitaan yang stereotip gender ini sebenarnya merupakan pelanggaran terhadap hak-hak perempuan, sehingga ketidakadilan gender semakin dikukuhkan oleh media massa.

I.2 Permasalahan

Pemberitaan kekerasan terhadap perempuan masih diberitakan secara sensasional, dengan hanya mempertimbangkan nilai dramatis dan segi hiburan semata. Maka bagaimana pola dan kecenderungan surat kabar dalam memberitakan kekerasan

terhadap perempuan serta bagaimana kekerasan terhadap perempuan ini diberitakan ?

I.3 Tujuan Penulisan

I.3.1 Tujuan Umum.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran/deskripsi mengenai pola dan kecenderungan surat kabar dalam pemberitaan.

I.3.2 Tujuan Khusus.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran akan kebijakan surat kabar dalam memberitakan kekerasan terhadap perempuan.

I.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis.

Penelitian ini bermaksud memberikan data empiris dalam menjelaskan fungsi media massa dalam menyajikan fenomena kekerasan terhadap perempuan dan telaah kecenderungan serta pola pemberitaan surat kabar.

I.4.2 Manfaat Praktis.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak surat kabar untuk mengevaluasi kebijakan pemberitaan agar lebih sensitif jender, dalam menjalankan fungsi sosial media massa.

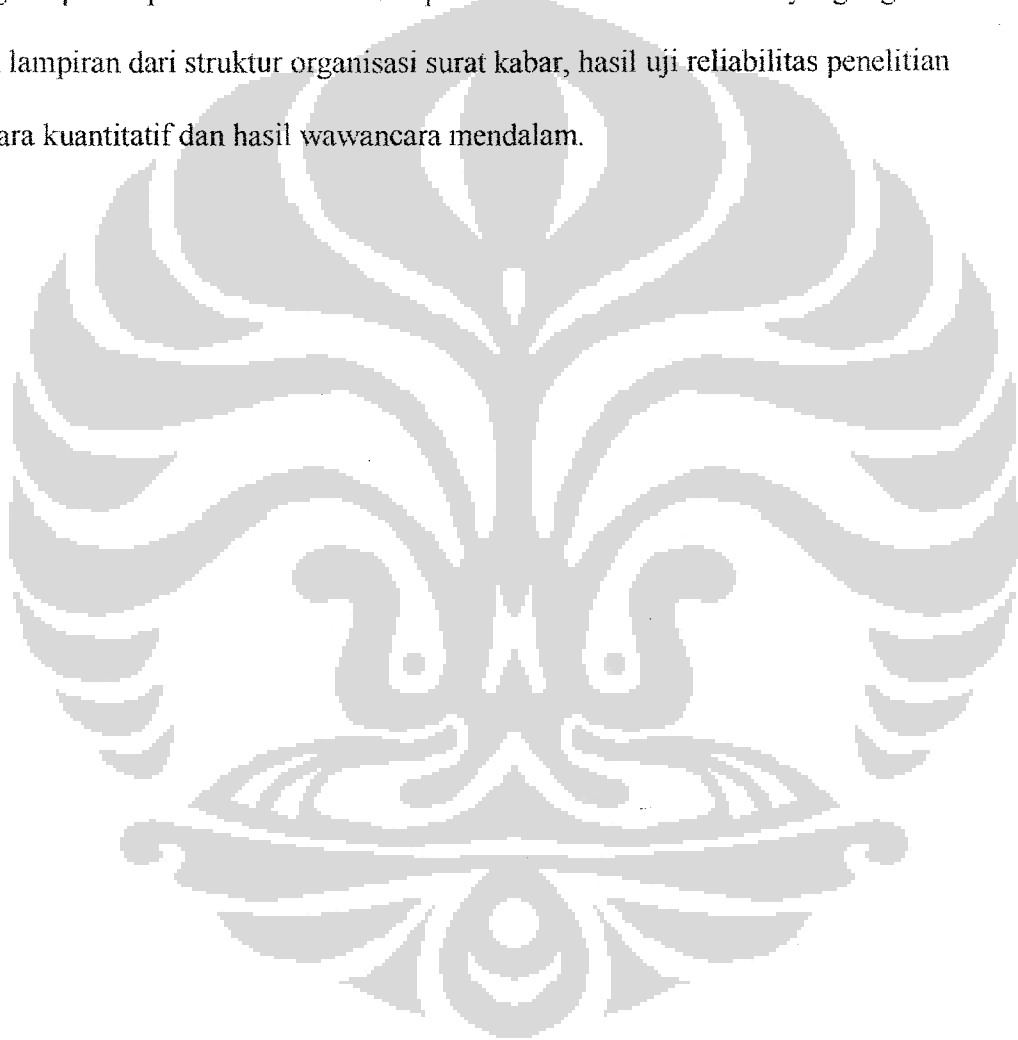
I.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dari skripsi ini, yaitu:

- Bagian Pembuka terdiri atas sampul luar, halaman judul, halaman pengesahan, halaman penerimaan, prakata, daftar isi dan daftar tabel.
- Bagian inti terdiri atas:
 - BAB I. Pendahuluan berisikan latar belakang dan perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, sesuai dengan tujuan dan manfaat dari penelitian.
 - BAB II. Kerangka Pemikiran berisikan perspektif dan kerangka teori yang menjadi dasar dalam penyusunan premis-premis yang akan dijadikan jawaban teoretik dari permasalahan yang akan diuji pada penelitian ini.
 - BAB III. Metodologi berisikan penjabaran dari pemilihan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional, kerangka analisis, teknik analisis secara kuantitatif dan kualitatif, sample penelitian, unit analisis dan variabel yang akan diteliti. Selain itu juga terdapat penjelasan akan kelemahan dan keterbatasan penelitian.
 - BAB IV. Analisis Data berisikan profil surat kabar yang menjadi obyek penelitian melalui wawancara mendalam dan gambaran kondisi sosial budaya serta pers di Indonesia melalui studi literatur yang dilakukan. Selain itu bab ini juga berisikan penggambaran hasil analisis data dari surat kabar baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
 - BAB V. Kesimpulan yang berisikan interpretasi peneliti berdasarkan analisis data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam bab ini akan tampak

gambaran hasil keterkaitan antara multidimensional dalam discourse practice yang diteliti.

- Bagian penutup terdiri atas daftar pustaka dari semua referensi yang digunakan dan lampiran dari struktur organisasi surat kabar, hasil uji reliabilitas penelitian secara kuantitatif dan hasil wawancara mendalam.



BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN

II.1 Perspektif

Perspektif Feminis.

Perspektif feminis melihat banyaknya aspek kehidupan yang tak terlepas dari aspek biologis dipahami dalam kualitas jender, termasuk bahasa, karya, peran keluarga, pendidikan, sosialisasi dan lainnya. Banyak teori feminis menekankan penindasan dalam hubungan jender. Teori feminis dimulai dengan asumsi bahwa jender merupakan konstruksi sosial yang telah didominasi oleh laki-laki menindas perempuan.

Berdasarkan perspektif feminis radikal, paham yang melihat pada masalah reproduksi dan masalah seksual perempuan, disebabkan ideologi patriarki yang dibesar-besarkan. Akibatnya laki-laki merasa dominan dan berkuasa atas perempuan melalui penguasaan seksualitas perempuan demi kepuasan laki-laki, yang terwujud dalam bentuk perkosaan, pornografi dan berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan lainnya.

Konstruksi jender yang didasari ideologi patriarki ini, juga menyebabkan semakin kuatnya dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam pemberitaan. Anggapan bahwa perempuan menjadi "obyek" bagi laki-laki menimbulkan posisi perempuan korban kekerasan seksual menjadi korban kembali setelah pemberitaan.

Begitu pula pada perspektif feminis psikoanalisa, yang lebih memusatkan pada masalah seksualitas yang muncul dari isu aborsi, pencegahan kelahiran, kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga, perkosaan, pelecehan seksual, pelacuran, pornografi dan lainnya, yang didasari dari konsep pra-oedipus dan oedipus kompleks sehingga perempuan menjadi pihak yang dikuasai. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa masalah seksual perempuan dapat dikuasai oleh laki-laki karena posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

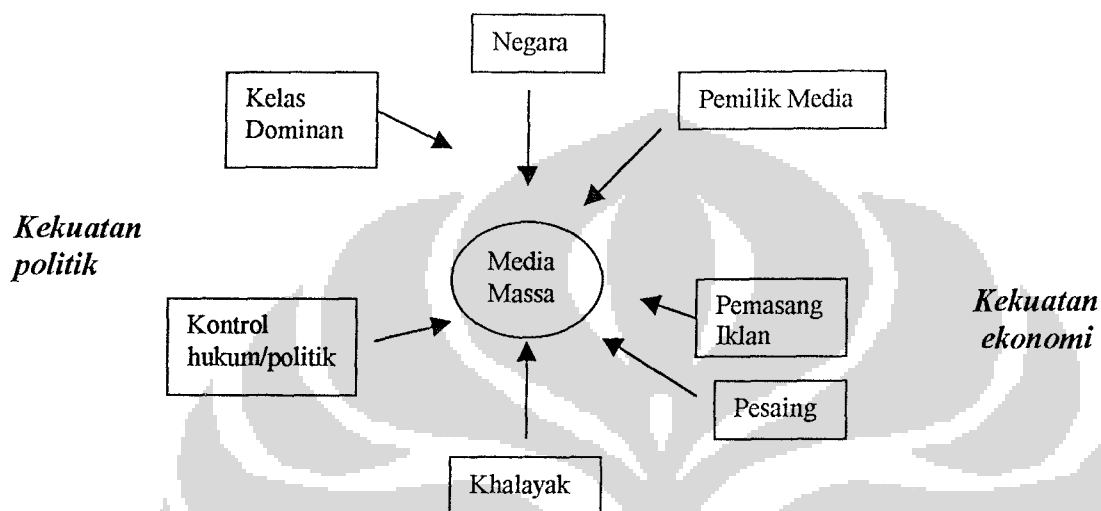
Maka selain pengaruh dari ideologi patriarki, perspektif feminis sosialis juga melihat adanya ketidakseimbangan pembagian kerja yang dipengaruhi kondisi ekonomi yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, perempuan selalu pada posisi memenuhi perintah, dibayar murah dan melakukan pekerjaan membosankan sedangkan laki-laki tidak. Akibatnya seksualitas perempuan dikuasai laki-laki dan perempuan terjebak pada kecantikan demi laki-laki sehingga mengundang pelecehan seksual. Dengan kata lain, perempuan adalah 'obyek' yang dapat dieksploitasi, baik dalam bentuk simbol maupun eksploitasi fisik.

II.2. Kerangka Teori

1. Pendekatan pengaruh kondisi eksternal pada media massa.

Menurut *pendekatan fungsional-struktural*, media massa merupakan produk atau hasil dari kondisi sistem sosial-politik-ekonomi dan budaya yang berlaku.

Sebagaimana dijelaskan Mc Quail (1987), operasionalisasi fungsi dan tujuan media massa dipengaruhi oleh berbagai unsur, sebagaimana berikut:



Pengaruh dari struktur ekonomi terhadap media massa, dapat dijelaskan dengan *teori politik-ekonomi*. Teori ini menjelaskan adanya ketergantungan ideologi pada kekuatan ekonomi yang mengarah pada pemilikan dan mekanisme kerja pasar kekuatan pasar media. Sehingga institusi media dinilai sebagai bagian dari sistem ekonomi yang juga berkaitan erat dengan sistem politik. Kualitas pengetahuan tentang masyarakat, yang diproduksi oleh nilai tukar berbagai ragam isi dalam kondisi memaksakan perluasan pasar yang juga ditentukan oleh kepentingan ekonomi para pemilik dan penentu kebijakan (Garnham, 1979).

Berbagai kepentingan tersebut berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh keuntungan dari hasil kerja media dan keinginan bidang usaha lainnya untuk

memperoleh keuntungan, sebagai akibat dari adanya kecenderungan monopolistis dan proses integrasi, baik secara vertikal maupun horisontal.

Konsekuensi yang terjadi adalah terciptanya konsentrasi pada pasar besar dan efek dari kekuatan ekonomi ini berlangsung secara terus menerus (Murdock dan Golding, 1977). Kondisi ini menyebabkan adanya kecenderungan akan monopoli media oleh kelas kapitalis. Menurut *pandangan klasik Marxis-materialis*, penggunaan media sebagai alat produksi disesuaikan dengan tipe industri kapitalis yang ada sehingga eksploitasi pekerja dan konsumen secara material dapat diarahkan untuk memperoleh keuntungan. Para kapitalis berusaha untuk memobilisasi kesadaran khalayak sesuai kepentingannya, dengan menjadikan produk berita sebagai komoditi tanpa memperhatikan kebutuhan dari khalayak itu sendiri, melalui penciptaan tren mau pun konstruksi realitas.

Mengenai pemantapan hubungan kapitalisme dengan menggunakan ideologi oleh para kapitalis, adalah sebagai pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar dan dapat meresap serta berperan dalam menginterpretasikan pengalaman tentang kenyataan. Maka media massa berdasarkan *teori hegemoni media*, dijadikan alat ideologi negara dalam kaitan kelanjutan hidup kapitalisme (Althusser, 1971).

2. Fungsi Sosial Surat kabar.

Surat kabar sebagai salah satu media massa, yang tak terpisahkan dari kondisi ekonomi-politik-sosial-budaya, memiliki fungsi antara lain: menginformasikan berita (Whetmore, 1987: 13), menghibur, menyediakan forum

untuk mengeluarkan pendapat, mendidik pembaca serta bertindak sebagai penjaga kebijakan pemerintah (Newson & Wollert, 1987: 3-4).

Oleh karena itu surat kabar merupakan agen sosialisasi yang juga mampu mengajak dan mengukuhkan norma tertentu. Begitu pula peran gender disosialisasikan melalui tema yang muncul berulang-ulang dalam surat kabar. Pesan-pesan yang disampaikan seringkali mengukuhkan peran gender, dimana laki-laki harus berperilaku maskulin dan perempuan berperilaku feminin (Freudiger & Almgvist, 1980). Dimana konstruksi ini terjadi karena adanya tuntutan dari faktor eksternal (sistem ekonomi-politik-sosial-budaya) mau pun internal media (pemilik media dan *gatekeeper*) untuk penyajian suatu realitas.

Debra Yatim menyebutkan bahwa media massa memiliki hubungan dua arah dengan realitas sosial. Di satu pihak media menjadi cermin bagi keadaan sekeliling, namun di pihak lain juga membentuk realitas sosial sendiri. Melalui sikap media yang selektif dalam memilih hal-hal yang ingin diungkapkan melalui caranya menyajikan informasi tersebut. Media memberi interpretasi, bahkan membentuk realitasnya sendiri, termasuk dalam pengukuhan nilai, sikap serta pola-pola perilaku masyarakat.

3. Etika penulisan berita tentang kekerasan terhadap perempuan.

Pada dasarnya kegiatan jurnalisme terikat pada etika dalam kegiatannya, sehingga pekerja media tidak dapat menuliskan berita dengan mengindahkan/melanggar etika jurnalistik yang berlaku.

Kegiatan jurnalisme mencakup keseluruhan proses pengumpulan, penulisan, penyuntingan dan penyiaran berita (Weiner, 1990:247). Maka berita pelecehan dan kekerasan seksual, menurut Richard Ericson dkk, termasuk berita kriminal (1987:44). Berita kriminal berbeda dengan berita lain, seperti berita politik, berita ekonomi, berita olah raga dan sebagainya. Perbedaannya terletak pada bahan baku berita kriminal berupa realitas sosial yang melanggar hukum, selain itu dalam proses peliputan dan penulisan beritanya.

Menurut Doris A. Graber, dalam peliputan dan penulisan berita kriminal harus mengacu pada model profesional, yaitu berita yang dihasilkan dengan ketrampilan jurnalistik yang tinggi, memadukan unsur benar, penting dan bermanfaat bagi pembaca dengan penulisan yang menggunakan unsur sastra (1993:25). Maka idealnya pemberitaan kasus pelecehan dan kekerasan seksual perlu diikuti oleh kemungkinan jalan keluarnya, baik bagi korban maupun bagi usaha pencegahan tindakan pelecehan dan kekerasan seksual berikutnya. Dengan kata lain, penulisan berita pelecehan dan kekerasan seksual diorientasikan kepada usaha menyelamatkan korban, mengurangi kasus dan menghukum pelaku kekerasan. Sebagaimana ditulis oleh Keith Scothill dan Sylvia Walby (1991), pemberitaan kekerasan terhadap perempuan harus memenuhi perspektif jurnalisme, seperti tidak berkesan selingan yang menghibur, tidak menonjolkan peristiwa secara berlebihan/hiperbola dan tidak bersifat merendahkan perempuan.

Maka pemberitaan pelecehan dan kekerasan seksual harus mampu memberdayakan khalayak, mulai dari konservasikan budaya lokal yang menentang

pelecehan seksual, mengekspresikan nilai-nilai dominan dalam masyarakat tentang pelecehan dan kekerasan seksual hingga pada penonjolan sanksi moral bagi yang melakukan pelecehan dan kekerasan seksual (Abrar, 1997). Pada kondisi dominasi pengaruh budaya patriarki, pemberitaan harus dapat mendidik dan menghilangkan stereotipe gender yang menganggap posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Berdasarkan perspektif feminisme sosialis, menurut Liesbet van Zoonen, penulisan pemberitaan kekerasan terhadap perempuan harus menggunakan sudut pandang perempuan dalam merekonstruksikan realitas sosial dan mengupayakan perubahan kondisi perempuan ke arah yang lebih setara dengan laki-laki (1991:42).

Penulisan pemberitaan pelecehan dan kekerasan seksual, juga harus memperhatikan ketentuan dari Sepuluh Pedoman Penulisan Hukum tentang kepentingan kalangan perempuan, dalam diktum III, bahwa “nama, identitas potret perempuan/gadis yang menjadi korban perkosaan, begitu juga para remaja yang bersangkutan dalam perkara pidana, terutama yang menyangkut susila dan yang menjadi korban narkoba, tidak dimuat lengkap atau jelas”. Pada dasarnya “hak *private*” perempuan harus dilindungi.

4. Pengaruh Kebijakan Internal Organisasi Media dan peranan *Gatekeeper*.

Kecendrungan politik, ekonomi atau ideologis/nilai, termasuk budaya patriarki, yang melatarbelakangi organisasi media dapat “mempengaruhi” para wartawan, pemimpin redaksi bahkan penerbit berdasarkan kebijakan yang harus dipilih atau disajikan secara tertentu. Selain itu, menurut Gans (1979), masalah

pengaruh dan otonomi tidak dapat dipisahkan dari hirarki birokrasi yang ada serta kendala eksternal, dari pemerintah, pemasang iklan, kondisi politik, ekonomi dan kelompok kepentingan lainnya.

Pengaruh eksternal dan kondisi internal dalam organisasi media massa dalam pemberitaan realitas sosial, tidak dapat terlepas dari peranan *gatekeeper*. Pada dasarnya konsep *gatekeeper* meliputi *second guessing*, *decision making values* dan *characteristic of individual gatekeeper* (Shoemaker, 1991:36-48).

Maka pemilihan peristiwa atau ide sebagai informasi yang dianggap layak/penting, juga cara penulisan peristiwa atau ide akan melibatkan nilai dan ideologi para pekerja media pada redaksi yang bersangkutan maupun konsensus nilai yang disepakati dalam institusi pers tersebut, sebagai *gatekeeper*.

Begitu pula nilai dan ideologi patriarki dalam kondisi budaya masyarakat yang telah melekat dalam sosialisasi keluarga, akan sangat mempengaruhi persepsi para pekerja media dalam menilai fenomena tertentu untuk merekonstruksi realitas. Hubungan antara berita dengan nilai dan ideologi ditegaskan Wilbur Schramm, bahwa:

Gatekeeper menyeleksi fakta-fakta tertentu sebagai berita dan membuang fakta-fakta lainnya, sebab *gatekeeper* membentuk persepsi mereka tentang dunia dan kenyataan menurut kerangka referensi kultur, sumber dari nilai-nilai tersebut dan ideologi yang mereka miliki. Melalui proses seleksi ini, yang disebut sebagai *selective exposure* dan *selective perception*, para reporter dan editor menyeleksi serta mengartikan pesan. Mereka juga menyeleksi dan mengartikan pesan tersebut sedemikian rupa

untuk menolak setiap perubahan dalam kerangka kultur dan ideologi mereka (Martin dan Chaudhary, 1983).

Proses seleksi dan pemingkaian berita melalui tahapan, yaitu: (1) reporter memilih nara sumber dan melaporkan peristiwa dalam berita, (2) editor memfrasekan atau membentuk wacana berita, (3) pemimpin redaksi menentukan berita yang layak muat atau tidak. Menurut Harsono Suwardi (1993) menilai bahwa pemimpin redaksi ketika menerima informasi dari para wartawan telah mengetahui tujuan pembentukan berita. Sehingga pada tahap ketiga ini terjadi proses pemingkaian, ketika serangkaian pilihan ditentukan oleh pekerja media melalui proses seleksi.

Selain itu menurut Ericson, Baranak dan Chan, terdapat dua tahap yang melibatkan organisasi sumber dan organisasi berita. Para narasumber dan reporter seringkali melewatkan "*source event*" tertentu dalam proses produksi media, walaupun organisasi media mempunyai kriteria berbeda dalam menyeleksi dan dalam prioritas sumber. Sehingga editor dan reporter menerapkan kriteria faktor berita sebelum memilih hal yang dapat dimasukkan dalam berita

Walaupun penulisan berita harus berdasarkan konvensi jurnalistik, yaitu obyektif, tidak memihak, tidak memasukkan opini dan lainnya, namun penetrasi unsur subyektif sulit dihindarkan. Berdasarkan kondisi ini, Frank Jefkins, pengamat media, menilai sangat jarang seorang reporter dapat sungguh-sungguh obyektif dalam media massa sebab secara inheren, selalu terdapat bias tertentu dalam penerbitan atau penulisan berita.

II.3 Definisi Konseptual

II.3.1 Berita.

Berita (menurut Robert Tyrell, yang dikutip Soewardi Idris) adalah informasi yang baru, menarik perhatian, mempengaruhi orang banyak dan mempunyai kekuatan untuk membangkitkan selera mengikutinya (Idris, 1999: 113).

Kategorisasi berita terdiri dari, yaitu:

- 1) Berita langsung adalah berita yang ditulis untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui khalayak (LP3Y, 1990: 1). Fokusnya adalah apa yang terjadi (melaporkan momentum atau *happening* dari suatu peristiwa).
- 2) Berita ringan adalah berita tentang kejadian yang bersifat manusiawi dalam sebuah peristiwa penting (LP3Y, 1990: 1). Jika berita langsung menonjolkan unsur momentum, maka berita ringan menonjolkan unsur menarik dari peristiwa, disertai unsur mengapa dan bagaimana.
- 3) Berita kisah adalah laporan kreatif tentang sebuah ide atau peristiwa, kadang-kadang bersifat subyektif, tujuannya untuk menyenangkan pembaca. Berita kisah dilatarbelakangi fakta yang banyak, mulai latar belakang kejadian hingga kecendrungan yang akan terjadi.
- 4) Artikel opini adalah tulisan dan komentar, renungan atau analisis seseorang mengenai masalah yang sedang hangat di tengah masyarakat (Siregar dan Surjana, 1995: 33)

- 5) Tajuk rencana adalah pernyataan mengenai fakta dan opini secara singkat, logis, menarik dari segi penulisan, yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat masyarakat. Tajuk rencana merupakan suara resmi surat kabar yang menyiarkannya, dimana menjadi artikel berbobot interpretasi, menggunakan proposisi, serta menyangkut level makro atas suatu peristiwa maupun gejala realitas tersusun (Siregar dan Surjana, 1995: 40-41)
- 6) Surat pembaca adalah surat yang dikirimkan oleh pembaca kepada surat kabar, biasanya berisikan komentar, pendapat, tanggapan penulis terhadap masalah yang hangat dalam masyarakat dan berpengaruh terhadap masyarakat luas.

II.3.2 Kekerasan terhadap Perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan menurut Deklarasi PBB tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan pada tahun 1993 adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual dan psikologis, termasuk ancaman tertentu, pemaksaan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi pada tiga dimensi, yaitu:

- a) Kekerasan rumah tangga, dilakukan oleh suami, anak, bapak, ibu atau saudara.
- b) Kekerasan dalam masyarakat, dilakukan oleh tetangga atau orang tak dikenal.

- c) Kekerasan oleh negara, dilakukan oknum aparat pemerintah. (dalam Deklarasi PBB, pasal 1& 2 tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan)

Bentuk kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu:

- kekerasan secara fisik
- kekerasan secara nonfisik (visual berupa kata-kata, gambar, bahasa)

Maka kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan menjadi, yaitu:

1. Pelecehan seksual (*sexual harassment*) adalah setiap bentuk perbuatan yang memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai obyek perhatian seksual yang tidak diinginkannya. Pada dasarnya perbuatan dianggap sebagai merendahkan atau dikehendaki dalam kekuasaan yang tidak seimbang.
2. Kekerasan dengan penyiksaan seksual (*sexual abusement*) berupa perkosaan (*rape*) adalah pengambilan hak milik orang lain secara paksa dan menggunakan kekuatan atau kekuasaan. Dalam arti khusus, perkosaan adalah menggagahi atau bentuk hubungan seksual yang disertai ancaman/kekerasan/paksaan/tipuan atau tanpa persetujuan korban.¹

Perkosaan dalam bahasa kriminologi, terbagi menjadi beberapa tipe, yaitu :

- ❖ *Seductive rape* adalah perkosaan yang terjadi akibat korban berperan sebagai pencetus (*victim precipated rape*).

¹ Informasi yang diterbitkan oleh LBH APIK bekerja sama dengan USAID.

- ❖ *Domination rape* adalah perkosaan akibat pemerkosa cenderung memamerkan kekuasaan dan statusnya.
 - ❖ *Exploitation rape* adalah perkosaan akibat ketidakmerataan sosial-ekonomi yang menyudutkan wanita sebagai pihak yang tergantung.
3. Pembunuhan adalah menghilangkan nyawa perempuan secara paksa, secara sengaja maupun tidak sengaja, terencana atau tidak terencana oleh orang lain.²
 4. Penyiksaan/penganiayaan adalah hal atau perbuatan menyakiti yang menyebabkan orang lain tersiksa dan menderita.³

² Penelitian LP3Y, tahun 1997.

³ Badudu, J.S dan Sutan Moh. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996

BAB III. METODOLOGI

III.1 Tipe Penelitian.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian **eksploratif**, sebab penelitian ini mencoba untuk menggali fenomena pemberitaan yang dipengaruhi oleh *social cultural practice* dan *discourse practice*. Penelitian ini tidak berangkat dari suatu hipotesis dan bertujuan untuk mengetahui representasi surat kabar dalam pemberitaan tentang kekerasan terhadap perempuan.

III.2 Pendekatan Penelitian.

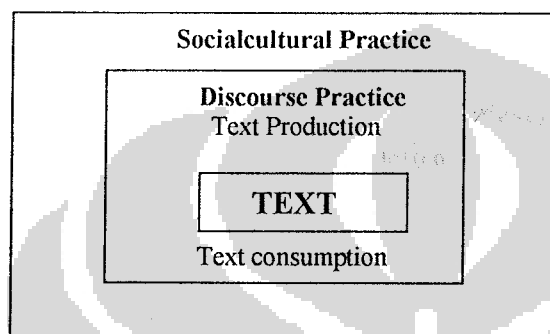
Penelitian ini ditekankan pada penelitian **kualitatif** untuk analisis teks berita lebih mendalam akan konstruksi yang tercipta dan proses pembuatan berita pada level *discourse practice*, yaitu kebijakan organisasi media dan peranan *gatekeeper*. Untuk mendapatkan kuantitas ketertarikan media pada isu juga dilakukan secara **kuantitatif**, dimana data dilihat secara empiris dengan melakukan konfirmasi realitas secara probabilitas dari frekuensi berita tentang kekerasan terhadap perempuan untuk menganalisis pada level teks.

III.3. Kerangka Analisis

III. 3.1 Pemikiran Fairclough.

Norman Fairclough menawarkan model sebagai kerangka *critical discourse analysis* yang menggabungkan pembahasan pada tingkat abstrak dan

messostruktur (*discourse practice*) dan mikrostruktur (*text*) melalui teknik yang disebut “*intertextual analysis*” (Fairclough, 1995: 54-61)



Untuk mengungkapkan makna berita digunakan analisis teks, dengan melihat terminologi Fairclough, yaitu *representation*, *relation* dan identitas. Aspek *representation* adalah ideologi yang dimuat dalam teks. Aspek *relation* adalah konstruksi sifat hubungan yang terbentuk antara penulis dan pembaca (formal/informal) dan aspek identitas adalah konstruksi penulis dan identitas pembaca tentang realitas sosial.

Discourse practice dari cara produksi dan konsumsi teks akan membentuk karkter teks. Berdasarkan kerangka analisis Fairclough bahwa *discourse practice* berada dalam masyarakat dan kebudayaan pada satu sisi, serta bahasa dan teks pada sisi lain. Melalui teknik *intertextual analysis* yang memfokuskan perhatian pada garis batas antara teks dan *discourse practice* dalam kerangka analisis. Maka berdasarkan metode *three-dimensional* kerangka

Fairclough ini melibatkan (1) deskripsi linguistik dari teks bahasa, (2) interpretasi dari relasi antara proses diskursif yang melibatkan produksi teks dan interpretasi teks dan (3) eksplanasi hubungan antara proses diskursif dan proses sosiokultural. Dimana ciri khas dari pendekatan ini adalah hubungan antara *sociocultural practice* dan teks, yang dimediasi oleh *discourse practice*, saat teks diproduksi dan diinterpretasikan/konsumsi dan bagaimana teks diartikulasikan.

III.3.2 Teknik Analisis

1. Teknik analisis data secara kuantitatif, yaitu:

Penelitian ini menggunakan metode **analisis isi** (*content analysis*) untuk mengetahui pola dari wacana berita yang dianalisis. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

Berelson mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (*manifest*). (1952:18)

Sedangkan Holsti dan Stone mengemukakan definisi yang berbeda dengan Berelson, dimana definisi tersebut mengakui karakter inferensial dari pengkodean unit-unit tekstual ke dalam kategori-kategori konseptual. Dimana analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks (Stone, dkk.,1995:5).

Maka teknik analisis untuk pengukuran digunakan, yaitu:

- ❖ Berdasarkan pendekatan kuantitatif dilihat dari frekuensi absolut akan jumlah dan persentase kejadian dari variabel yang ditampilkan dalam bentuk angka.

Variabel yang akan diukur secara kuantitatif, yaitu:

1. Orientasi isi berita dilihat dari isu/*frame* berita. Diukur dari frekuensi isu/*frame* berita kekerasan terhadap perempuan, yang ada selama jangka waktu penelitian yang telah ditentukan.
2. Pola berita berdasarkan tipe berita (berita langsung, tajuk, dll) yang ditampilkan. Diukur dari frekuensi tipe berita yang muncul selama jangka waktu penelitian yang telah ditentukan.
3. Fokus berita berisikan peristiwa, tanggapan dan usulan yang ditulis dalam berita. Berita yang berisikan tanggapan dan usulan, diukur dari kutipan nara sumber yang memberikan tanggapan dan usulan mengenai pemberitaan kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan berita yang berisikan peristiwa, diukur dari peristiwa/kejadian yang diberitakan tanpa adanya tanggapan dan usulan dalam pemberitaan.

- ❖ Reliabilitas diukur dari stabilitas hasil analisis data dari dua pengkoder independen. Data dianggap reliabel jika kecocokkan berkisar antara 0,68-0,8, berdasarkan penghitungan:

$$\alpha = 1 - \frac{(2r-1) \times \text{jumlah unit yang tidak sepadan}}{n_0 \cdot n_1 + n_0 \cdot n_2 + n_0 \cdot n_3 \dots \dots}$$

(dalam Krippendorff, 1993: 223)

Ket :

r = banyaknya unit penelitian

n_0 = jumlah pembeda dengan kode 0 (dari kedua pengkoder)

n_1 = jumlah pembeda dengan kode 1 (dari kedua pengkoder)

α = koefisien kecocokkan (dari kedua pengkoder)

❖ Validitas penelitian didasari pada kesahihan konstruk, dari definisi konseptual dan definisi operasional berdasarkan pada teori dari pakar yang representatif. Menurut Stephen W. Littlejohn bahwa validitas dilihat dari, yaitu:

- Value validity* dari validitas teori dimana teori memiliki kegunaan konseptual
- Correspondence validity* dimana teori dapat dilihat dalam kenyataan sehari-hari
- Generability validity* dimana konsep dapat diaplikasikan dalam situasi yang berbeda

Krippendorff (1993: 257-272) menambahkan, bahwa selain kesahihan konstruk sebagai validitas yang berorientasi pada proses, juga terdapat validitas berorientasi data, yaitu: kesahihan semantik dan kesahihan sampling, lalu validitas berorientasi pada hasil, yaitu: kesahihan korelasional dan kesahihan prediktif.

Kesahihan semantik dapat dilihat dari kesamaan unit-unit dari sifat simbolik bahasa sehingga dapat dibedakan menurut perbedaan-perbedaan

antara berbagai kategori. Sementara kesahihan sampling, tampak dari masuknya semua gejala yang menjadi penelitian direpresentasikan dalam arus data yang ada, bahwa frekuensi gejala dalam sampel secara proporsional. Dengan kata lain, analisis isi dapat mereplikasi hasil yang secara normal dihasilkan teknik lain.

Menurut Janis (1965:61), kesahihan korelasional dapat dilihat jika makna yang direpresentasikan secara internal dengan segera masuk dalam ingatan, setiap kali seseorang dihadapkan pada tanda, pernyataan verbal atau simbol. Sedangkan kesahihan prediktif, melihat kecocokan fakta dengan yang diobservasikan untuk masa depan.

2. Teknik analisis secara kualitatif, yaitu:

a. Analisis teks.

Menurut Gamson dan Modigliani (1989) dalam wacana berita terdapat paket-paket gagasan yang memberikan makna tentang suatu isu. Setiap paket mempunyai struktur gagasan inti (*frame*) atau gagasan sentral yang terorganisasi, berupa skema, pola, desain atau struktur yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna. (McCauley & Frederic, 1996:2)

Analisis *Framing* yang digunakan dengan model Pan and Kosicki (Zhongdan Pan & Gerald M. Kosicki, 1993:55-75) dan Teun A. van Dijk (Teun A. van Dijk, 1993:113-119). Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.

Perangkat *framing* dapat dibagi menjadi empat struktur besar, yaitu struktur semantik, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorisi.

Tabel 2: Struktur pada perangkat *framing*

STRUKTUR		PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS: Cara menyusun fakta	wartawan	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP: Cara mengisahkan fakta	wartawan	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK: Cara menuliskan fakta	wartawan	3. Detail 4. Maksud 5. Nominalisasi 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS: Cara menekankan fakta	wartawan	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Segi sintaksis yang paling populer adalah bentuk struktur piramida terbalik, dengan susunan kata atau frase dalam kalimat sebagai satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Struktur skrip dari laporan berita adalah unsur kelengkapan berita dengan pola 5W + 1H (*who, what, when, where, why* dan *how*), walaupun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam struktur berita. Sedangkan struktur tematik dapat diamati dari bagaimana fakta diungkapkan atau dibuat oleh wartawan dan bagaimana tema atas suatu peristiwa dapat dikonstruksikan. Struktur retorisi dari wacana berita, menggambarkan pilihan gaya atau kias yang dipilih wartawan dalam menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan.

Namun pada dasarnya, menurut Gamson dan Modigliani (McCauley & Frederic, 1996:2), struktur bingkai terdiri atas perangkat retorisi dan linguistik

yang disebut *condensing symbols*, terdiri atas *framing devices* dan *reasoning devices*.

Framing devices terbentuk dari perangkat simbolik, yaitu:

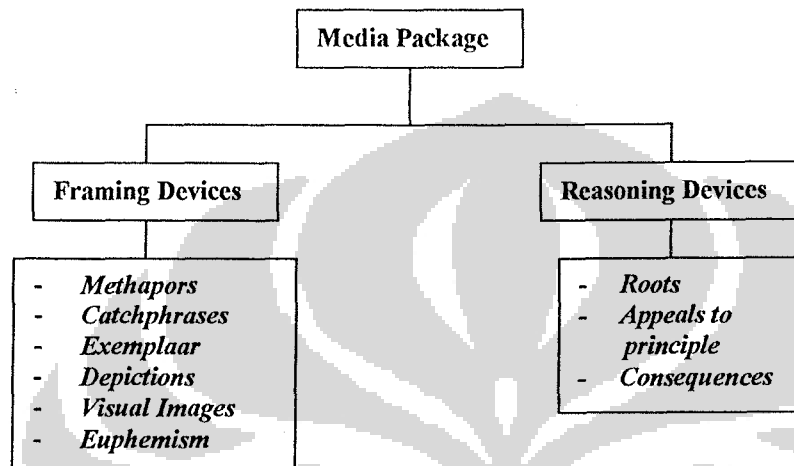
- *Methaphors* merujuk pada perumpamaan atau pengandaian.
- *Catchphrases* merupakan slogan-slogan yang “harus” dikerjakan.
- *Exemplaar* mengaitkan bingkai dengan contoh, teori atau pengalaman pada masa lampau.
- *Depiction* adalah “musuh yang harus dilawan bersama” atau merujuk pada keadaan bertentangan.
- *Visual images* adalah gambar-gambar yang mendukung bingkai secara keseluruhan.
- *Euphemism* adalah penghalusan makna.

Sementara pada instrumen penalaran (*reasoning devices*), yaitu:

- *Roots* memperlihatkan analisis sebab-akibat.
- *Appeals to principle* merupakan premis atau klaim moral.
- *Consequences* merupakan kesimpulan logika penalaran.

Keseluruhan elemen semantik dalam suatu bingkai membentuk kesatuan makna yang merupakan “tema” wacana berita. Elemen-elemen penanda dimaknai secara subyektif oleh individu menurut kerangka pengalaman mereka. Hubungan antara elemen-elemen penanda dengan makna berkemungkinan digiring pembuat wacana berita agar makna yang terbentuk sesuai yang

diinginkannya. Sebab ketika individu mengolah nara sumber, pada saat yang sama juga membuat konstruksi.



b. **Discourse practice.**

Discourse practice mencakup dua hal, yaitu:

- Produksi teks, adalah kebiasaan-kebiasaan rutin dari suatu institusi media. Bagaimana cara mereka mengumpulkan, menyeleksi, mengedit dan mengubah berita menjadi teks yang termuat di surat kabar. Produksi teks mencakup proses kolektif yang dilakukan oleh reporter, staf editorial, pada redaktur, staf peneliti dan lain-lain. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan pengurus media yang bersangkutan selain itu juga melalui data sekunder, seperti laporan hasil penelitian sebelumnya tentang media tersebut.

Kegiatan produksi ini terjadi pada level individu (pekerja media), organisasi dan struktur industri media. Sedangkan pada struktur industri media, meliputi persaingan antarmedia, kepemilikan media, proporsi wartawan laki-laki dan perempuan, serta struktur organisasi (desk/bidang liputan). Pada penelitian ini, data akan diperoleh pada saat wawancara mendalam dan melalui studi literatur dari data riset SRI.

- Konsumsi teks mencakup bagaimana *audience* menginterpretasikan teks, merespon teks, membicarakan dan mendiskusikannya. Sebenarnya harus dilakukan studi khalayak untuk mengetahui bagaimana proses konsumsi teks berlangsung. Namun karena keterbatasan waktu dan dana maka penelitian konsumsi teks hanya dibatasi pada segmentasi pasar, karakter khalayak dan lainnya, berdasarkan data riset dari SRI.

c. **Sociocultural practice.**

Sociocultural practice pada penelitian ini adalah gambaran situasi ekonomi-politik pada tahun 1999 (berkaitan dengan kekuasaan dan ideologi).

III.4 Metode Pengumpulan Data.

Penelitian untuk memperoleh data pada jenjang sosial-kultural, akan digunakan **studi literatur**, yaitu berupa pengumpulan data dari buku dan jurnal.

Sedangkan untuk jenjang teks, data dikumpulkan melalui **analisis isi** surat kabar untuk jangka waktu tertentu, yang dianalisis adalah *newsitem* dari pemberitaan kekerasan terhadap perempuan.

Selain itu untuk memperoleh data untuk jenjang *discourse practice* maka digunakan juga metode **wawancara mendalam**, dengan mengajukan pertanyaan terhadap *gatekeeper*, yaitu Pemimpin Redaksi/Wakil Redaksi, di setiap surat kabar yang menjadi obyek penelitian.

III.5 Obyek Penelitian

Sumber data yang akan diteliti adalah surat kabar harian di Jakarta. Sampel yang dipilih adalah dua surat kabar, yaitu *Kompas* dan *Republika*.

Alasan pemilihan adalah disebabkan kedua surat kabar tersebut merupakan dua dari lima surat kabar dengan jumlah pembaca terbesar yang memberitakan masalah secara umum (*general*), selain *Bisnis Indonesia* (khusus berita ekonomi), *Suara Pembaruan* dan *Media Indonesia*.

Dimana berdasarkan data dari SRI periode 1998/1999, yaitu:

- *Kompas* dengan sirkulasi 550.000 kopi, dengan jumlah pembaca 3.104.000.
- *Republika* dengan sirkulasi 250.000 kopi, dengan jumlah pembaca 790.000.

Sampel dipilih berdasarkan teknik *multistage sampling*, berdasarkan hipotesa penelitian, berkaitan dengan teori politik-ekonomi, dipilih surat kabar yang memiliki visi bisnis dan non-bisnis.

Dimana dari penggolongan yang telah dibuat oleh Daniel Dhakidae, bahwa surat kabar di Indonesia digolongkan ke dalam: 1) *High Quality newspaper and high business performance* (surat kabar yang tinggi kualitasnya dengan visi bisnis tinggi), 2) *Low quality newspaper and high business performance* (surat kabar rendah kualitasnya dengan visi bisnis tinggi), 3) *High quality newspaper and low business performance* (surat kabar yang tinggi kualitasnya dengan visi bisnis rendah), 4) *Low quality newspaper and low business performance* (surat kabar yang rendah kualitasnya dengan visi bisnis rendah). Maka surat kabar *Kompas* digolongkan pada golongan I (satu) sedangkan surat kabar *Republika* digolongkan pada golongan III (tiga).

III.5.1 Pemilihan Waktu Terbit Surat Kabar Sebagai Obyek Penelitian.

Waktu terbit surat kabar *Kompas* dan *Republika* yang dianalisis adalah mulai tanggal 1 Mei 1999-31 Juli 1999 (selama tiga bulan). Alasannya adalah karena pada masa tersebut terdapat peristiwa kebebasan pers dengan kemudahan memperoleh SIUPP dan terjadi Pemilihan Umum pada tanggal 7 Juni 1999, sehingga berita tentang kekerasan terhadap perempuan yang “longgar” dan “ketat” akan lebih mudah diketahui, berkaitan dengan orientasi surat kabar pada suatu partai tertentu dalam sensitifitas masalah gender.

III.6 Unit Analisa.

Unit analisa dalam penelitian ini, untuk jenjang teks adalah *news item* atau pesan berita pelecehan seksual dan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam surat kabar. Berita yang dianalisis adalah berita dalam bentuk satuan media, yaitu semua berita dengan judul independen yang berisikan pemberitaan kekerasan terhadap perempuan.

Sedangkan untuk jenjang *discourse practice*, unit analisis yang dikaji dalam penelitian adalah institusi media, yaitu institusi atau organisasi media *Kompas* dan *Republika*.

III.7 Variabel Penelitian

Variabel yang akan dianalisis, yaitu:

1. Orientasi isi berita dilihat dari isu/*frame* berita.
2. Pola berita berdasarkan tipe berita (berita langsung, tajuk, dll) yang ditampilkan.
3. Fokus berita berisikan peristiwa, tanggapan dan usulan.
4. Obyektivitas berita dilihat dari:
 - kefaktualan dengan memenuhi unsur kebenaran berita dan relevansi berita dalam masyarakat.
 - impartialitas dengan memenuhi unsur keseimbangan dan netralitas berita.

III.8 Definisi Operasional

Indikator konsep pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan.

1) Konsep pelecehan seksual, terdiri atas indikator : (berdasarkan pendapat

J.M.D. Kremer dan J. Marks (1992: 5-15))

- Komentar seksual yang merendahkan.
- Gurauan seksual yang terus menerus.
- Rayuan seksual yang tidak diharapkan.
- Ajakan kencan yang terus menerus, walau sudah ditolak.
- Permintaan layanan seksual yang tidak dikehendaki.
- Tatapan negatif terhadap bagian tubuh tertentu.
- Remasan dan rabaan yang tidak diinginkan.
- Permintaan layanan seksual disertai ancaman.
- Percobaan perkosaan

2) Konsep kekerasan seksual, terdiri atas indikator:

- Perkosaan, dicirikan dengan 10 diksi dari penelitian Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) UGM dan *The Ford Foundation* (1998) tentang berita perkosaan, yaitu diksi (kata) “merenggut kegadisannya”, “mencabuli”, “menggagahi”, “dianui”, “dikumpuli”, “menipu luar dalam”, “digilir”, “dinodai” dan “digarap”.
- Perkosaan disertai penganiayaan.
- Perkosaan disertai pembunuhan.

III.9 Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian.

Penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu:

1. Penelitian ini tidak dapat memberikan gambaran akan proses kegiatan pada jenjang *discourse practice* karena peneliti tidak mengamati proses kegiatan pembentukan berita hingga berita dimuat.
2. Penelitian ini tidak sepenuhnya menjelaskan akan pengaruh ideologi patriarki secara mendalam pada jenjang teks.
3. Penelitian ini juga tidak dapat menegaskan faktor utama dari jenjang sosial kultural yang paling besar memberikan kontribusi dalam representasi kekerasan terhadap perempuan pada teks berita.
4. Selain itu penelitian ini kurang menjelaskan kegiatan produksi teks pada jenjang *discourse practice* hingga terbentuk berita kekerasan pada perempuan.
5. Dari data kuantitatif, penelitian ini sulit melakukan pengkodean yang representatif dari sampel.

Sedangkan keterbatasan penelitian ini adalah keterbatasan akan dana dan waktu penelitian yang cukup singkat.

BAB. IV ANALISIS DATA

IV.1 Analisis sosial-kultural.

a. Kekuatan budaya Patriarki di Indonesia.

Budaya patriarki yang sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa, dengan pembagian peran perempuan yang ditentukan oleh sistem kekuasaan feodal aristokratik. Dimana posisi perempuan adalah 'konco wingking', yaitu teman di belakang.

Budayawan Umar Kayam (Idi Subandi, 1997) menjelaskan bahwa sebutan 'konco wingking', dikembangkan dari budaya adiluhung, sehingga peran perempuan hanya sebagai penjaga nilai-nilai halus dan kasar dalam rumah. Maka timbullah sosialisasi konsep perempuan sebagai makhluk lemah dengan tugas utama penyambung keturunan, dengan anggapan perempuan lebih pantas bekerja di sektor domestik saja, yaitu melakukan "3M", *manak* (melahirkan), *masak* (memasak) dan *macak* (berhias).

Budaya patriarki diperkuat oleh budaya materialisme, yang menyebabkan kekuasaan diukur dari segi materi sehingga perempuan yang tidak berpenghasilan memiliki posisi lebih rendah daripada laki-laki.

Konstruksi citra perempuan 'di bawah' laki-laki, menurut Julia Suryakusuma, Feminis dari Amerika Serikat, terjadi "*State Ibuism*" (1987) bahwa situasi domestik perempuan sebagai isteri yang tergantung dan hanya berperan untuk suami, keluarga dan negara. Pemerintah juga melegitimasi posisi perempuan 'di bawah' laki-laki

dengan menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua yang seringkali terabaikan dalam perancangan kebijakan negara dan perempuan tidak diberikan *bargaining position*.

b. Situasi Politik Pasca Orde Baru.

Pemerintahan Habibie-pasca Soeharto telah menunjukkan banyak perubahan kehidupan politik dengan diubahnya paket undang-undang politik, pelepasan beberapa tahanan politik dan penyelenggaraan pemilu multipartai pada tanggal 7 Juni 1999.

c. Situasi Ekonomi Pasca Orde Baru.

Situasi ekonomi pasca Orde Baru di Indonesia adalah terjadinya krisis moneter. Namun terjadi persaingan yang semakin ketat dalam industri media massa dengan kelonggaran pengurusan SIUPP. Maka sempat terjadi euporia kebebasan dengan timbulnya pornografi, dengan banyaknya media yang menampilkan 'eksploitasi perempuan'. Pornografi ditampilkan oleh majalah *Popular*, *Film*, *Liberty* serta tabloid *Skandal*, *Map* dan *ProTv*.

d. Kondisi Pers "Reformasi" Pasca Orde Baru.

Pada masa transisi dari pemerintahan Orde Baru-Soeharto ke pemerintahan Habibie, mulai terjadi perubahan kekuasaan media di Indonesia. Pers Indonesia di masa Orde Baru adalah pers yang menjadi alat korporatisme negara. Melalui Departemen Penerangan dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), negara mengontrol dan membatasi informasi yang akan disampaikan pers ke publik. Berbagai pembatalan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) merupakan ancaman bagi pers yang berusaha kritis terhadap pemerintah. Situasi represif ini mencapai puncak pada saat pembredelan

tiga surat kabar pada tanggal 21 Juni 1994, yaitu *Tempo*, *Detik* dan *Editor*, melalui Surat Keputusan Menteri Penerangan Nomor 123, 124 dan 125.¹

Rezim Orde Baru mensyaratkan stabilitas politik yang permanen untuk menciptakan fondasi ekonomi yang kuat, melalui kontrol sistem kepartaian dan pewadahtunggalan organisasi massa.

Era pasca-Soeharto membuka babak baru bagi perkembangan pers nasional dengan perubahan pada beberapa kebijakan pemerintahan di bidang media massa. Kelonggaran dalam pengurusan SIUPP dan berkurangnya secara “budaya telepon” dan praktek swasensor (*self censorship*) di kalangan pers. Selain itu Departemen Penerangan Republik Indonesia dibawah kepemimpinan Letnan Jenderal M. Yunus Yosfiah menunjukkan itikad perubahan peraturan dan rencana perubahan undang-undang pers, yang intinya semakin memberikan kelonggaran terhadap kebebasan pers.

Hal ini terbukti dengan dicabutnya lima peraturan yang pada Orde Baru menghambat kebebasan pers di Indonesia dan mempermudah prosedur pengurusan SIUPP tanpa rekomendasi dari PWI lagi. Maka bermunculan berbagai penerbitan, bahkan hingga bulan April 1999 tercatat 852 buah SIUPP yang telah dikeluarkan Departemen Penerangan.²

Masa transisi ini ditandai pula dengan berakhirnya pewadahtunggalan masyarakat pers hingga tidak hanya PWI, satu-satunya organisasi wartawan yang diakui pemerintah. Sampai April 1999 tercatat 17 organisasi wartawan di seluruh Indonesia.

¹Dikson, Hendrik. *Melawan Tirani Orde Baru*, Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 1999, hlm.111

² *ibid*, hlm.112

Iklim kondusif yang tercipta bagi kehidupan pers, diperlihatkan pula dengan semakin berani dan kritisnya sikap media massa terutama kepada pemerintah. Maka dapat dikatakan peran pers sebagai alat kontrol politik hampir menjadi kenyataan. Namun masih tak dapat dipungkiri bahwa ancaman bagi keselamatan dan nasib wartawan selain bentuk intimidasi dan kekerasan fisik masih mewarnai pers Indonesia.

Perubahan model transisi kekuasaan media dari masa Orde Baru menuju masa pemerintahan Habibie, era Reformasi Pasca-Soeharto, dapat digambarkan sebagai berikut:



IV.2 Profil Surat Kabar.

IV.2.1 *Kompas*

Kompas merupakan harian pagi yang prestisius yang didirikan pada 28 Juni 1965 oleh Yacob Oetama, seorang Jawa-Cina-Katolik sebagai prakarsa Partai Katolik. Visi *Kompas* adalah “menghibur yang papa, mengingatkan yang mapan”. Dengan

visi ini, *Kompas* mengedepankan manusia dan komunikasi pada setiap pemberitaan. Pada tahun 1990-an *Kompas* menjadi induk bagi 38 anak perusahaan yang dikenal dengan kelompok *Kompas-Gramedia*, bergerak di bidang percetakan, penerbitan dan stasiun radio. Ekspansi *Kompas* mendominasi penerbitan dan termasuk jajaran 40 teratas konglomerasi di Indonesia.

Sirkulasi Harian *Kompas*.

Sirkulasi mencapai 550.000 kopi dengan jumlah pembaca 3.104.000 (berdasarkan data SRI periode 1998/1999). Sirkulasi *Kompas* di 6 kota (Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan dan Ujung Pandang) di Indonesia, berdasarkan survei SRI, yaitu:

- ❖ Tahun 1993, 1.708.000 (13,9%).
- ❖ Tahun 1994, 1.753.000 (13,8%)
- ❖ Tahun 1995, 1.939.000 (15,0%)
- ❖ Tahun 1996, 1.985.000 (14,8%)
- ❖ Tahun 1997, 2.028.000 (14,7%)

Komposisi wartawan.

Hingga tahun 1998, *Kompas* mempunyai 28 jurnalis perempuan dari 186 wartawan yang ada, yaitu hanya 15,22 % wartawan perempuan, dengan 156 wartawan laki-laki. Pada awal tahun 1966, baru bergabung satu orang wartawan perempuan, yaitu Threes Nio, lalu tahun 1977 bertambah dua orang wartawan perempuan lainnya. Mulai tahun 1982-1990, terdapat 14 wartawan perempuan, kemudian bertambah 14 wartawan perempuan lainnya, pada periode 1991-1997.

Struktur organisasi.

Sejak duapuluh satu tahun lalu baru merekrut dua jurnalis perempuan sebagai kepala desk (redaktur) dan 4 orang wakil kepala desk (asisten redaktur). Desk-desk yang pernah dan sedang dipegang oleh jurnalis perempuan adalah desk iptek (kepala dan wakil), desk Kompas Minggu (kepala dan wakil), desk hukum (wakil), desk polkam (wakil) dan desk *center spread* (wakil) serta desk feature (koordinator). Jabatan struktural ini mulai dipegang oleh jurnalis perempuan pada tahun 1991. Desk yang belum pernah dijabat oleh jurnalis perempuan, baik kepala maupun wakil kepala adalah desk metro, ekonomi, daerah, budaya, olahraga, internasional, opini, sunting dan desk photo. Maka dapat dikatakan bahwa desk-desk strategis di harian *Kompas* jarang dipegang oleh jurnalis perempuan.

Tabel 3: Jumlah jurnalis perempuan dalam Struktur Organisasi *Kompas*

Media	Reporter	Ass.Red	Redaktur	Redpel	Pemred
KOMPAS	22	4	2	-	-

Tunjangan dan fasilitas bagi jurnalis perempuan.

Tunjangan keluarga hanya diberikan pada wartawan laki-laki saja, sedangkan jurnalis perempuan tidak mendapat fasilitas berupa tunjangan suami dan anak.

Profil Khalayak.

Berdasarkan angket pembaca *Kompas* 1998 diketahui bahwa mayoritas pembaca *Kompas* adalah laki-laki (76,4%), pembaca *Kompas* berada di usia produktif (20-44 tahun)

sebanyak 74,83%. Dari segi pendidikan, mayoritas pembaca adalah lulusan sarjana S1 (45,64%), disusul lulusan SLTA sebesar 24,95 %. Sedangkan berdasarkan pengeluaran keluarga mayoritas pembaca *Kompas* termasuk dalam SSE A (pengeluaran Rp. 700 ribu ke atas), yaitu sebesar 63,87%.

Selain itu 78,5% pembaca memanfaatkan *Kompas* sebagai sumber informasi produk, dengan 54,9 % pembaca percaya pada produk yang diiklankan di *Kompas* dan membeli setelah membaca di *Kompas*. Pertumbuhan perolehan iklan Kompas tahun 1998 dibanding 1997 adalah -48,8% dan dengan pertumbuhan market share iklan sebanyak-1,2%. Alasan inilah yang menyebabkan *Kompas* dikategorikan sebagai *high business performant newspaper*.

IV.2.2 *Republika*

Republika diperkenalkan pada bulan Januari 1993, muncul untuk menghadapi tantangan yang diidentifikasi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada tahun 1991. ICMI dibangun melalui Yayasan Abdi Bangsa yang dikepalai BJ. Habibie. *Republika* membawa aspirasi intelektual Islam yang liberal. Sebanyak 51% saham dimiliki oleh ICMI, 20% oleh karyawan dan 29% ditawarkan kepada publik.

Sirkulasi Harian *Republika*.

Harian *Republika* dengan sirkulasi 250.000 kopi, dengan jumlah pembaca 790.000. Sirkulasi *Republika* di 6 kota (Jakarta, Bandung, Medan, Semarang, Surabaya dan Ujung Pandang) di Indonesia, yaitu:

- ❖ Tahun 1993, sebesar 331.000 (2,7%)
- ❖ Tahun 1994, sebesar 394.000 (3,1%)
- ❖ Tahun 1995, sebesar 516.000 (4,0%)
- ❖ Tahun 1996, sebesar 580.000 (4,3%)
- ❖ Tahun 1997, sebesar 713.000 (5,2%)

Sumber: SRI Media Index

Komposisi Wartawan.

Sampai saat ini ada 21 jurnalis perempuan yang bekerja di *Republika* (16%) dengan 108 jurnalis laki-laki.

Struktur Organisasi.

Di Harian *Republika* baru 2 jurnalis perempuan yang menduduki jabatan redaktur dari 28 posisi untuk jabatan ini. Redaktur masih dibawah koordinator bidang yang berjumlah 8 orang yang semuanya laki-laki. Sedangkan 19 jurnalis perempuan masih menjadi reporter dengan jajaran tertinggi, koordinator desk, redaktur pelaksana dan pemimpin redaksi masih dipegang oleh jurnalis laki-laki. Pada penempatan jurnalis perempuan terdapat 2 orang di liputan olahraga, serta di desk kriminal. Walaupun tidak ada diskriminasi antara jurnalis perempuan dan laki-laki, namun stereotip masih ada pada pemberitaan perempuan.

Tabel 4: Jumlah jurnalis perempuan dalam Struktur Organisasi *Republika*.

Media	Reporter	Ass. Red	Redaktur	Redpel	Pemred
<i>Republika</i>	19	-	2	-	-

Tunjangan dan fasilitas bagi jurnalis perempuan.

Harian ini tidak membedakan fasilitas antara jurnalis laki-laki dan perempuan. Selain itu jurnalis perempuan mendapat cuti hamil selama 1,5 bulan tapi untuk cuti haid belum diimplementasikan.

Profil Khalayak.

Berdasarkan survei SRI, periode 1997/1998, diketahui bahwa khalayak pembaca *Republika* terbesar adalah usia 20-39 tahun sebanyak 66,8%, dimana terdapat 28,1% khalayak dengan pekerjaan selaku *Blue collar* dan 20,4% dari kelompok pelajar/mahasiswa. Dari segi SSE, khalayak *Republika* adalah dengan penghasilan Rp. 500.000-700.000 ke atas sebanyak 22,3 % (golongan B), serta mayoritas pembaca *Republika* dengan jenjang pendidikan SLTA/S1, yaitu 20,4% khalayak dengan pendidikan Universitas.

Sedangkan pertumbuhan perolehan iklan *Republika* pada tahun 1997/1998 mencapai -23,2% dan pertumbuhan *market share* iklan sebesar 1,2%.

IV.3 ANALISIS DATA

IV.3.1 Analisis Kuantitatif

Berdasarkan analisis isi surat kabar dalam penelitian yang dilakukan sejak bulan Mei-Juli 1999 ini maka diperoleh secara kuantitatif pola yang muncul dari pemberitaan kekerasan terhadap perempuan pada *Kompas* dan *Republika*, sebagai berikut, yaitu:

Tabel 5: Isu/frame "Pemberitaan kekerasan terhadap perempuan".

Isu/frame	Kompas	Republika
Pelecehan seksual	2	4
Perkosaan	5	2
Perkosaan & pembu-nuhan	1	-
Penganiayaan	2	2
Pembunuhan	1	2
Jumlah	11	10

Tabel 6: Level kekerasan

Level kekerasan	Kompas	Republika
Kekerasan rumah tangga	5	1
Kekerasan dalam masyarakat	6	9
Kekerasan oleh negara	-	-
Jumlah	11	10

Tabel 7: Pola pemberitaan.

Pola berita	Kompas	Republika
Berita langsung	3	4
Berita menarik	2	1
Tajuk rencana	-	-
Berita kisah	4	4
Artikel opini	-	1
Surat pembaca	2	-
Jumlah	11	10

Tabel 8: Fokus berita.

Fokus berita	Kompas	Republika
Peristiwa	5	9
Tanggapan: kutipan sumber	5	-
Usulan: kutipan sumber	-	1
Peristiwa dan tanggapan	1	-
Jumlah	11	10

Uji reliabilitas dalam penelitian kuantitatif:

Sebelum penelitian kuantitatif dilakukan, pengkodean analisis isi diuji pula oleh peneliti lain secara terpisah, seorang Sarjana Komunikasi S1, dimana diperoleh hasil reliabilitas bahwa variabel isu/frame sebesar 0,76 (kesamaan pengkodean sebanyak

76%), variabel level kekerasan sebesar 1 (kesamaan pengkodean sebanyak 100%), variabel pola pemberitaan sebesar 0,45 (kesamaan pengkodean sebanyak 45%) dan variabel fokus berita sebesar 0,50 (kesamaan pengkodean sebanyak 50%).

Uji validitas penelitian:

Kesahihan konstruk pada penelitian ini didasari dari batasan pakar untuk variabel penelitian dan penurunan indikatornya. Selain itu konsep diturunkan dari teori yang ada, baik teori dasar dari perspektif feminis maupun kaidah jurnalistik. Penurunan variabel menjadi indikator ini sebagaimana penelitian yang telah dilakukan Ana Nadhya Abrar pada tahun 1994 pada surat kabar *Kompas*, *Republika* dan *Pos Kota*.

Sedangkan kesahihan semantik dan korelasional, telah diturunkan dengan konsistensi pemunculan unit simbol yang diteliti, dihitung dari frekuensi kemunculannya. Sementara kesahihan sampling, dilihat dari konsistensi pemunculan gejala akan isu yang diteliti pada masa bulan Mei-Juli 1999.

IV.3.2 Analisis Kualitatif

Sedangkan hasil dari penelitian secara kualitatif atas analisis isi *Kompas* dan *Republika* diperoleh sebagai berikut, yaitu:

Artikel Kompas.

Judul : Anakku Malang (volume: 4 kolom, ukuran 18 x 26,5 cm dengan ukuran

4 x 18,5/kolom, pada halaman 8)

Hasil analisis *framing*:

Berita ini berdasarkan analisis *framing devices*, menggunakan methapora, yaitu “kebiadaban iblis”, “cinta setinggi langit”, “cinta berubah semudah mengedipkan mata” dan “biar lambat asal selamat”. Selain itu terdapat *exemplaar*, dengan memberikan contoh bahwa kakak saya harus membina keluarga *backstreet* akibat MBA. Diksi “MBA” (*Mariage by Accident*), merupakan *euphemism*, yang menghaluskan diksi hamil di luar nikah.

Sedangkan dari analisis *reasoning devices*, terdapat dua *appeals to principel*, yaitu: kepada yang gadis, telitilah dalam memilih pacar jangan lihat gantengnya saja dan kepada laki-laki, hormatilah perempuan. *Roots* yang terdapat dalam berita ini adalah setelah mengalami siksaan dan dihamili di luar nikah oleh pacarnya yang kini telah meninggal dunia, korban mengalami kesulitan hidup untuk membesarkan anaknya. Sehingga terdapat *consequences* bahwa kaum perempuan harus lebih berhati-hati dalam memilih pasangan, selain itu diperlukan ketabahan dan tanggung jawab untuk membesarkan anak seorang diri.

Tabel 9.1: *Framing* berita “Anakku Malang”

FRAME: Kedudukan perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: <ul style="list-style-type: none"> - kebiadaban iblis¹ - cinta setinggi langit² - cinta berubah semudah mengedip-kan mata - biar lambat asal selamat³ Catchphrases: - Exemplaar:	Roots: Setelah mengalami siksaan dan dihamili di luar nikah oleh pacarnya yang kini telah meninggal dunia, korban mengalami kesulitan hidup untuk membesarkan anaknya. Appeals to principle: <ul style="list-style-type: none"> - Kepada yang gadis, telitilah dalam memilih

<p>- kakak saya harus membina keluarga <i>backstreet</i> akibat MBA</p> <p>Depictions: - Visual Images: - Euphemism: - MBA (married by accident)</p>	<p>pacar, jangan lihat gantengnya saja</p> <p>- Kepada yang laki-laki, hormatilah perempuan¹</p> <p>Consequences: Kaum perempuan harus lebih berhati-hati dalam memilih pasangan, selain itu diperlukan ketabahan dan tanggung jawab untuk membesarkan anak seorang diri</p>
---	--

Kutipan:

- ¹ Wati menuliskan dalam surat tanggapannya kepada Dy yang dimuat dalam Kompas (2/5)
- ² Mr Jees menuliskan dalam surat tanggapannya yang dimuat dalam Kompas (2/5)
- ³ Novi menuliskan dalam surat tanggapannya yang dimuat dalam Kompas (2/5)

Kutipan:

- ¹ Novi menyarankan dalam surat tanggapannya yang dimuat dalam Kompas (2/5)

Maka frame yang dibentuk dari berita berjudul “Anakku Malang”, adalah kedudukan perempuan.

Sedangkan dari analisis sintaksis menunjukkan adanya penyajian fakta dengan upaya menyentuh rasa emosi pembaca. Berita disusun dari sejumlah kutipan pendapat atas tanggapan pembaca akan surat yang dikirimkan dalam rubrik konsultasi. Maka lead yang disusun secara implisit mengacu pada “rasa terganggu” pembaca akan nasib perempuan yang menjadi korban kekerasan pacarnya.

Analisis skrip pada berita ini terdiri dari *What* (nasib korban kekerasan oleh pacarnya dan telah dihamili di luar nikah sehingga harus membesarkan anaknya) dan *Who* (korban). Unsur *How* (bagaimana penyiksaan), *Why* (kenapa korban menerima dan mengapa terjadinya peristiwa), *Where* (dimana kejadian berlangsung) serta *When* (kapan kejadian berlangsung) tidak dituliskan secara jelas karena korban tidak mungkin menuliskan nasibnya yang sangat pribadi secara mendetil.

KONSULTASI

Oleh Leila Ch. Budiman

Anakku Malang

(Tanggapan pembaca)

PEMBACA tergugah lagi hatinya dengan apa yang dialami Dy. Lebih dari 20 surat dilayangkan baginya, hampir semua dari pria, banyak yang sudah duda, ada yang masih perjaka, yang ingin menoleng dengan berbagai cara. Separuhnya bersedia menikahnya dan mau menjadi ayah bagi balitanya.

Dy (22) adalah seorang gadis yang punya pacar beradat keras dan 'bengis'. Pacarnya telah menyiksa dan menghamili si gadis sebelum maut menjemputnya dalam kecelakaan. Simpati ini mungkin berkembang karena gadis Dy yang meski telah bersalah, tetap mau bertanggung jawab, tidak mau menggugurkan kandungannya, mau melahirkan bayinya tanpa suami. Bekerja siang malam buat menghidupinya, kadang ia ragu, apakah benar tindakannya dan apakah ia sebaiknya memberikan bayinya pada keluarga yang lebih mungkin membahagiakan anaknya.

Dia berkata: "Saya merasa penderitaan seumur hidup, saya kehilangan ayah saya, saya dipukuli, ditendang dan dicekik, dihajar dan diseret. Saya hamil tanpa suami dan tidak ada yang mau bertanggung jawab...saya ingin anak saya mendapat kehidupan yang layak, namun meski bekerja siang malam sebagai karyawan biasa, saya masih tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Anak itu tidak berdosa, sayalah yang berdosa menghadirkannya ke dunia...anak saya membutuhkan seorang ibu juga ayah, saya tidak berani berterus terang pada laki-laki yang mendekati saya dengan keadaan saya, sebab saya takut dia tidak mau menerima saya apa adanya..."

Jangan menyerah —
Wati Jakarta

Ibu Leila yth, saya trenyuh sekali membaca kisah Dy. Terus terang sebagai wanita hati saya

berontak, tidak terima kenapa harus kaum kami yang selalu menjadi korban. Panggil saya Wati (20) Saya juga anak yatim dan kakak saya harus membina keluarga backstreet, akibat MBA (married by accident). Semula ibu murka ketika tahu, namun lambat-laun beliau mau memaafkan, dengan syarat beliau tidak sudi "having anything to do with his wife and kid"...niat saya sudah bulat akan membantu keponakan dan ipar, tetapi hingga kini saya masih pengangguran.

Dy, entah keyakinan saya benar atau tidak, tetapi saya percaya Tuhan mengirim setiap orang dengan misi tertentu. Tuhan mengirim Bapak untuk memastikan hidup kami mapan. Beliau meninggal dunia setelah kami punya rumah sendiri. Demikian juga Dy, di balik kebidanan 'iblis' itu tentu ada hikmahnya.

Dy, saya mohon jangan lepaskan bayimu. Kamu sudah begitu tegar tidak menggugurkan bayimu—saat masih dalam kandungan, itu keputusan yang paling benar, jangan menyerah sekarang. Kalau kamu sudah rela dan berani bertanggung jawab waktu melahirkan dulu, jangan menyerah sekarang. Kamu tidak terdengar seperti orang yang kehilangan moralitas, tetaplak begitu...saya ingin membantumu, sayang saya masih menganggur, meskipun saya miskin saya akan bantu kamu semampunya...

Detik itu juga berubah —
Mr Jeess, Serang

Mbak Leila yang baik, kisah begini sering terjadi, kenapa masih bisa terjadi pada Dy yang sudah berpendidikan? Kepada yang gadis, telitilah dalam memilih pacar, jangan lihat gantengnya saja. Meskipun laki-laki berkata, cintanya setinggi langit dan abadi, tetapi begitu Anda serahkan kehormatan An-

da, detik itu juga cintanya berubah, semudah mengedipkan mata untuk meninggalkan Anda. Cinta yang sejati hanyalah milik Tuhan. Kepada yang laki-laki hormatilah perempuan, Anda juga lahir dari perempuan. Jangan bangga punya pacar 20 orang atau sudah makan perawan 100 orang. Karena setiap perbuatan ada akibatnya dan hukum karma. Anda punya adik perempuan, keponakan dan kelak anak perempuan yang mungkin akan diperlakukan serupa.

Kepada Dy, apa boleh buat segalanya sudah terjadi. Sebaiknya titipkanlah dulu anak Anda pada saudara atau teman baik. Karena biar bagaimanapun dia membutuhkan Anda. Suatu saat dia juga harus tahu bahwa dia punya ibu dan ayah, bukan jatuh dari langit atau lahir dari ribuan belaian laki-laki...

Bersedia menikah —
Drs Yudhi di Jaksel

(Ada beberapa lamaran untuk menikahi Dy dan menjadi ayah bagi balitanya yang datang dari Jakarta, Bogor, Padang, Bandung, Denpasar, Sumsel. Dari berbagai agama, banyak yang telah menduda, ada pula yang perjaka. Ada yang minta nama dan suratnya dirahasiakan, ada yang tidak)

Mbak Lei yang baik, saya seorang duda, berusia 40 tahun, pengajar bahasa Inggris dan penggemar berat ruang ini. Saya terkesan dan terharu dengan artikel Mbak Lei berjudul, Anakku Malang. Untuk ini dengan tulus menyatakan, saya bersedia menikahi saudara Dy. Misalkan saudara Dy setelah menikah ingin berpisah dan menyerahkan anaknya pada saya, hal ini pun saya terima dengan ikhlas. Yang penting anak itu dan saudara Dy memiliki status yang jelas dan dapat hidup tenang.

Mbak Lei, maafkanlah saya, saya sangat mengharapkan bantuan Mbak Lei buat mempertemukannya dengan saudara Dy. Saya juga dengan senang hati menerima bila surat ini dimuat... (Dy, cepatlah lengkapi alamatmu, hingga Anda dapat me-

nerima pertolongan dari para pembaca yang baik hati ini — LCB)

Kalah otot, tidak harus kalah otak — Novi Jkt

Mbak Lei, saya (25) sangat tersentuh tetapi juga kesal dan heran pada sikap Dy. Saya heran kok mau-maunya seorang wanita kota besar (Dy dari Jkt 'kan?) mau diperlakukan begitu oleh kekasihnya. Saya berkata begitu tanpa maksud mengecilkan penderitaan saudara Dy. Apakah pada saat penyiksaan berlangsung tidak ada yang membelamu atau kamu tidak bercerita pada siapa pun? Kalau pacarmu mencegat di kampus, kamu 'kan bisa pergi lewat pintu lain. Kalau dia main paksa di kampus, 'kan kamu tidak sendirian? Saya tidak menyalahkan ibu dan saudaramu yang tidak percaya, saya sendiri pun heran, masa sampai segitu parahnya tidak ada usaha darimu untuk menghindarinya?

Memang itu semuanya sudah berlalu, kamu seharusnya tidak menutup diri pada laki-laki lain dan dekatkanlah dirimu pada Tuhan, mintalah jodoh yang terbaik buatmu. Percayalah laki-laki yang benar-benar suka padamu tidak akan memandang masa lalumu. Jangan sampai kamu disiksa lagi oleh laki-laki.

Lawan Dy! Jangan pernah kita, kaum wanita, kehabisan akal untuk melawan laki-laki yang semena-mena. Seorang wanita boleh kalah otot dengan seorang laki-laki, tetapi nggak selalu harus kalah otak 'kan? Hai para wanita... janganlah cuma diam saja, pasrah dan menyerah, kalah diperlakukan sevenang-wenang oleh kaum pria. Dy saya harap kamu dapat laki-laki yang sepadan, sayang, dan pengertian terhadapmu...

Pesan saya pada para lajang yang pernah curhat pada Mbak Lei, lebih baik tidak punya pasangan daripada punya tetapi tersiksa seperti saudara Dy. Jangan cari pasangan cuma untuk menyenangkan ortu atau buat gengsi, cari yang betul sepadan dan sayang, biar lambat asal selamat. *

Berita ini tidak disusun oleh wartawan tetapi hasil dari bentuk tanggapan pembaca dan psikolog. Sehingga analisis tematik menunjukkan hanya ada satu tema, yaitu siksaan pacar dan perbuatan menghamili di luar nikah. Berdasarkan tanggapan pembaca, dituliskan nominalisasi dari perbuatan laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai korban. Selain itu penulisan tema ditulis dalam bentuk kalimat aktif sehingga penekanan ditujukan bahwa laki-laki adalah pelaku dan perempuan adalah korban.

Analisis retorik dari berita ini menunjukkan banyak digunakan methapora sebagai saran, misalnya biar lambat asal selamat dan leksikon yang menyudutkan posisi laki-laki sebagai pelaku, seperti beradat keras, kebiadaban iblis, makan perawan.

Tabel 9.2. Struktur pada perangkat *framing* berita "Anakku Malang"

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1-3	Pembaca tergugah akan nasib Dy dan ingin menolong bahkan menikahnya	Paragraf lead			
K4-7	Uraian perlakuan pacar Dy yang menyiksa dan menghamili namun Dy menerima saja bahkan bekerja untuk menghidupi bayinya	Latar		Tema 1: siksaan pacar dan menghamili di luar nikah	Leksikon: -beradat keras -maut menjemput
K8	Menurut Dy, selain menyesal juga menginginkan anaknya mendapatkan kehidupan layak dan tidak berani berterus terang pada laki-laki yang mendekatinya	Kutipan	Who, What		Label sumber
K9-13	Menurut Wati, merasa ternyuh karena wanita selalu menjadi korban bahkan kakaknya juga	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 1	Label sumber

	membina keluarga secara backstreet karena hamil di luar nikah				
K14-17	Menurut Wati, Tuhan mengirim setiap orang misi tertentu dan semua kejadian ada hikmahnya	Kutipan	Who, What		-Label sumber -Leksikon: kebiadaban iblis
K18-21	Menurut Wati, agar Dy tidak melepaskan anaknya dan jangan menyerah serta berani untuk bertanggung jawab	Kutipan	Who, What		Label sumber
K22-29	Menurut Mr. Jees, telitilah sebelum memilih pacar dan bagi laki-laki harus menghormati perempuan karena setiap perbuatan memiliki karma	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 1	-Label sumber -Leksikon: makan perawan, kehormatan -Metaphora: cinta setinggi langit
K30-33	Menurut Mr. Jees, titipkan dahulu anak kepada teman baik atau saudara namun anak harus tetap mengetahui ibu dan ayahnya	Kutipan	Who, What		-Label sumber -Leksikon: jatuh dari langit
K34-36	Beberapa lamaran untuk menikahi Dy				
K37-41	Menurut Drs. Yudhi, bersedia menikahi Dy agar anaknya dan Dy memiliki status	Kutipan	Who, What		Label sumber
K42-43	Menurut Drs. Yudhi, harapan dapat dipertemukan dengan Dy dan berterima kasih atas dimuatnya surat tanggapan darinya	Kutipan	Who, What		Label sumber
K44-50	Menurut Novi, merasa tersentuh dan terkesan karena sikap Dy yang tidak dapat berusaha menghindari perlakuan kekasihnya	Kutipan	Who, What		Label sumber
K51-53	Menurut Novi, Dy jangan menutup diri dan dekatkan diri kepada Tuhan	Kutipan	Who, What		Label sumber
K54-58	Menurut Novi, Dy harus melawan dan tidak menyerah diperlakukan sewenang-wenang oleh pria	Kutipan	Who, What		-Label sumber -Leksikon: kalah otot tidak harus kalah otak
K59-60	Menurut Novi, bagi para lajang agar lebih baik tidak mempunyai pasangan daripada	Kutipan	Who, What		-Label sumber -Metaphora: biar lambat asal selamat

tersiksa				
----------	--	--	--	--

Judul : Perampokan Di Cipanas, Seorang Diperkosa (Volume: 5 kolom, ukuran 6x22 cm dengan ukuran 4x4,5/kolom, pada halaman 20)

Analisis *framing devices* dalam berita ini menunjukkan tidak adanya penggunaan indikator *methapors, catchphrases, exempalaar, depictions, visual images* ataupun *euphemism*.

Namun dalam analisis *reasoning devices*, terdapat *roots*, yang menunjukkan sebab akibat peristiwa, yaitu pada saat perampokan, salah satu tamu perempuan menjadi korban perkosaan. Selain itu *appeals to principle* dalam berita ini adalah Bagi pemilik penginapan harus menjaga keamanan lebih baik dan tamu perempuan harus mengunci pintu serta waspada dalam berbagai situasi. *Consequences* dalam berita ini berupa walaupun perampokan ini tidak menimbulkan korban jiwa, namun kerugian akibat tindak perkosaan menyebabkan dampak fisik dan psikologis yang sangat traumatis bagi korban

Tabel 9.3 *Framing* berita "Perampokan Di Cipanas, Seorang Diperkosa"

FRAME: Perlindungan perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: - Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: - Visual Images: -	Roots: Pada saat perampokan, salah satu tamu perempuan menjadi korban perkosaan Appeals to principle: Bagi pemilik penginapan harus menjaga keamanan

Euphemism: -	<p>lebih baik dan tamu perempuan harus mengunci pintu serta waspada dalam berbagai situasi</p> <p>Consequences: Walaupun perampokan ini tidak menimbulkan korban jiwa, namun kerugian akibat tindak perkosaan menyebabkan dampak fisik dan psikologis yang sangat traumatis bagi korban</p>
--------------	--

Berita ini sulit ditentukan frame-nya karena tidak dapat dianalisis dari *framing devices* karena dalam penulisan berita *hard news*, secara kaidah jurnalistik tidak diperbolehkan menggunakan indikator *framing devices*. **Namun tampak bahwa pemberitaan ini ingin menyajikan frame perlindungan perempuan.**

Berita berjudul “Perampokan di Cipanas, Seorang diperkosa” berdasarkan analisis sintaksis menunjukkan adanya korban perkosaan dalam peristiwa perampokan. Lead yang dibentuk dengan penekanan *What* (peristiwa) secara *straight news lead* karena berita dibuat sebagai *hard news* (berita langsung). Kutipan diperoleh dari saksi (warga) dan berita berbentuk piramida terbalik.

Analisis skrip dari berita, terdiri dari *What* (peristiwa), *How* (bagaimana peristiwa terjadi), *Where* (Vila di Cipanas), *When* (18 Juli) dan *Who* (identitas korban).

Sedangkan berita ini dari analisis tematik, terdiri dari satu tema yaitu perampokan yang disertai perkosaan. Bentuk kekerasan dituliskan dalam bentuk kalimat aktif sehingga menekankan bahwa perbuatan dilakukan secara sengaja. Urutan kejadian dan modus operandi perampokan dituliskan secara jelas namun peristiwa perkosaan tidak dijabarkan.

Kompas, 19 Juli 1999

Perampokan di Cipanas, Seorang Diperkosa

Bogor, Kompas

Lima orang perampok bersenjata golok beraksi di sebuah vila di Desa Cimacan, Pacet, Kabupaten Cianjur yang dihuni 10 orang warga Jakarta dan Bandung, Minggu (18/7) dini hari. Selain menjarah mobil, uang tunai, dan harta benda penghuni vila, perampok juga sempat memperkosa salah seorang korban.

Menurut keterangan yang diperoleh *Kompas*, vila milik

seorang purnawirawan yang ditempati oleh warga Jakarta dan Bandung untuk berakhir pekan di kawasan sejuk itu. Mereka secara tak terduga didatangi lima orang bersenjata golok.

Sebelum masuk ke vila, perampok meringkus Soleh (65) penjaga vila. Soleh diikat pada sebuah tiang di belakang vila. Dengan cara mencongkel jendela nako, kawanan rampok itu memasuki vila. Mereka dengan

cepat beraksi, masuk ke kamar penghuni vila yang sedang tidur.

Korban dibangunkan lalu diikat serta diancam tidak berteriak. Salah seorang perampok ini, sempat memperkosa salah seorang dari 10 orang penghuni yang sedang berlibur di kawasan Cipanas ini. "Korban yang malang ini berprofesi sebagai guru," demikian laporan yang diterima petugas Polsek Pacet adalah warga Jalan Batu Ceper

Jakarta Pusat.

Mereka berlibur bersama Benny (21) warga Kapling Polri Jelambar Jakbar, Nani (41) warga Jalan Kurdi Bandung, Suci (40) warga Bandung, Leni (43) warga Batu Ceper Jakarta Pusat (semua bukan nama sebenarnya) serta lima orang lainnya termasuk seorang pembantu rumah tangga dan seorang anak berusia delapan tahun.

Komplotan perampok kabur

dengan mobil milik korban Suzuki Sidekick dengan membawa barang jarahan berupa perhiasan emas sekitar 60 gram, tiga buah telepon genggam, sebuah tape mobil, uang tunai Rp 2 juta. Jumlah kerugian seluruhnya ditaksir sekitar Rp 70 juta. Petugas Polsek Pacet segera ke tempat kejadian perkara, setelah menerima laporan dari korban perampokan ini. Kasusnya kini ditangani oleh Polsek Pacet.

(pun)

Pada berita ini berdasarkan analisis retorik, terdapat pemilihan leksikon ‘korban yang malang’ sebagai kata penunjuk korban.

Tabel 9.4: Struktur pada perangkat *framing* berita “Perampokan di Cipanas, Seorang Diperkosa”

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1-2	Perampokkan bersenjata disertai perkosaan di Cipanas	Paragraf lead		Tema 1: perampokan disertai perkosaan	
K3	Uraian identitas kepemilikan vila	Parafrase			
K4	Korban tidak menduga akan didatangi lima orang bersenjata	Parafrase			
K5-10	Uraian modus operandi perampok	Latar	Konteks	Mendukung tema 1	Leksikon: korban yang malang
K11	Menurut warga, korban perkosaan adalah seorang guru	Kutipan	Who, What		
K12	Uraian identitas korban	Latar			
K13-14	Uraian hasil perampokkan sekitar 70 juta rupiah	Latar		Mendukung tema 1	
K15-16	Penanganan kasus ini oleh Polsek Pacet	Latar			

Judul : Kekerasan Rumah Tangga Bukan Soal Individu (Volume: 5 kolom, ukuran 22x6,5 cm dengan ukuran 4x5,5/kolom, pada halaman 8)

Analisis *framing devices* dalam berita ini hanya dengan pemilihan *depictions* bahwa “kekerasan terhadap isteri, padahal dalam kenyataannya kekerasan rumah tangga dilakukan isteri terhadap pembantu atau isteri terhadap suami”. *Depictions* ini menggambarkan adanya kondisi pertentangan atas fakta yang disajikan.

Berdasarkan analisis *reasoning devices*, terdapat *roots* bahwa konstruksi sosial budaya patriarki mengukuhkan bias jender sehingga perempuan berada pada posisi

inferior dalam masyarakat. Sedangkan *appeals to principle* menunjukkan bagi para isteri harus menyadari kesamaan posisi dalam keluarga, jangan menerima begitu saja pemukulan yang dilakukan suami. Berita ini mengandung *consequences* bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga membuktikan pemukulan bukan karena isteri menentang suami namun lebih pada masalah kepuasan suami.

Tabel 9.5: *Framing* berita "Kekerasan Rumah Tangga Bukan Soal Individu"

FRAME: Kedudukan perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Metaphors: - Catchphrases: - Exemplars: - Depictions: Kekerasan terhadap isteri, padahal dalam kenyataannya kekerasan rumah tangga dilakukan isteri terhadap pembantu atau isteri terhadap suami Visual Images: - Euphemism: -	Roots: Konstruksi sosial budaya patriarki mengukuhkan bias jender sehingga perempuan berada pada posisi inferior dalam masyarakat Appeals to principle: Bagi para isteri harus menyadari kesamaan posisi dalam keluarga, jangan menerima begitu saja pemukulan yang dilakukan suami Consequences: Kasus kekerasan dalam rumah tangga membuktikan pemukulan bukan karena isteri menentang suami namun lebih pada masalah kepuasan suami

Maka frame berita yang terbentuk adalah kedudukan perempuan.

Berita berjudul "Kekerasan rumah tangga bukan soal individu" secara analisis sintaksis menunjukkan penekanan bahwa masalah ini cukup serius. Lead dibuat dalam bentuk *delay lead* dimana berita dibentuk tergolong *soft news*. Kutipan dalam berita ini berasal dari pakar/tokoh dan peserta diskusi.

Kekerasan Rumah Tangga Bukan Soal Individu

Jakarta, Kompas

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bukan merupakan persoalan individual, melainkan persoalan sosial. KDRT bersifat bias gender, karena tidak semata menysasar kepada wujud biologis perempuan, tetapi lebih pada konstruksi sosial budaya berkaitan dengan posisi perempuan dalam masyarakat.

Demikian benang merah diskusi publik "Menguak Kekerasan Dalam Rumah Tangga" yang diselenggarakan Kalyanamitra dan LBH APIK di Jakarta, Jumat. Diskusi dipandu oleh Sita Aripurnami dengan tiga

narasumber, Syenny Hartono (psikolog), Tamrin Amal Tomagola (sosiolog) dan Direktur Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK), Nursyahbani Katjasungkana.

Diskusi itu di luar dugaan dihadiri lebih dari 400 pengunjung. Padahal kursi yang disediakan hanya 200. "Masalah ini merupakan isu bersama," kata seorang peserta. "Banyak sekali perempuan merasakan kekerasan fisik dan verbal di rumahnya."

Kasus-kasus KDRT, seperti dikemukakan Sita, semakin

meningkat kualitasnya—meski jumlah yang dilaporkan oleh media massa menurun dan banyak berakhir dengan kematian. Pelaku bisa berasal dari kalangan mana saja. Tingkat pendidikan serta status sosial tinggi, juga bukan jaminan.

Pada *slide* yang diputar sebelum dialog dimulai misalnya, tampak judul tulisan surat kabar tentang kematian perempuan pengacara akibat dibekap bantal oleh suaminya.

Dalam diskusi juga muncul berbagai pertanyaan balik. Misalnya, mengapa lebih banyak dibahas kekerasan terhadap

istri, padahal dalam kenyataan-nya kekerasan dalam rumah tangga juga banyak dilakukan oleh istri terhadap pembantu. Atau justru sebaliknya, dilakukan istri terhadap suami.

"Kenyataan itu memang ada," ujar Magdalena Sitorus dari Sekretariat Informasi untuk Kekerasan pada Anak dan Perempuan (SIKAP). "Tetapi kasus terbanyak adalah kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri dan anak mereka."

Menurut Tamrin, ada tiga motif kekerasan terhadap perempuan. Pertama, karena jenis kelaminnya, sehingga pada bebe-

rapa negara kekerasan (pembunuhan) terjadi sejak awal kehidupan janin berkelamin perempuan. Kedua, karena hubungannya dengan orang lain, yang melibatkan ketergantungan berdasarkan penguasaan sumber daya.

Abuse of power, seperti ditambahkan Syenny, bisa dilakukan oleh ayah terhadap anak perempuannya atau oleh suami terhadap istri, baik secara fisik, verbal dan emosional.

Ketiga, untuk menundukkan kelompok etnis tertentu, sasaran kekerasan (dan perkosaan) adalah kaum perempuan. (nmp/mh)

Berdasarkan analisis skrip, terdiri dari *What* (masalah kekerasan dalam rumah tangga), *Where* (Jakarta) dan *When* (18 Juni). Sedangkan *How*, *Who* dan *Why* tidak diuraikan.

Analisis tematik dalam berita ini terdiri dari dua tema, yaitu kekerasan dalam rumah tangga sebagai masalah sosial dan motif kekerasan dalam rumah tangga. Terdapat nominalisasi dari suami terhadap isteri.

Sedangkan dari analisis retorik, berita ini tidak menggunakan leksikon tertentu maupun metaphora dalam penekanan fakta. Namun digunakan istilah dalam bahasa Inggris untuk istilah '*abuse of power*'.

Tabel 9.6: Struktur pada perangkat *framing* berita "Kekerasan Rumah Tangga Bukan Soal Individu"

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1	Kekerasan dalam rumah tangga bukan persoalan individu melainkan sosial	Paragraf lead		Tema 1: kekerasan dalam rumah tangga sebagai masalah sosial	
K2	Kekerasan dalam rumah tangga bersifat bias jender yang tidak semata biologis tapi konstruksi sosial budaya akan posisi perempuan dalam masyarakat	Paragraf lead			
K3	Diskusi diadakan Kalyanamitra dan LBH Apik di Jakarta				
K4	Nama-nama pembicara dalam diskusi				
K5	Jumlah peserta dalam dsikusi				Kapasitas > 400 pengunjung
K6	Terjadi keterbatasan kursi				Kapasitas 2000
K7	Menurut salah satu peserta, kekerasan dalam rumah tangga adalah isu bersama	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 1	Label sumber
K8	Menurut peserta, banyak perempuan merasakan kekerasan fisik dan verbal	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 1, sub tema 1	Label sumber

	di rumah				
K9	Sita Aripurnami menyatakan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tanggatelah meningkat kualitasnya meski media massa melaporkan penurunan	Parafrase	Who, What		Label sumber
K10-11	Pelaku kekerasan dalam rumah tangga berasal dari kalangan mana saja	Latar			
K12	Pemutaran tulisan surat kabar tentang kematian seorang perempuan oleh suaminya	Latar			
K13-15	Pertanyaan mengenai kekerasan terhadap isteri padahal kekerasan juga dilakukan isteri pada suami dan pembantu	Transisi			
K16-17	Menurut Magdalena Sitorus, kekerasan dalam rumah tangga oleh isteri pada pembantu dan suami memang ada namun kasus terbanyak berupa kekerasan suami terhadap isteri dan anak	Kutipan	Who, What		Label sumber
K18	Tamrin menjelaskan adanya tiga motif kekerasan terhadap perempuan	Parafrase	Who, What	Tema 2: motif kekerasan	Label sumber
K19	Motif kekerasan pertama adalah kekerasan negara terhadap janin perempuan	Referensi		Mendukung tema 2	Label sumber
K20	Motif kedua, penguasaan sumber daya karena keterlibatan	Referensi		Mendukung tema 2	Label sumber
K21	Syenny menambahkan abuse of power ayah pada anak perempuan atau suami terhadap isteri secara fisik, verbal dan emosional	Parafrase			
K22	Motif kekerasan ketiga, menundukkan kelompok etnis tertentu dengan perempuan sebagai sasaran	Referensi		Mendukung tema 2	Label sumber

Judul : Mimpi Buruk Seorang Gadis Kecil (Volume: 3 kolom, ukuran 12,5x12,5 cm
dengan ukuran 4x11/kolom, pada halaman 20)

Analisis *framing devices* pada berita ini menggunakan *methapors* dengan diksi “pria berhati setan” dan “menyambut hari-hari buruk”. Selain itu *euphemism*, “merenggut kegadisan” sebagai penghalusan dari perkosaan.

Berdasarkan analisis *reasoning devices*, terdapat *roots* bahwa korban tidak dapat bicara karena mengalami traumatis setelah diperkosa. *Appeals to principle* yang terdapat pada berita adalah orang tua harus lebih berhati-hati mengunci rumah agar tidak dimasuki orang jahat. Sedangkan *consequences*, yaitu disebabkan kelemahan dan keluguan anak-anak, hingga dijadikan obyek seksual bagi laki-laki dewasa.

Tabel 9.7: *Framing* berita “Mimpi buruk Seorang Gadis Kecil”

FRAME: Perlindungan perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: - pria berhati setan - menyambut hari-hari buruk - melampiaskan nafsu bejat Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: - Visual Images: - Euphemism: Lelaki bejat telah merenggut kegadisannya	Roots: Korban tidak dapat bicara karena mengalami traumatis setelah diperkosa Appeals to principle: Orang tua harus lebih berhati-hati mengunci rumah agar tidak dimasuki orang jahat. Consequences: Disebabkan kelemahan dan keluguan anak-anak, hingga dijadikan obyek seksual bagi laki-laki dewasa

Frame yang terbentuk adalah perlindungan perempuan. Pada berita berjudul “Mimpi buruk seorang gadis kecil” berdasarkan analisis sintaksis, menunjukkan penekanan gadis kecil sebagai korbannya. Lead berita yang dibuat dalam bentuk *soft*

Kompas, 21 Juni 1999

Mimpi Buruk Seorang Gadis Kecil

NANI (12)—bukan nama sebenarnya—masih terbaring lemah beralas karpet plastik di lantai kamar tamu rumahnya di kawasan Kampung Rambutan, Jakarta Timur, Minggu (20/6) sore, kerabat dan tetangganya terus berdatangan di rumah kecil berdingin batako dan berlantai tanah itu. Sejumlah polisi juga terus mencari keterangan dan memeriksa rumah dan sekitarnya.

Nani yang masih duduk di kelas lima SD itu masih belum bisa dimintai keterangan polisi. Dia bernasib malang karena seorang lelaki bejat, telah renggut kegadisannya. "Dia masih membisu, belum bisa ngomong," kata ibunya sedih. Ibu itu juga tidak bisa mengerti mengapa anak bungsunya diperlakukan tidak senonoh.

Menurut informasi, Sabtu malam, Nani bersama kakak perempuannya, Asmah—juga bukan nama sebenarnya—tidur menggelar kasur di lantai ruang tamu. Ibunya tidur sendiri di kamar, sementara ayahnya pergi mengojek. Dua anak lelaki keluarga itu juga seperti biasa main entah ke mana.

Malam belum begitu larut,

sekitar pukul 21.30, tiga wanita di rumah itu baru saja terlelap. Seorang pria tiba-tiba membangunkan Nani. Sebuah logam dingin—belakangan diketahui garpu—ditempelkan ke leher belia berkulit hitam manis itu. Dengan paksaan, lelaki itu mendorongnya ke kebun belakang. Asmah sendiri mengaku sama sekali tidak tahu kalau ada orang yang masuk ke rumah dan "menculik" adiknya.

Di bawah rimbunnya daun singkong di kebun belakang rumah, pria berhati sefan itu melampirkan nafsu bejatnya ke tubuh Nani, sambil terus mengancam Nani untuk tidak berteriak. Setelah itu, pria bertubuh kecil kurus dan memakai anting di hidungnya itu dengan tenang ngeloyor pergi. Tinggallah Nani menyambut hari-hari buruknya. Dia tertatih-tatih masuk ke rumah, kemudian menangis sejadi-jadinya. Gemparlah seisi kampung.

RUMAH keluarga asli Betawi itu berdiri hanya beberapa meter dari jalan beraspal, persis di belakang terminal Kampung Rambutan. Pintu bel-

kang rumahnya hanya terbuat dari papan tripleks yang tidak ada kuncinya. Kalau malam pintu hanya diganjal sepotong kayu, sehingga sangat mudah dibuka dari luar.

Di belakang rumah, persis di bawah serumpun bambu, terdapat sumur gali dengan kamar mandi seadanya. Di kebun singkong sekitar 200 m² itulah, Nani direnggut kegadisannya. Meski terhalang rumpun bambu dan pagar tol, tetapi kalau malam hari kebun singkong itu mendapat penerangan yang cukup dari lampu jalan tol Jagorawi.

Menurut sejumlah warga di jalan kampung itu lalu lintas juga tidak pernah sepi. Setidak-tidaknya, pengojek—termasuk ayah Nani—masih mondar-mandir. Karena itu polisi heran, kok nekat betul pemerkosa itu. Sejumlah kecurigaan tentu saja ada pada polisi yang terus menyelidiki kasus itu. Sejumlah orang sudah dimintai keterangan. Tetapi Kepala Kepolisian Sektor Metro Ciracas Kaptien (Pol) Hendro Pandowo masih menunggu Nani untuk memberi keterangan. (msh)

news ini, berupa *delay lead* yang disajikan dengan pendeskripsian kondisi korban. Kutipan dalam berita berasal dari ibu korban.

Analisis skrip dalam berita ini terdiri dari *What* (peristiwa perkosaan), *Who* (Nani/korban), *When* (20 Juni), *Where* (Jakarta) dan *How* (bagaimana perkosaan terjadi). Sedangkan unsur *Why* tidak dijabarkan.

Analisis tematik dari berita ini, terdiri dari satu tema, yaitu perkosaan. Kalimat yang menunjukkan tema dituliskan dalam bentuk kalimat aktif dan dalam berita dituliskan fakta secara narasi.

Pada berita ini, analisis retorik menunjukkan adanya pemilihan leksikon yang menunjukkan bahwa pelaku memang bersalah, misalnya lelaki bejat, merenggut kegadisan dan menculik. Sementara pemilihan methapora adalah berhati setan.

Tabel 9.8: Struktur pada perangkat *framing* berita "Mimpi Buruk Seorang Gadis Kecil"

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1	Kondisi Nani yang terbaring di rumahnya	Paragraf lead	Who		
K2-3	Kerabat, tetangga dan polisi mendatangi Nani	Paragraf lead			
K4-5	Kondisi Nani yang belum dapat dimintai keterangan setelah terenggut kegadisannya	Penghubung		Tema 1: perkosaan	Leksikon: lelaki bejat, merenggut kegadisan
K6	Menurut ibunya, Nani membisu dan belum bisa bicara	Kutipan	Who, What		Label sumber
K7	Ibu Nani menyatakan tidak mengetahui anak bungsunya diperlakukan tidak senonoh	Parafrase			Leksikon: perlakuan tidak senonoh
K8-15	Uraian situasi rumah ketika seorang pria masuk lalu mengancam Nani membawa ke luar rumah	Latar	Konteks		Leksikon: logam dingin, belia, menculik
K16-17	Uraian kejadian perkosaan pada Nani di kebun			Mendukung tema 1	-Leksikon: ngeloyor

	belakang rumah				-Metaphora: berhati setan
K18-20	Kondisi Nani kembali ke rumah hingga kejadian diketahui penduduk				Leksikon: gempar
K21-26	Uraian kondisi rumah Nani dan kebun tempat perkosaan terjadi				Leksikon: direnggut kegadisan
K27-29	Penjelasan warga yang heran akan kejadian karena lalu lintas tidak pernah sepi dan banyak pengojek	Parafrase			
K30-32	Upaya polisi menyelidiki kasus dan mencari keterangan dari warga termasuk Nani				

Judul : Seorang Wanita Diperkosa dan Dibunuh (Volume: 2 kolom, ukuran 11,5x 8,5cm dengan ukuran 4x9,5/kolom, pada halaman 16)

Analisis *framing devices* pada berita ini menggunakan *euphemism*, “tanpa sehelai benang pun” untuk menghaluskan kata telanjang. Selain itu terdapat *methapors*, yaitu “perbuatan bejat” dan “telanjang bulat” untuk penekanan dari penjelasan tindak perkosaan.

Pada analisis *reasoning devices*, *roots* menunjukkan bahwa pelaku telah ditangkap dan mengakui bahwa perlawanan dari korban perkosaan menyebabkan pembunuhan. Sedangkan *appeals to principle*, melalui kalimat bahwa bagi perempuan, jangan bepergian seorang diri pada malam hari. Sedangkan *consequences* yang terdapat dalam berita adalah tindak perkosaan terjadi karena kondisi korban yang seorang diri dan dianggap “menggoda”

Tabel 9.9: *Framing* berita "Seorang Wanita Diperkosa dan Dibunuh"

FRAME: Hak perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Metaphors: -perbuatan bejat -telanjang bulat Catchphrases: - Exemplar: - Depictions: - Visual Images: - Euphemism: Tanpa sehelai benangpun	Roots: Perlawanan dari korban perkosaan menyebabkan pelaku membunuhnya Appeals to principle: Bagi perempuan, jangan bepergian seorang diri pada malam hari Consequences: Tindak perkosaan terjadi karena kondisi korban yang seorang diri dan dianggap "menggoda"

Frame dari berita ini adalah hak perempuan. Berita berjudul "Seorang Wanita diperkosa dan dibunuh" ini berdasarkan analisis sintaksis, menunjukkan bahwa telah perempuan yang menjadi korban kekerasan telah terbunuh. Lead berita ini berbentuk *straight news lead* dalam bentuk berita *hard news*. Kutipan dalam berita ini berasal dari polisi. Penyajian fakta berita ini disusun dalam bentuk piramida terbalik.

Sedangkan analisis skrip, terdiri dari *What* (peristiwa perkosaan dan pembunuhan), *Who* (identitas pelaku), *Where* (Jakarta), *When* (6 Juni) dan *Why* (alasan memperkosa lalu membunuh). Namun unsur *How* (bagaimana peristiwa terjadi) tidak diuraikan.

Analisis tematik dari berita ini terdapat satu tema, yaitu perkosaan dan pembunuhan. Bentuk kalimat yang menunjukkan peristiwa ditulis dalam bentuk kalimat aktif.

Kompas, 10 Juli 1999

Seorang Wanita Diperkosa dan Dibunuh

Jakarta, Kompas

Seorang wanita, Jamilah (35) dengan alamat tak jelas, diperkosa empat orang laki-laki yang pada akhirnya membunuh wanita tersebut. Perbuatan Selasa (6/7) lalu itu, akhirnya terungkap setelah polisi meringkus empat pemerkosa sekaligus pembunuh tersebut, Jumat (9/7).

Keempat lelaki itu masing-masing Junaedi alias Edi Liswan (23), Ansori bin Nurdin (19), Eddy Iskandar alias Edy Tansil (18), dan A Mohamad Yusuf alias Codet (19). Mereka diringkus polisi dari Kepolisian Sektor (Polsek) Metro Gambir (Jakarta Pusat), Jumat petang.

"Sampai saat ini, tempat tinggal korban belum jelas di mana," kata Kepala Unit Reserse Polsek Metro Gambir Lettu (Pol) Eddy Purbosusianto. Korban yang ditemukan tewas Selasa lalu itu berciri; rambut hitam pendek, kulit sawo matang dengan tinggi sekitar 150 cm. Korban tergeletak tanpa sehelai benang pun di Jembatan

Jalan Abdul Muis, Gambir, dengan luka gorok di leher dan luka tusukan di dada.

Berdasarkan penyelidikan, kata Eddy, muncul nama empat tersangka. Mereka adalah pengangguran yang tinggal di kolong jembatan Ralin Jalan Abdul Muis, Gambir. Saat itu, juga polisi menangkap Junaedi, salah seorang di antaranya. Junaedi mengaku, pemerkosaan dan pembunuhan ini dilakukan bersama tiga temannya. Polisi pun tanpa kesulitan menangkap tiga pelaku lainnya, Ansori, Codet dan Iskandar.

Tersangka mengaku, korban ditemui mereka dalam keadaan berbaring telanjang bulat. Mereka tergerak untuk memperkosanya. Junaedi mengawali perbuatan bejat itu disusul ketiga kawannya. Korban melakukan perlawanan dan berteriak saat Junaedi ingin melakukan sekali lagi tindakan cabulnya itu. Akibatnya, Junaedi mengambil sebilah pisau belati dan mengajak ketiga rekannya untuk membunuh korban. (rr)

Berita ini tidak menggunakan leksikon, methapora maupun indikator yang digunakan dalam analisis retorik.

Tabel 9.10: Struktur pada perangkat *framing* berita "Seorang Wanita Diperkosa dan Dibunuh"

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1-2	Wanita diperkosa oleh empat laki-laki yang lalu membunuh wanita tersebut, telah diringkus	Paragraf lead		Tema 1: perkosaan dan pembunuhan	
K3-4	Uraian identitas lelaki yang diringkus polisi Sektor Metro Gambir	Latar			
K5	Menurut (Pol) Eddy Purbosusianto, tempat tinggal korban belum jelas	Kutipan	Who, What		Label sumber
K6-7	Kondisi korban saat ditemukan	Latar			
K8-12	Eddy menyatakan bahwa berdasarkan penyelidikan, diketahui alamat pelaku hingga mudah ditangkap	Parafrase			Label sumber
K13-15	Uraian alasan tersangka terdorong untuk memperkosa	Kutipan	Konteks	Mendukung tema 1	
K16-17	Uraian penyebab terjadinya pembunuhan	Kutipan		Mendukung tema 1	

Judul : Trauma Seks (Volume: 18x 32,5cm, dengan ukuran 4x 17,5/3 kolom dan 4x 28/kolom, pada halaman 8)

Analisis *framing devices* pada berita ini dengan menggunakan *methapors*, yaitu "saya tidak pernah bisa 'total' ", "mendewakan selaput dara", "isterinya 'dilalap' orang lain", "hidung belang" dan "menjaga sang tekukur agar tidak manggung di kebun orang".

Sedangkan dari analisis *reasoning devices*, terdapat *roots* bahwa pelecehan seksual yang dilakukan orang dewasa terhadap anak akan menyebabkan trauma setelah

anak menjadi dewasa. Terdapat dua *appeals to principle* yang terdapat pada berita adalah orang tua harus menjaga anak perempuannya terutama ketika balita dan bagi para hidung belang, kesenangan sesaat dapat membuat derita sepanjang hidup bagi sang korban. Sementara *consequences* pada berita ini bahwa orang dewasa banyak yang menjadikan anak sebagai obyek seksual karena anak-anak masih belum mengerti akan tindak seksual.

Tabel 9.11: *Framing* berita “Trauma Seks”

FRAME: Perlindungan perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
<p>Methaphors:</p> <ul style="list-style-type: none"> - saya tidak pernah bisa ‘total’¹ - kultur yang masih mendewakan selaput gadis - isterinya ‘dilalap’ orang lain - menjaga sang tekukur agar tidak manggung di kebun orang² - hidung belang <p>Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: - Visual Images: - Euphemism: -</p>	<p>Roots: Pelecehan seksual yang dilakukan orang dewasa terhadap anak menyebabkan trauma setelah anak dewasa</p> <p>Appeals to principle: -Orang tua harus menjaga anak perempuan-puannya terutama ketika balita -Bagi para hidung belang, kesenangan sesaat dapat membuat derita sepanjang hidup bagi sang korban¹</p> <p>Consequences: Orang dewasa banyak yang menjadikan anak sebagai obyek seksual karena anak-anak masih belum mengerti akan tindak seksual</p>

Kutipan:

¹ Gadis X, dalam surat konsultasi yang dimuat Kompas (16/5)

² Leila Ch. Budiman, dalam surat tanggapan konsultasi yang dimuat Kompas (16/5)

¹ Leila Ch. Budiman, dalam surat tanggapan konsultasi yang dimuat Kompas (16/5)

Frame berita ini adalah perlindungan perempuan. Pada berita berjudul “Trauma seks” yang dibuat dalam bentuk konsultasi dengan pakar, dari analisis sintaksis dipilih dampak/efek psikologis dari pelecehan seks:

KONSULTASI

Oleh Leila Ch. Budiman

Trauma Seks

KEISENGAN yang dilakukan orang dewasa pada si kecil dapat berdampak lama.

Setelah 30 tahun - Gadis X di Bandung

Ibu Leila yang baik, saya ingin membagi pengalaman saya berupa pelecehan seksual oleh oom saya buat rubrik-kegemaran saya ini. Semoga pengalaman ini bermanfaat bagi pembaca agar kejadian serupa tidak terulang kembali dan tidak menimpa mereka.

Kejadian itu terjadi 30 tahun yang lalu dan masih membekas dalam ingatan saya. Saat itu saya masih sekolah di SR (sekarang SD) berusia 12 tahun. Saya tinggal di rumah nenek dari pihak ibu, dan bersama kami tinggal pula tante dan beberapa oom yang telah dewasa dan belum menikah. Salah satu oom saya beberapa kali memasuki kamar saya di malam hari sesudah saya dan semua penghuni rumah tidur (kami mempunyai kamar sendiri-sendiri dan saya tidak pernah mengunci kamar saya).

Biasanya saya terbangun dan tidak berani bersuara, jadi tetap pura-pura tidur. Apa yang dilakukannya secara mendetail masih saya ingat sampai sekarang, walaupun pada saat itu saya tidak tahu hubungan antara laki-laki dan wanita dewasa, sebab informasi ketika itu tidak selebuk sekarang. Saya hanya tahu bahwa apa yang dilakukannya adalah satu (bahwa Jawa-jorok) dan saya pernah merasakan sakit di vagina saya, walaupun seingat saya tidak berdarah. Saya tidak pernah bercerita kepada siapa pun juga.

Tahun lalu saya mengikuti retret yang antara lain membicarakan tentang "luka-luka batin" yang diselenggarakan oleh gereja saya. Selama sesi yang berlangsung kira-kira dua jam lamanya, peserta diajak mengingat kembali kejadian-kejadian masa lalu, termasuk mengingat orang-orang yang pernah menyakiti maupun disakiti oleh kita. Satu demi satu luka itu terkuak dan terkuak pula kejadian pelecehan yang dilakukan oleh oom saya tersebut.

Akhirnya karena menyadari bahwa sebenarnya saya "sakit", saya menemui seorang pembimbing rohani saya. Saya disadarkan olehnya bahwa kejadian yang menimpa saya walaupun pahit untuk diri saya, bisa bermanfaat bagi orang lain, bila dapat dibagi (sharing) buat orang lain agar kejadian serupa tidak menimpa mereka. Inilah yang menyebabkan saya menulis pada Ibu.

Saya tidak pernah tahu apakah kejadian tersebut yang secara bawahi sudah menghantui saya selama berputuh-putuh tahun, juga mempengaruhi hubungan pribadi saya dengan orang lain, terutama dengan teman pria yang dekat dengan saya. Saya pernah membaca komentar salah seorang psikolog di suatu majalah wanita yang membahas tentang persoalan serupa yang mengakibatkan seseorang mengalami kesulitan ber-

gaul dengan pria. Ini terjadi pula pada saya hingga, seorang kawan memberi komentar bahwa sikap saya memang berbeda apabila sedang berdua saja dengan dia. Bila sedang beramai-ramai sikap saya lebih santai. Atau komentar yang lainnya, bahwa saya tidak pernah bisa "total". Hal hal tersebut adalah sesuatu yang tidak pernah saya sadari yang kemungkinan merupakan akibat tidak langsung dari trauma masa kecil saya. Sampai sekarang saya tidak menikah dan masih tinggal dengan orangtua meski sudah bekerja.

Gadis X yang baik,

Terima kasih untuk membagi pengalaman Anda yang begitu pribadi. Benar, kejahatan seksual dampaknya sangat besar bagi si korban.

Luka pada jiwanya berperan pada perkembangan kepribadiannya yang sekaligus mempengaruhi pergaulan sosialnya. Disadari maupun tidak, meski telah lewat puluhan tahun, sang korban dapat tetap merasa dihantui, seperti yang Anda alami.

Beberapa ahli mengatakan, yang menyedihkan adalah si korban dapat menderita hilangnya rasa aman diganti rasa takut, waswas, dan curiga terutama pada pria apalagi yang menjurus ke hubungan yang lebih intim. Ini pun terjadi pada Anda, hingga teman pria merasakan kejanggalan sikap Anda jika sedang berdua, bahkan ada yang memberi komentar bahwa Anda tidak pernah bisa "total".

Jika pelecehan seksual terjadi pada anak yang masih sangat kecil, si kecil dapat menderita secara biologis, adakalanya sampai parah sekali. Namun ketidaknengertiannya dapat melindungi dia dari rasa tercemar, malu, dan tidak berharga. Tetapi traumannya akan menyusul kelak ketika ia telah remaja dan sudah mengerti betapa aib yang pernah dialami

olehnya. Ini pun kalau ia masih ingat, atau sering diingatkan dan dipersalahkan oleh orang dewasa yang mengetahui hal ini. Terutama dalam kultur yang masih "mendewakan" selaput gadis. Si gadis senantiasa akan dihantui pertanyaan apakah dirinya masih perawan atau tidak? Dia takut sekali sudah kehilangan keperawanannya, sudah kehilangan "kehormatannya". Akibatnya dia takut pula pada pernikahan. Pada gilirannya trauma tertunda ini pun dapat mempengaruhi kepribadian, hubungan sosial, bahkan juga kesehatan si penderita.

Seorang gadis dari Yogya telah menulis surat kepada saya, mengatakan bahwa ia sedih sekali dan telah bolak-balik dirawat di rumah sakit sebab penyakit yang tidak jelas. Badannya sangat lemah sebab ia sangat menderita, derita yang selama ini tidak pernah diungkapkan olehnya, terutama tidak pada keluarganya. Sebab dulu ketika masih kecil pernah ditiduri oleh kakak lakinya sendiri. Ia mulai menderita sejak ia mengetahui betapa berharganya keperawanan. Ia dihantui ketakutan bahwa dirinya mungkin sudah tidak perawan lagi. Badannya lemah digerogoti sakit stres sejak remaja sampai hampir diwisuda.

Sebaliknya ada pula korban yang jadi putus asa dan lari ke obat-obatan terlarang dan malah masuk ke pergaulan yang rusak.

Apa yang lebih memberatkan? Umumnya tambah banyak yang "dijarah" dan tambah intim kejahatan seksual itu, tambah parah pula dampaknya. Juga jika caranya ada kelainan. Misalkan korban dari seorang gay atau seorang yang sadis. Terutama jika dilakukan berulang kali, seperti pada incest yang sukar dielakkan sebab orangnya ada di dalam keluarga sendiri atau dilakukannya oleh beberapa orang, seperti perkosaan massal atau se-

seorang pernah beberapa kali mengalami perkosaan. Para korban umumnya merasa dirinya kotor dan rusak, merasa tidak berharga lagi dan menjadi benci serta takut pada laki-laki. Bahkan kebencian ini dapat meluas sampai membenci pula apa saja yang mengingatkan dia pada peristiwa itu.

Seorang mahasiswa di Melbourne yang rupanya Melayu namun senantiasa berbahasa Inggris dan tidak mau lagi berbahasa Melayu, sebab bahasa itu mengingatkan dia pada brutalitas perkosaan yang dilakukan seorang "Melayu" beberapa tahun yang lalu. Penyembuhannya sungguh tidak mudah dan makan banyak waktu meski dilakukan oleh ahlinya. Namun para ahli terapi tetap optimis bahwa seseorang bukan hanya semata-mata korban kejahatan seksual saja, namun ia pun punya banyak kualitas lain yang dapat berfungsi dengan baik. Misalkan ia juga seorang sarjana yang berhasil, seorang pemain piano yang piawai, atau ia punya bakat istimewa membuat es krim, seorang yang lemah lembut dan pandai bergaul dengan anak kecil, atau dia adalah desainer yang kreatif, dan lain-lain.

Seringkali penyembuhan dalam kelompok "senasib" dapat lebih menolong dari terapi individual. Betapapun, lebih baik mencegah dari mengobati. Pengalaman Gadis X mengingatkan para orangtua untuk lebih menjaga anak gadisnya, terutama jika ia masih balita. Peringatan juga bagi para hidung belang, bahwa kesenangan yang hanya sesaat dipetikanya dapat membuat derita sepanjang hidup buat sang korban. Seandainya anak gadis si hidung belang yang masih belia, ataupun istrinya "dilalap" orang lain, saya tidak terkejut kalau ia mau "meremas" si pelalap sampai lumat. Jadi baik-baiklah menjaga sang tekukur agar tidak manggung di kebun orang!

Lead yang dibentuk secara langsung mengacu pada perbuatan pelecehan yang menyebabkan dampak traumatis. Kutipan dalam berita diangkat dari tanggapan pakar/tokoh dan surat dari korban pelecehan.

Dari analisis skrip, berita ini terdiri atas *What* (peristiwa pelecehan), *Who* (identitas korban dan tokoh), *How* (bagaimana peristiwa terjadi dan trauma yang dirasakan), *Why* (sebab trauma) dan *When* (masa kecil). Sedangkan unsur *Where* tidak dijabarkan.

Analisis tematik menunjukkan terdapat dua tema, yaitu pelecehan seksual dan dampak kejadian. Berdasarkan kutipan dari korban, kejadian pelecehan yang dilakukan omnya, dibuat dalam kalimat pasif. Namun masih menunjukkan indikasi bahwa korban mengalami kerugian dari kejadian.

Sedangkan analisis retorik menunjukkan penggunaan leksikon yang mengacu pada dampak psikologis kejadian, misalnya menghantui dan tidak bisa total.

Tabel 9.12: Struktur pada perangkat *framing* berita "Trauma Seks"

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1	Keisengan dewasa pada anak kecil dapat berdampak lama	Paragraf lead			
K2-11	Menurut Gadis X, kejadian pelecehan seksual yang dilakukan omnya saat masih kecil	Kutipan	Who, How	Tema 1: pelecehan seksual	-Leksikon: saru -Label sumber
K12-17	Menurut Gadis X, keinginannya berbagi pengalaman setelah emngikuti retreat gereja	Kutipan	Who, Why		Label sumber
K18-23	Menurut Gadis X, kejadian selalu menghantui dan mempengaruhi hubungan pribadinya dengan pria	Kutipan	Who, What	Tema 2: dampak pelecehan seksual	-Label sumber -Leksikon: menghantui, tidak bisa total

	hingga bersikap berbeda apabila berdua saja dan belum menikah sampai saat ini				
K24	Menurut Leila Ch. Budiman, berterima kasih pada Gadis X mau berbagi pengalaman pribadi	Kutipan	Who, What		Label sumber
K25-38	Menurut Leila, dampak kejahatan seksual terhadap perkembangan pribadi dan pergaulan, curiga pada pria, penderitaan biologis dan kesehatan	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 2	Label sumber
K39-44	Pengalaman gadis Yogya yang bolak-balik dirawat di RS tapi penyakit tidak jelas karena dahulu ditiduri kakak laki-lakinya dan takut tidak perawan lagi	Parafrase	How		Label sumber
K45	Korban pelecehan seksual dapat lari ke obat-obatan dan masuk ke pergaulan rusak	Parafrase			Label sumber
K46-52	Menurut Leila, kelainan yang muncul adalah menjadi gay, sadis, merasa tidak - berharga, kotor, takut dan benci laki-laki	Kutipan	Who, What		Label sumber
K53	Trauma menggunakan bahasa Melayu karena pernah diperkosa oleh seorang Melayu	Parafrase	Why		Label sumber
K54	Menurut Leila, penyembuhan butuh waktu lama	Kutipan	Who, What		Label sumber
K55-56	Menurut Leila, korban bukan semata korban kejahatan seksual tapi dapat menjadi seorang yang berhasil dan memiliki bakat istimewa	Kutipan	Who, What		Label sumber
K57	Penyembuhan dalam kelompok lebih menolong daripada terapi individu	Parafrase			Label sumber
K58-62	Menurut Leila, orang tua harus lebih menjaga anak gadis terutama balita	Kutipan	Who, What		Label sumber

Judul : Pornografi Asosial Pelecehan Terhadap Perempuan (Volume: 2 kolom, ukuran

18,5x 12 cm dengan ukuran 4x10/kolom, pada halaman 11)

Berdasarkan analisis *framing devices*, pada berita ini terdapat *depictions*, bahwa “seharusnya tidak hanya pornografi jenis ini yang dilarang, tapi porno aksi seperti fotografer atau germo juga harus ditindak”.

Sedangkan analisis *reasoning devices*, *roots* menunjukkan adanya pornografi yang mengeksploitasi bagian-bagian tertentu merupakan pelecehan harkat perempuan. Sementara *appeals to principle* bahwa kaum perempuan harus menentang dan menyadari pornografi asosial termasuk pelecehan terhadap perempuan¹. *Consequences* pada berita ini adalah banyak perempuan yang tidak menyadari bahwa telah dieksploitasi hanya karena ingin dianggap “cantik” dan “menarik”.

Tabel 9.13: *Framing* berita: Pornografi Asosial Pelecehan Terhadap Perempuan”

FRAME: Kedudukan perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: - Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: Seharusnya tidak hanya pornografi jenis ini yang dilarang, tapi porno aksi seperti fotografer atau germo juga harus ditindak Visual Images: - Euphemism: -	Roots: Pornografi yang mengeksploitasi bagian-bagian tertentu merupakan pelecehan harkat perempuan Appeals to principle: Kaum perempuan harus menentang dan menyadari pornografi asosial termasuk pelecehan terhadap perempuan ¹ Consequences: Banyak perempuan yang tidak menyadari bahwa telah dieksploitasi hanya karena ingin dianggap “cantik” dan “menarik”

Kutipan:

¹ WS. Rendra, dari kutipan langsung saat Pameran lukisan di Bali, yang dikutip Kompas (12/7)

Frame berita ini adalah kedudukan perempuan. Berita berjudul “Pornografi asosial pelecehan terhadap perempuan” yang berbentuk *soft news*,

Kompas, 12 Juli 1999

Pornografi Asosial Pelecehan terhadap Perempuan

Nusa Dua, Kompas

Jika pornografi mengandung unsur-unsur yang asosial, seperti pemetretan dengan maksud mengeksploitasi bagian-bagian tertentu, hal itu pelecehan pada harkat perempuan. Namun seharusnya tidak hanya pornografi jenis ini yang dilarang, tetapi porno aksi seperti para fotografer atau geromo juga harus ditindak.

"Pornografi sebagai sesuatu yang asosial itu pelecehan terhadap perempuan. Seharusnya Sofia Latjuba protes karena dia sendiri sudah dilecehkan," kata budayawan dan penyair WS Rendra, Sabtu (10/7), di Nusa Dua (Bali). Rendra hadir di Bali bersama pemusik Sawung Jabo saat membuka pameran lukisan pelukis Sururi yang bertitel "Kanvas Putih" di Hotel Grand Hyatt Bali. Dalam pembukaan, Sururi berdemonstrasi melukis diiringi musik Sawung Jabo.

Pornografi menurut Rendra memiliki beberapa dimensi antara lain, sebagai pernyataan protes, ekstase spiritual, dan sebagai sesuatu yang aso-

sial. Pornografi sebagai protes misalnya, terdapat dalam sajak-sajak Rendra seperti "Berstatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta" atau dramanya yang berjudul "Upacara Putra-putri Sulaiman". Sementara pornografi sebagai sesuatu ekstase spiritual banyak terdapat dalam candi-candi di India dan Indonesia. Dalam setiap kebudayaan memiliki pornografi.

"Nah yang pantas dilarang itu jika pornografi bersifat asosial," katanya. Rendra memasukkan pemajangan foto-foto wanita cantik dengan pakaian minim, bahkan telanjang bulat, sebagai sesuatu yang asosial. "Tetapi pornografi itu tak boleh antiseks," kata Rendra.

Rumusannya, katanya, pornografi bisa dianggap *saru*, tak pantas jika dilakukan di depan umum karena akan menimbulkan rasa malu. "Pipis, buang air besar, termasuk darah kalau dilakukan di depan umum menjadi sesuatu yang tak pantas," ujarnya. (can)

berdasarkan analisis sintaksis menunjukkan secara langsung bahwa pornografi adalah bentuk pelecehan. Lead yang dibentuk adalah *delay lead* yang bersifat argumentatif. Kutipan dalam berita berasal dari tokoh atau pakar.

Analisis skrip menunjukkan bahwa berita terdiri dari *What* (pornografi bentuk pelecehan terhadap perempuan), *Who* (tokoh), *Where* (Bali) dan *When* (10 Juli). Namun unsur *Why* dan *How* tidak dijabarkan.

Berita ini terdiri atas satu tema, yaitu pornografi asosial. Nominalisasi dalam berita yang ditunjukkan bahwa semua bentuk pornografi asosial adalah pelecehan terhadap perempuan. Berita ini juga memiliki sub tema yang menjelaskan dimensi dari pornografi.

Sedangkan analisis retorik dari berita ini adalah pemilihan leksikon “saru” dengan gaya penulisan dicetak miring.

Tabel 9.14. Struktur pada perangkat *framing* berita” Pornografi Asosial Pelecehan Terhadap Perempuan”

Kali mat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1	Pelecehan terhadap harkat perempuan jika pornografi mengandung unsur-unsur yang asosial	Paragraf lead			
K2	Pelarangan pornografi termasuk porno aksi fotografer atau germo	Paragraf lead			
K3	Menurut WS Rendra, pornografi yang asosial itu pelecehan terhadap perempuan	Kutipan	Who, what	Tema : Pornografi asosial	Label sumber
K4	Rendra dan Sawung Jabo membuka pameran lukisan sunir “Kanvas Putih” di Hotel Grand Hyatt Bali	Penghubung	Konteks		
K5	Demonstrasi lukisan sururi	Penghubung			

	diiringi musik Sawung Jabo				
K6	Penjelasan Rendra : dimensi pornografi terdiri pernyataan proses, ekstase spiritual dan asosial	Parafrase	Who, what	Mendukung tema, sub tema 1	-Label sumber -Leksikon: saru
K7	Contoh pornografi sebagai proses dalam sajak-sajak & drama Rendra	Latar	Konteks	Sub tema 1	
K8	Contoh pornografi sebagai ekstase spiritual pada candi-candi India & Indonesia	Latar	Konteks	Sub tema 1	
K9	Setiap budaya memiliki pornografi	Latar	Konteks	Sub tema 1	
K10	Menurut Rendra, pornografi asosial pantas dilarang	Kutipan	Who, what	Mendukung tema	Label sumber
K11	Rendra menyatakan pemajangan foto wanita cantik berpakaian minim/ telanjang sebagai asosial	Parafrase	How		Label sumber

Judul : Suami bunuh Isteri, Mayatnya dibungkus kardus (Volume: 12x13,5 cm, dengan ukuran 4x10/kolom, pada halaman 11)

Analisis *framing devices*, menunjukkan penggunaan *euphemism*, “dikemas mayat dalam kardus” untuk penghalusan maksud memasukkan mayat ke dalam kardus.

Methaphors pada berita adalah “naik pitam” untuk menekankan kemarahan.

Sedangkan dari analisis *reasoning devices*, terdapat *roots* bahwa Korban dibunuh suaminya hanya karena tuduhan suka selingkuh. Sementara *appeals to principle* menunjukkan bahwa bagi isteri harus patuh terhadap teguran suami dan menjaga sikap dalam pergaulan agar tidak dicurigai suami. *Consequences* yang terdapat pada berita adalah hanya disebabkan tuduhan yang belum pasti kebenarannya, suami membunuh isterinya.

Tabel 9.15: *Framing* berita “ Suami bunuh Isteri, Mayatnya dibungkus kardus”

FRAME: Hak perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: -naik pitam Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: - Visual Images: - Euphemism: <i>Dikemasnya</i> mayat dalam kardus	Roots: Korban dibunuh suaminya hanya karena tuduhan suka selingkuh Appeals to principle: Bagi isteri harus patuh terhadap teguran suami dan menjaga sikap dalam pergaulan agar tidak dicurigai suami Consequences: Hanya disebabkan tuduhan yang belum pasti kebenarannya, suami membunuh isterinya

Maka frame yang terbentuk pada berita ini adalah hak perempuan.

Berita berjudul “Suami bunuh isteri, mayatnya dibungkus kardus” yang berbentuk *soft news* memiliki lead bersifat *delay lead* dimana pada lead diutamakan dahulu tentang perselingkuhan isteri sebagai penyebab pembunuhan. Walaupun pada judul ditunjukkan secara langsung bahwa suami adalah pelaku pembunuhan. Kutipan dalam berita ini berasal dari polisi dan saksi.

Sedangkan dari analisis skrip, diketahui terdapat unsur *What* (pembunuhan), *Who* (suami), *Why* (tuduhan selingkuh), *Where* (Bekasi), *When* (16 Juli) dan *How* (bagaimana pembunuhan dilakukan).

Analisis tematik menunjukkan terdapat dua tema, yaitu pembunuhan suami terhadap isteri dan cara pengemas mayat. Tema digambarkan dalam kalimat aktif sehingga menunjukkan pelaku melakukan pembunuhan secara sengaja. Uraian peristiwa dituliskan secara narasi.

Kompas, 19 Juni 1999

Suami Bunuh Istri, Mayatnya Dibungkus Kardus

Bandung, Kompas

Dengan tuduhan suka selingkuh, WN (40) tega membunuh istrinya sendiri, Santi (25). Untuk menghilangkan jejak, Jumat (16/7) pagi, WN "mengemas" jasad istrinya ke Bandung dalam sebuah kardus televisi ukuran 24 inci. Namun Sabtu (17/7) pagi, ia tertangkap petugas di rumah kosnya, Bulakapal (Bekasi), tempat ia menghabisi istrinya.

Kapolresta Bandung Letkol (Pol) Edmon Ilyas, Sabtu petang, membenarkan penangkapan itu. WN ditangkap saat sedang membenarkan rumah kos, tempat ia membantai istrinya.

Hasil pemeriksaan sementara menunjukkan, WN membunuh istrinya Jumat pagi sekitar pukul 06.30 sehabis bertengkar. Saat itu, Santi, sedang asyik merokok. Merasa risih melihat perempuan merokok, WN menegur istrinya. Tetapi teguran tersebut bukannya ditanggapi positif oleh Santi, apalagi teguran itu dikait-kaitkan dengan gunjingan tetangga bahwa Santi su-

ka selingkuh dengan pria lain.

"Santi malah bangkit meludahi WN, dan menantanginya berkelahi," kata sumber di Polres Bandung. WN yang semula sudah menaruh dendam, langsung naik pitam. Dihunusnya sebilah golok dan ditusukkan ke dada istrinya. Tubuh Santi rubuh setelah dihunjam 16 kali bacakan.

Untuk menghilangkan kecurigaan dari tetangga kamar kosnya, WN yang sehari-harinya bekerja di sebuah koperasi di Jakarta Utara, berpura-pura boyongan ke Bandung. Dikemasnya mayat istrinya dalam sebuah kardus. Gitar dan sebuah televisi juga dibawa.

WN berangkat ke Bandung bersama tiga rekannya, dengan tujuan rumah adiknya, Daud Alias Dedi Nilu (30), di Kompleks Bumi Asri Mekar Rahayu Blok V C-35, Kecamatan Margasasi Kabupaten Bandung.

Sesampai di tujuan, WN disambut adiknya, Dedi, tanpa curiga sedikit pun. Saat itu WN tanpa sengaja berucap ke Dedi

bahwa ia baru saja "menghabisi" Santi, karena kesal. "Saya meminta Bang WN untuk menyerahkan diri ke polisi, tetapi ia langsung pamit setelah memberikan uang Rp 50.000," kata Dedi.

Dalam pemeriksaan, WN mengaku bergegas segera kembali ke rumah kosnya di Bekasi dengan maksud membersihkan ceceran darah. Dan selanjutnya kembali ke Bandung menguburkan diam-diam mayat Santi.

Namun, semua rencananya itu buyar setelah Dedi melapor ke polisi, karena curiga melihat kardus titipan kakaknya. Apalagi, dari kardus sudah ada tercium bau anyir. "Kata Bang WN, kardus itu berisi pakaian kotor, tetapi kok baunya nyengat amat," tutur Daud saat dimintai keterangan oleh polisi.

Ternyata, isi kardus adalah mayat Santi dengan lutut tertekuk. Seketika, petugas Polres Bandung membawa mayat tersebut ke Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) untuk keperluan otopsi. (nar)

Sementara analisis retorik pada berita ini dengan pemilihan leksikon dalam penggambaran cara pengemasan mayat, misalnya jejak, membantai dan menyengat. Pemilihan methapora pada kata naik pitam.

Tabel 9.16: Struktur pada perangkat *framing* berita "Suami bunuh Isteri, Mayatnya dibungkus kardus"

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1	WN membunuh Santi (isterinya) dengan tuduhan suka berselingkuh	Paragraf lead		Tema 1: pembunuhan isteri oleh suami	
K2	Untuk menghilangkan jejak, WN mengemas jasad isterinya dalam kardus	Paragraf lead		Tema 2: mengemas mayat dalam kardus	Leksikon: jejak
K3	Tertangkap di rumah kos, tempat WN menghabisi isterinya	Paragraf lead			
K4-5	Uraian pengungkapan WN				Leksikon: membantai
K6-9	Uraian pertengkaran WN dan isterinya karena Santi merokok dan adanya gunjingan tetangga	Latar	Konteks		
K10	Menurut sumber di Polres Bandung, Santi meludahi WN dan menantang berkelahi	Kutipan	Who, What		Label sumber
K11-13	Uraian pembunuhan WN kepada isterinya			Mendukung tema 1	Metaphora: naik pitam
K14-16	Uraian upaya menghilangkan kecurigaan tetangga dengan mengemas mayat isterinya			Mendukung tema 2	
K17-19	WN berangkat ke rumah adiknya di Bandung	Transisi			
K20	Menurut Dedi Nilu, dia meminta WN menyerahkan diri ke polisi namun WN pergi setelah dibagikan uang	Kutipan	Who, What		Label sumber
K21-22	WN mengaku bergegas kembali ke kos untuk membersihkan ceceran darah dan menguburkan mayat	Parafrase		Mendukung tema 2	Label sumber
K23-24	Dedi melaporkan karena curiga melihat kardus titipan kakaknya dan ada bau anyir	Parafrase			Label sumber

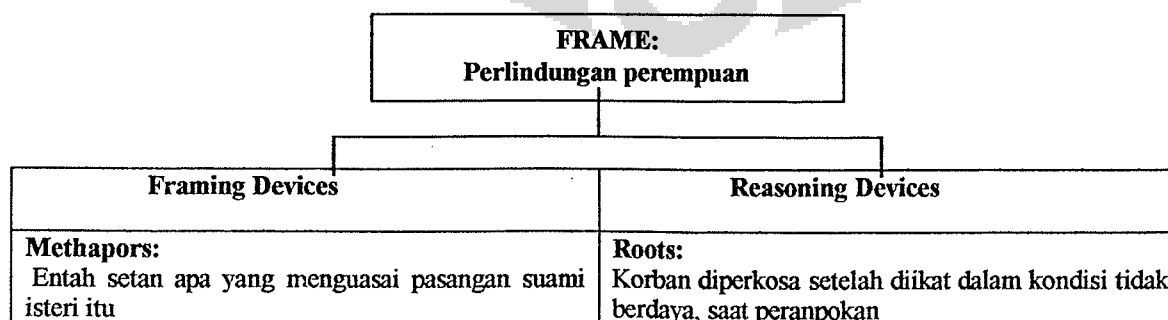
K25	Menurut Dedi, WN mengatakan isi kardus pakaian kotor tapi berbau menyengat	Kutipan	Who, What		Leksikon: menyengat
K26-27	Uraian kondisi mayat hingga dibawa ke RS untuk diotopsi				

Judul : Gagal Merampok Malah Perkosa Pembantu (Volume: 3 kolom, ukuran 11x13 cm dengan ukuran 4x9,5/kolom, pada halaman 3)

Analisis *framing devices* pada berita ini menunjukkan adanya *methapors*, “setan apa yang menguasai “ sebagai penekanan perbuatan pelaku. Selain itu *euphemism* “puas melampiaskan nafsu” adalah penghalusan dari kata perkosaan.

Berdasarkan analisis *reasoning devices*, terdapat *roots* bahwa pasangan suami-isteri telah ditangkap setelah gagal merampok rumah mantan majikannya walau suami sempat memperkosa pembantu rumah tangga. *Appeals to principle* yang terdapat pada berita adalah berhati-hati terhadap tamu/kenalan yang tidak jelas latar belakangnya. Sementara *consequences* adalah tindak perkosaan terjadi dengan menggunakan ketidakberdayaan dan kelemahan perempuan.

Tabel 9.17: *Framing* berita “Gagal Merampok Malah Perkosa Pembantu”



Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: - Visual Images: - Euphemism: Puas melampiaskan nafsunya	Appeals to principie: Berhati-hati terhadap tamu/kenalan yang tidak jelas latar belakangnya. Consequences: Tindak perkosaan terjadi dengan menggunakan ketidakberdayaan dan kelemahan perempuan
---	--

Frame berita ini adalah perlindungan perempuan. Pada berita berjudul “Gagal merampok malah perkosa pembantu” yang disusun dalam bentuk *soft news* memiliki lead berbentuk *delay lead*. Lead berisikan paparan peristiwa merampok dan barang yang akan dirampok. Kutipan dalam berita diangkat dari polisi.

Berita ini berdasarkan analisis skrip menunjukkan adanya unsur *What* (perampokan dan perkosaan), *Who* (identitas perampok dan korban), *Where* (Jakarta), *When* (19 Juni), *How* (uraian upaya perampokan hingga perkosaan) dan *Why* (sebab perkosaan).

Berdasarkan analisis tematik terdapat satu tema yaitu peristiwa perampokan disertai perkosaan. Kalimat yang menunjukkan tema ditulis dalam bentuk kalimat aktif.

Sementara dari analisis retorik diketahui terdapat penggunaan leksikon “setan” dan melampiaskan nafsu sebagai pengganti kata perkosaan.

Kompas, 23 Juni 1999

Gagal Merampok Malah Perkosa Pembantu

ENTAH setan apa yang menguasai pasangan suami istri Suhermanto (25) dan Bawon (31). Walaupun gagal mencoba merampok rumah majikannya di kawasan Pondok Indah, Jakarta Selatan, Sabtu (19/6) pagi, namun si suami, Suhermanto malah memperkosa Inah—nama samaran—wanita pembantu di rumah tersebut. Barang-barang berupa perhiasan, pesawat televisi, satu tas pakaian, dan beragam minyak wangi yang gagal diangkut pasangan rampok itu akhirnya diamankan polisi.

Menurut keterangan polisi, kasus tersebut baru diungkapkan Selasa (22/6) karena pihaknya menunggu hasil visum atas kasus pemerkosaan yang dialami Inah. "Polisi juga masih memeriksa dan mengumpulkan sejumlah barang bukti lainnya," kata Kepala Kepolisian Resor Metro Jakarta Selatan Letkol (Pol) Satriya Hari Prasetya.

Satriya mengungkapkan, Bawon adalah bekas pamban-

tu rumah tangga di rumah keluarga Irawan Hadiprojo yang disatroninya itu. Saat kejadian, keluarga Irawan sedang berada di luar negeri.

Sabtu pagi, sekitar pukul 07.30, Bawon dan suaminya, Suhermanto, bertamu ke rumah yang beralamat di Jl Alam Elok IX tersebut. Karena sudah saling kenal, Inah mempersilakan kedua tamunya masuk. Namun tanpa diduga, di ruang tamu, tiba-tiba Suhermanto menodong Inah dengan golok. Dia pun kemudian mengikat ke dua tangan Inah di punggung dengan seutas tali rafia. Dalam keadaan tak berdaya, Inah ditidurkan di sofa dengan posisi terlentang sementara kedua kakinya diikat masing-masing ke pegangan tangan sofa.

Ketika Suhermanto sibuk mengurus Inah, Bawon naik ke lantai dua dan mengambil barang-barang berharga. Semua barang dikumpulkan di depan pintu dan siap diangkut. Untuk itu Suhermanto meminta

Bawon mencari taksi.

Saat istrinya mencari taksi itulah, Suhermanto kembali masuk ruang tamu. Melihat posisi Inah yang diikatnya, Suhermanto pun memperkosa Inah yang tidak berdaya. Seperti tidak terjadi apa-apa, setelah puas melampiaskan nafsunya, Suhermanto kemudian naik ke lantai dua dan membiarkan Inah seorang diri dengan hanya terikat tali rafia.

Merasa aman, Inah berusaha melepaskan diri. Sekuat tenaga dia meronta-ronta sehingga tali rafia yang mengikat tangan dan kakinya putus. Dengan tenaga tejsisa, pembantu malang itu segera berlari ke luar, berteriak minta tolong. Kebetulan saat itu seorang polisi sedang berpatroli di kawasan itu, sehingga tanpa kesulitan Suhermanto bisa dibekuk. Sang istri, Bawon yang datang kemudian pun menyusul dibekuk. Keduanya segera digelandang ke kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

(msh)

Tabel 9.18: Struktur pada perangkat *framing* berita “Gagal Merampok Malah Perkosa Pembantu”

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
K1-2	Pasangan suami isteri gagal merampok lalu malah memperkosa pembantu rumah tangga	Paragraf lead		Tema 1: perampokan dan perkosaan	Leksikon: “setan”
K3	Uraian barang-barang yang dirampok	Paragraf lead			
K4	Pengungkapan kasus setelah hasil visum kasus perkosaan	Penghubung			Leksikon: visum
K5	Menurut Letkol (Pol) Satriya Hari, polisi masih memeriksa dan mengumpulkan sejumlah barang bukti	Kutipan	Who, what		Label sumber
K6	Satriya mengungkapkan Bawon bekas pembantu rumah tangga menyatroni rumah keluarga Irawan saat di luar negeri	Parafrase			Label sumber
K7-14	Uraian kejadian perampok dan mengikat terhadap pembantu rumah tangga	Latar		Mendukung tema 1	
K15-17	Uraian tindakan Suhermanto memperkosa Inah saat diikat	Latar	Konteks	Mendukung tema 1	Leksikon melampiaskan nafsu
K18-23	Uraian usaha Inah melepaskan diri lalu berteriak minta tolong hingga diketahui polisi yang sedang berpatroli dan membekuk suami-istri	Latar	Konteks	Mendukung tema 1	Leksikon: di gelangang

Judul : Realitas Sosial “*Sleeping With The Enemy*” (Volume: 4 kolom, ukuran 38x26,5 cm dengan ukuran 6,5x 30/kolom, pada halaman 2 sisipan SWARA)

Dari analisis *framing devices*, terdapat *methapors* dengan diksi “*sleeping with the enemy*” untuk penekanan dari kekerasan oleh suami terhadap isteri. Selain itu terdapat *exemplaar* dengan data di AS, bahwa lebih dari 2 juta perempuan mengalami pemukulan/tahunnya dan antara 1,5-3 juta anak mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Berita ini menggunakan *visual images* dengan sebuah foto dari bentuk kekerasan

yang dialami seorang korban di AS. *Euphemism* juga terdapat pada kalimat “tidak puas akan pelayanan isteri di tempat tidur”.

Sedangkan analisis *reasoning devices*, terdapat *roots* bahwa Isteri menjadi korban pemukulan karena suami tidak puas akan pelayanan yang diterima. Sedangkan *appeals to principle* menunjukkan bahwa bagi para isteri, pemukulan pertama dari suami jangan dibaikan saja, harus lebih diwaspadai. *Consequences* pada berita ini adalah didasari ketidakpuasan suami, seringkali dijadikan dasar pemukulan terhadap isteri dengan alasan untuk mengajari.

Tabel 9.19: Framing berita “Realitas Sosial ‘*Sleeping With The enemy*”

FRAME: Perlindungan perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
<p>Methapors: <i>Sleeping with the enemy</i></p> <p>Catchphrases: -</p> <p>Exemplaar: Di AS, setiap tahunnya lebih dari dua juta perempuan mengalami pemukulan dan antara 1,5-3 juta anak mengalami KDRT dalam keluarganya¹</p> <p>Depictions: -</p> <p>Visual Images: Foto “Jane di AS”, 1980-an, karya Dorina Ferrato</p> <p>Euphemism: Tidak puas akan “pelayanan” isteri di tempat tidur</p>	<p>Roots: Isteri menjadi korban pemukulan karena suami tidak puas akan pelayanan yang diterima</p> <p>Appeals to principle: Bagi para isteri, pemukulan pertama dari suami jangan dibaikan saja, harus lebih diwaspadai</p> <p>Consequences: Didasari ketidakpuasan suami, seringkali dijadikan dasar pemukulan terhadap isteri dengan alasan untuk mengajari</p>

Kutipan:

¹ Referensi penelitian di AS yang dimuat Kompas (22/7)

Frame pada berita adalah perlindungan perempuan. Pada berita berjudul Realitas sosial ‘*Sleeping with the enemy*’, yang disusun dalam bentuk feature, memiliki lead kutipan dari korban. Judul berita menggunakan istilah ‘*sleeping*

Realitas Sosial

"Sleeping With The Enemy"

"TOLONG disamarkan identitas saya," ujar Anggia (34). Seperti hampir semua survivors (yang bertahan) dari tindakan kekerasan dalam rumah tangga, Anggia tidak ingin masalahnya diketahui orang lain. "Kasihani suami dan anak-anak," lanjut ibu dua anak itu.

PESTA perkawinan Anggia dan Iwan dilakukan besar-besaran dengan dua kali pesta. Anggia merasa beruntung karena ia menikah dengan laki-laki yang ia cintai dan yang ia tahu juga mencintainya.

"Masa pacaran kami sangat indah. Saya membayangkan kehidupan perkawinan yang sama indahnya," kata Anggia yang terus bekerja setelah menikah.

Iwan berpendidikan luar negeri, berstatus sosial cukup tinggi dan memenuhi persyaratan keluarga Jawa mengenai bobot, bibit dan bebet. Ia gagah, santun, dan tenang. Anggia berpendidikan S-1, cantik dan lembut. Pasangan serasi, kata banyak temannya.

"Mas Iwan sangat penuh perhatian, amat welas asih dan mudah tergerak menolong orang," menurut Anggia. "Ia juga ayah yang sangat mencintai anak-anaknya." Jadi, "Kalau ia bisa begitu marah dan meledak pada saya, pasti ada yang salah pada saya."

Anggia terkesan hati-hati berbicara, cenderung tertutup, masih seperti empat tahun lalu, ketika ditemui pertama kali. Keramahannya justru seperti jaringan yang transparan tetapi sangat kenyal untuk melindungi dirinya dari pertanyaan pihak luar.

"Masih seperti dulu," ia berbisik ketika ditanya kembali tentang suaminya. "Cuma sekarang tidak di sini mukul-nya," Anggia menunjuk bagian wajah dan anggota badan yang terbuka lainnya, "tetapi di sini." Ia menunjuk ke bagian tubuh yang tertutup.

Menurut Anggia, pemukulan pertama dilakukan setelah anak pertama mereka berusia setahun. "Salah saya juga karena terlalu cepat hamil. Setelah punya anak, waktu saya untuk Mas jadi berkurang." Pemukulan yang diikuti berondongan kata-kata kasar itu dilakukan karena Iwan tidak tahan tangis bayi.

"Saya shock sekali. Saya tidak pernah mengenal sisi Mas Iwan yang ini," kata Anggia. Selama seminggu itu Anggia merasa bersalah. Ia juga merasa tidak berarti. Tetapi, selama seminggu itu ia menemukan kembali Mas Iwan-nya, yang hangat, yang penuh kasih, dan suka memberi surprise, dan romantis. "Ia tidak minta maaf, tapi seluruh tindakan dan sikapnya sudah menyatakan itu."

Namun, enam bulan kemudian, Anggia kembali dikejutkan oleh kemarahan Iwan. "Masih soal anak yang ngompol. Biasanya Mas Iwan nggak apa-apa, tetapi kali itu kok bisa begitu marah," lanjut Anggia. Bila sebelumnya Anggia hanya mendapat tamparan ringan, kali itu lebih keras. "Jadi ada bekasnya. Biru-biru."

Sehari setelah itu, Iwan kembali seperti sifatnya semula; penuh kasih, seakan-akan pemukulan tidak pernah terjadi. Namun jarak pemukulan justru semakin dekat. Bila semula enam bulan sekali, kemudian lima bulan sekali, tiga bulan sekali, dan sekarang bisa kapan saja. "Pernah karena sayur kurang garam saja ia marah besar, dan piringnya dilempar."

Sepuluh dari delapan tahun usia perkawinan Anggia terasa seperti neraka. "Mula-mula saya ingin melawan, ingin cerai, tetapi kemudian ingat anak, ingat keibatan Mas Iwan. Saya tetap mengungut Mas Iwan hingga khilaf pada saat-saat tertentu," ujarnya. Padahal, pemukulan pernah sedemikian dahsyat sehingga ia harus dirawat. "Saya sebenarnya tidak pernah benar-benar sembuh," sambungnya.

KASUS Anggia mewakili realitas kekerasan (fisik maupun emosi) dalam rumah tangga (KDRT) dan mematahkan mitos yang selama ini diyakini sebagai kebenaran.

Elli N Hasbianto dari Women's Crisis Center Rifka Anissa di Yogyakarta yang melakukan penelitian tentang KDRT di Yogyakarta tahun 1995 menguraikan, mitos-mitos itu adalah istri dipukul karena membantah dan melawan suami dan hanya terjadi pada pasangan yang menikah tanpa dasar cinta.

Mitos lainnya, hanya terjadi pada suami yang memiliki kelainan jiwa, pada pasangan yang kondisi sosial-ekonominya rendah, dan dilakukan pada istri yang secara ekonomi amat tergantung pada suami, suami yang kasar dan suka minum. Mitos lainnya lagi, KDRT adalah persoalan perempuan di Barat dan pemukulan terjadi karena semata-mata suami lepas kontrol karena marah.

Penelitian yang dilakukan Pusat Studi Wanita UNS 11 Maret Surakarta mengungkap adanya beberapa nilai yang kurang benar yang dikukuhkan masyarakat. Misalnya, suami adalah pemimpin, jadi ia berhak mengontrol sekehendak hatinya; urusan suami-istri adalah urusan pribadi, jadi tidak boleh seorang pun ikut campur; dan perempuan diperlakukan kasar oleh suaminya karena kesalahannya sendiri.

KDRT terutama fisik biasanya memiliki siklus tertentu, yakni masa ketegangan, pemukulan, minta maaf, bulan madu, reda, tegang, pemukulan, dan selanjutnya berulang lagi. Pola ini makin lama makin pendek jaraknya dan akhirnya tidak lagi bersiklus, sehingga bisa terjadi kapan saja.

Penelitian Rifka Anissa, lembaga yang memulai kegiatannya pada tanggal 26 Agustus 1993 itu, juga menunjukkan, semakin rendah tingkat kepuasan suami terhadap perkawinannya, semakin tinggi tingkat kekerasan suami terhadap istri. Ini menunjukkan, indikator meningkatnya kekerasan suami terhadap istri ada pada standar sepihak, yakni kepuasan suami.

"Akibat pemukulan, istri tidak pernah benar-benar sembuh dari penderitannya karena hal itu terus menerus terjadi dan menumpuk," ujar Sita Aripurnami dari LSM Kalyanamitra, yang melakukan pendampingan para survivors kekerasan dalam rumah tangga di Jakarta.

Riset yang dilakukan Pemerintah Kanada menunjukkan, setidaknya satu dari 10 pasangan mengalami KDRT dari suami atau pasangannya. Di AS, setiap tahun lebih dua juta perempuan mengalami pemukulan dan antara 1,5 - 3 juta anak menyaksikan KDRT dalam keluarganya.

Sebuah studi di daerah kumuh di Bangkok menemukan, separuh perempuan di tempat itu dipukul secara reguler. Bangladesh mencatat separuh pembunuhan yang terjadi dilakukan suami terhadap istrinya.

"KDRT merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang serius," ujar Rita Serena Kalibonso. Direktur Eksekutif Mitra Perempuan, yayasan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Penelitian di AS, Kanada dan Malaysia menunjukkan, KDRT secara fisik antara lain menyebabkan perempuan keguguran, patah tulang, gegar otak, dan lain-lain. Secara psikologis KDRT—termasuk mengasingkan istri dari dunia di luar rumahnya, ancaman mengabaikan, tuduhan sepihak, melecehkan istri dengan membantingkannya dengan perempuan lain—menyebabkan gangguan emosi seperti kece-



Kekerasan dalam rumah tangga terjadi di mana-mana, termasuk pada Jane di Amerika pada 1980-an. Melalui foto-foto karya Donna Ferrato yang diungkapkan dalam buku *Living With The Enemy In*, diperlihatkan akibat kekerasan dalam rumah tangga.

Asisten Memperta, Dr Abdullah Cholli mengutip Bank Dunia, pernah mengungkapkan dalam satu seminar, beban di bidang kesehatan karena KDRT sangat besar. Tahun-tahun kehidupan sehat yang hilang pada perempuan di dunia berkaitan dengan *disability* (hilangnya kemampuan fisik) akibat kekerasan domestik mencapai 9,5 juta dollar AS per tahun.

TINDAK kekerasan dalam rumah tangga yang amat serius berkaitan dengan kesehatan reproduksi perempuan. Sarti (30) misalnya, sering dipaksa melakukan hubungan seksual kapan saja, ketika ia tidak siap, bahkan ketika ia sedang menstruasi.

"Suami saya marah ketika saya minta memakai kondom, karena saya mulai curiga ia suka jajan," ujar ibu satu anak ini, "Ia malah bilang, kalau mau pakai kondom lebih baik main di luar saja."

"Saya capai punya anak, tetapi suami saya tidak mengizinkan saya ikut KB," kata Kanthi, ibu lima anak.

Pemaksaan juga bisa dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. "Saya dipaksa melakukan hubungan seks, meski saya tidak ingin," ujar Rahma (22). "Pacar saya marah, dan sering mengatakan 'wok suci kamu'." Akibatnya Rahma menyerah, hanya untuk menghindari cemoohan, dan "Saya takut kehilangan dia."

Pemaksaan melakukan hubungan seksual dalam rumah tangga yang lazim disebut *marital rape* dan pemaksaan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap pacarnya dengan cara memelokkan, yang lazim

satu bentuk KDRT.

Akibat dari perbuatan ini sangat luas, karena kesehatan reproduksi tak hanya berarti bebas dari kesakitan dan berbagai penyakit, tetapi terutama adalah bahwa setiap istri mempunyai hak untuk melakukan hubungan seksual dengan aman, memperoleh keturunan, menjalani kehamilan dan persalinan yang aman, mengantar fertilitas tanpa mengorbankan dirinya, dan menjalani kehamilan dengan hasil persalinan bayi yang sehat dan ibu selamat.

"Ajaran ideal dalam agama tidak selalu sejalan dengan praktik yang didominasi budaya patriarkhal yang cenderung dipertahankan kaum pria untuk melestarikan kekuasaannya terhadap kaum perempuan," ujar Prof Dr Alwi Shihab dalam semiloka nasional mengenai pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan.

Namun, inilah yang beberapa kali dilontarkan penanya dalam banyak seminar mengenai KDRT, "Istri harus dididik. Kalau tidak bisa dididik menurut keinginan kita, ya dipukul. Buat saya, disiplin yang keras adalah bagian dari pendidikan."

Pernyataan laki-laki "yang sangat berpendidikan" itu mungkin bisa menjelaskan kasus kematian seorang perempuan pengacara beberapa waktu lalu karena dibekap bantal oleh suaminya. "Beberapa koran memuat, tindakan itu dilakukan karena suamiku merasa tidak puas atas 'pelayanan' istrinya di tempat tidur.

"Sleeping with the enemy pun lantas menjadi realitas, bukan judul film semata."

with the enemy' untuk menunjukkan fakta dari perilaku kekerasan oleh suami. Kutipan dalam berita ini diangkat dari korban dan pakar/tokoh selain itu juga dimasukkan referensi data kekerasan dari negara lain.

Analisis skrip menunjukkan adanya unsur *What* (kekerasan suami terhadap isteri), *Who* (korban), *Why* (alasan kekerasan) dan *How* (bagaimana kekerasan dan dampak kekerasan terjadi). Sedangkan unsur *Where* dan *When* tidak diuraikan.

Berita ini berdasarkan analisis tematik, memiliki lima tema, yaitu pemukulan suami terhadap perempuan, penyebab kekerasan, akibat kekerasan, kekerasan bentuk pelanggaran HAM dan kekerasan rumah tangga berkaitan dengan kesehatan reproduksi perempuan. Penyajian fakta kekerasan ditulis dalam bentuk kalimat aktif yang menunjukkan suami melakukan secara sengaja.

Analisis retorik dalam berita ini menunjukkan pemilihan leksikon "bebet, bibit, bobot" dan pelayanan. Selain itu methapora seperti neraka.

Tabel 9.20: Struktur pada perangkat *framing* berita "Realitas Sosial 'Sleeping with The Enemy' "

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1-3	Menurut Anggia, identitasnya harus disamarkan demi suami dan anaknya	Paragraf lead; kutipan	Who		Label sumber
K4-5	Pesta pernikahan dua kali dilaksanakan	Transisi			
K6-7	Menurut Anggia, dibayangkannya perkawinan dan masa pacaran yang sama indahnya	Kutipan	Who, What		Label sumber
K8-11	Identifikasi identitas Iwan (suami Anggia) dan Anggia	Latar			Leksikon: bebet, bibit, bobot
K12-14	Menurut Anggia, Iwan bersifat perhatian dan penolong tapi marah	Kutipan	Who, What		Label sumber

	karena Anggia salah				
K15-16	Anggia bersikap tertutup, keramahannya untuk melindungi dari pertanyaan yang bersifat pribadi				
K17-19	Menurut Anggia, suami masih seperti dahulu tapi memukul pada tertutup bukan wajah dan anggota terbuka lainnya	Kutipan	Who, What	Tema 1: pemukulan suami terhadap isteri	Label sumber
K20	Anggia menyatakan bahwa pukulan pertama dilakukan setelah anak berusia satu tahun	Parafrase	When		Label sumber
K21-22	Menurut Anggia, kesalahannya karena cepat hamil	Kutipan	Who, What		Label sumber
K23	Pemukulan dan kata-kata kasar dilakukan suaminya jika bayi menangis	Latar	Konteks		
K24	Menurut Anggia, merasa shock karena tidak mengenal sisi lain Iwan	Kutipan	Who, What		Label sumber
K25-27	Selama seminggu merasa bersalah lalu menemukan Iwan yang kembali hangat dan romantis				
K28	Menurut Anggia, Iwan tidak meminta maaf tapi tindakan dan sikapnya sudah menunjukkan	Kutipan	Who, What		Label sumber
K29-33	Menurut Anggia, Iwan marah jika anak mengompol hingga memukul dan berbekas biru-biru	Kutipan	Who, What		Label sumber
K34-36	Sikap Iwan kembali semula, tapi jarak pemukulan semakin dekat				
K37	Menurut Anggia, sayur yang kurang garam dapat membuat Iwan marah dan melempar piring	Kutipan	Who, What		Label sumber
K38	Setengah perkawinan selama 8 tahun, dilalui Anggia serasa neraka		Konteks		Methapora: seperti neraka
39-42	Menurut Anggia, ingin melawan tapi ingat pada anak dan kebaikan Iwan, padahal akibat pukulan tidak pernah benar-benar sembuh	Kutipan	Who, What	Tema 2: akibat pemukulan	Label sumber
K43	Kasus Anggia mematahkan mitos kekerasan dalam rumah tangga yang diyakini benar				
K44	Elli N. menguraikan	Parafrase	Why	Tema 3: penyebab	Label sumber

	bahwa mitos isteri dipukuli karena melawan dan hanya pada pasangan tanpa dasar cinta			pemukulan	
K45-46	Mitos lain, suami kelainan jiwa, kondisi sosial-ekonomi rendah atau suami kasar dan suka minum. Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga adalah persoalan perempuan Barat dan semata-mata karena suami lepas kontrol	Referensi		Mendukung tema 3	
K47-48	Nilai akan suami pemimpin, urusan suami isteri adalah urusan pribadi serta perempuan dikasari karena kesalahan sendiri	Referensi			
K49-50	Kekerasan dalam rumah tangga secara fisik memiliki siklus tertentu		Konteks		
K51-52	Indikator kekerasan suami adalah masalah kepuasan suami		Konteks		
K53	Menurut Sita Aripurnami, akibat pemukulan tidak pernah sembuh tapi menumpuk	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 2	Label sumber
K54	Riset di Kanada terdapat satu dari sepuluh pasangan mengalami kekerasan dalam rumah tangga	Referensi			
K55	Di AS, lebih dari dua juta mengalami pemukulan per tahun dan 1,5-3 juta anak menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga dalam keluarga	Referensi			
K56	Di Bangkok, setengah perempuan dipukuli secara reguler	Referensi			
K57	Di Bangladesh, setengah pembunuhan adalah kasus pembunuhan suami terhadap isteri	Referensi			
K58	Menurut Rita Serena, kekerasan dalam rumah tangga adalah bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang serius	Kutipan	Who, What	Tema 4: kekerasan bentuk pelanggaran HAM	Label sumber
K59-60	Kekerasan dalam rumah tangga secara fisik dan psikologis menyebabkan gangguan emosi			Mendukung tema 2	
K61-62	Dr. Abdullah Cholil menyatakan bahwa beban	Parafrase		Tema 5: masalah kekerasan rumah	Label sumber

	di bidang kesehatan karena kekerasan dalam rumah tangga sangat besar terkait dengan disability akibat kekerasan domestik			tangga berkaitan dengan kesehatan perempuan	
K63-64	Kekerasan dalam rumah tangga berkaitan dengan kesehatan reproduksi perempuan			Mendukung tema 5	
K65-66	Menurut Sarti, suaminya marah ketika diminta memakai kondom karena dicurigai suka jajan	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 5	Label sumber
K67	Menurut Khanthi, suami tidak mengizinkannya ber-KB	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 5	Label sumber
K68-71	Menurut Rahma, pacarnya memaksa melakukan hubungan seks meski tidak ingin	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 5	Label sumber
K72	Bentuk kekerasan, baik marital rape juga date rape				
K73	Akibat kekerasan bukan hanya reproduksi tapi hak seksualitas perempuan			Mendukung tema 4	
K74-76	Menurut Prof. Dr. Alwi Shihab, ajaran ideal dari agama tidak selalu sejalan dengan prakteknya, karena didominasi partiakal kekuasaan pria terhadap perempuan	Kutipan	Who, What		Label sumber
K77-79	Kasus kematian perempuan pengacara yang dibekap bantal oleh suami karena tidak puas atas "pelayanan" di tempat tidur	Penutup			Leksikon: -pelayanan -sleeping with the enemy

Judul : Persoalan Yang Tidak Pernah Benar-benar Selesai (Volume: 5 kolom, 32,5x 26,5 cm dengan ukuran 5x 24,5/kolom, pada halaman 3 sisipan SWARA)

Berdasarkan analisis *framing devices*, terdapat *metaphors*, "isteri milik suami sepenuhnya seperti properti miliknya". Kalimat ini menekankan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Sedangkan *visual images*, menunjukkan foto adanya posisi perempuan yang ketakutan akibat kekerasan.

Sementara dari analisis *reasoning devices*, terdapat *roots* bahwa kontrol budaya patriarki menyebabkan pengukuhan posisi superioritas laki-laki pada perempuan. Sedangkan *appeals to principle* menunjukkan bahwa bagi anggota keluarga lain, jika melihat kekerasan suami terhadap isteri harus mencegah tindak kekerasan berlanjut. *Consequences* pada berita adalah disebabkan anggapan bahwa isteri menjadi milik suami hingga dapat melakukan pemukulan terhadap isteri.

Tabel 9.21: *Framing* berita “Persoalan Yang Tidak Pernah Benar-benar Selesai”

FRAME: Kedudukan perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: Pandangan isteri milik sepenuhnya membuat suami merasa berhak terhadap “properti miliknya” itu Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: - Visual Images: Foto, dengan caption: Kekerasan akan terus berlangsung dan berulang setelah pemukulan pertama Euphemism: -	Roots: Kontrol budaya patriarki menyebabkan pengukuhan posisi superioritas laki-laki pada perempuan Appeals to principle: Bagi anggota keluarga lain, jika melihat kekerasan suami terhadap isteri harus mencegah tindak kekerasan berlanjut Consequences: Disebabkan anggapan bahwa isteri menjadi milik suami hingga dapat melakukan pemukulan terhadap isteri

Maka **frame** yang terbentuk adalah **kedudukan perempuan**. Berdasarkan analisis sintaksis pada berita berjudul “Persoalan yang tidak pernah benar-benar selesai” menunjukkan fakta kekerasan adalah masalah serius. Lead yang ditulis dalam berita berbentuk feature ini adalah lead berbentuk deskripsi. Kutipan dalam berita diangkat dari korban dan tokoh/pakar serta referensi data dari LSM.

Kompas, 22 Juli 1999 (Sisipan Swara)

Persoalan yang tidak Pernah Benar-benar Selesai

SEJAK sebulan lalu, Praswa (bukan nama sebenarnya) tampak berubah. Laki-laki 29 tahun yang kehilangan pekerjaannya sejak empat bulan lalu ini makin lama makin kusut. Matanya kosong, dan makin sering melamun. Tetapi, bila bertemu anggota keluarganya ia masih tetap omong besar yang mengandung harapan-harapan tinggi untuk segera bekerja lagi.

I A mulai sering uring-uringan dan amat peka. Hal kecil pun bisa mele-dakkan amarahnya. Ia juga tidak pernah keluar rumah. "Sekarang Mas Praswa tinggal bersama kami dan sementara dipisahkan dari Mbak Rini dan anaknya," ujar Menuk, adik Praswa. "Kami khawatir suatu saat ia memukul istri atau anaknya."

Rini sebenarnya sudah melihat gejala itu. "Ia pernah marah besar dan memukul, tetapi saya bisa menghindar. Saya melihat Mas Pras tambah marah karena merasa saya mempermainkannya. Ketika sadar ia minta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi," ujar Rini yang menikah dengan Praswa tiga tahun lalu.

"Suami saya sangat baik," kata Rini. "Pada Dion, anak kami yang baru berusia satu setengah tahun, sangat dekat. Saya sedih karena sekarang kami tidak bisa sering bersama lagi."

Praswa adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya menerapkan disiplin sangat keras dalam keluarga. Kesalahan sedikit saja oleh istri atau anak-anaknya akan berakhir dengan pemukulan atau tamparan.

"Kalaupun Mas Pras sempat hampir memukul, saya sangat yakin ia tidak mewarisi sifat bapaknya yang keras, karena kenyataannya sehari-harinya ia sangat lembut. Keadaannya sekarang bisa dimengerti. Siapa sih yang nggak stres kehilangan pekerjaan?" Rini melanjutkan.

Kehidupan keluarga muda itu sebenarnya tidak parah sekali karena Rini masih bekerja. Sejak awal pun penghasilannya lebih tinggi dari Pras. "Kami tidak pernah mempermasalahkannya."

Sita Aripurnami dari LSM Kalyanamitra yang sudah beberapa saat ini melakukan pendampingan terhadap korban-korban kekerasan dalam rumah tangga mengatakan, jenis perempuan seperti Rini masih meyakini mitos, kekerasan yang pernah dialaminya hanya akan terjadi sekali, karena suaminya sudah minta maaf dan berjanji tidak akan melakukannya lagi.

"Kekerasan akan terus berlangsung dan bersiklus," ujar Sita. "Sekali terjadi pemukulan tidak ada jaminan tidak terjadi pemukulan lagi. Ini bukan soal khilaf," ujar Sita.

Salah satu kasus yang ditemukan Rifka Anissa menunjukkan, anak laki-laki dari keluarga yang

ayahnya sering memukul ibunya, cenderung melakukan kekerasan terhadap adik perempuannya, sehingga sang ibu khawatir, anak laki-lakinya akan punya kecenderungan memukul istrinya bila menikah. Penelitian para perempuan aktivis di AS, Kanada dan Malaysia memperoleh kesimpulan sama.

KEKERASAN dalam rumah tangga, seperti dikemukakan sosiolog Dr Thamrin Tamagola MA dalam dialog publik tentang kekerasan yang diselenggarakan Kalyanamitra dan LBH APIK pertengahan Juni lalu, merupakan kekerasan berdasarkan gender atau *gender based violence*. "Ini merupakan gejala universal," ujarnya.

Hampir semua masyarakat di dunia pada setiap babakan sejarahnya membawa serta dalam dirinya berbagai bentuk kekerasan tertentu terhadap perempuan.

Keuniversalan gejala kekerasan terhadap perempuan sama sekali tidak berarti bahwa ini sesuatu yang lumrah yang tidak perlu diuraikan atau dipersoalkan, dan karena itu sebaiknya diterima begitu saja. "Tidak. Sama sekali tidak," ujar Thamrin dalam semiloka nasional pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan, Januari lalu di Jakarta.

Seperti ditugaskan Sekjen PBB di depan Konferensi IV Dunia mengenai Perempuan dan Pembangunan di Beijing tahun 1995, justru karena keuniversalan praktik kekerasan terhadap perempuan maka ia harus dikutip secara universal pula (*Komisi Nasional Antikekerasan terhadap Perempuan*, 1998).

Keuniversalan dan gejala kekerasan terhadap perempuan ini menyentakkan kesadaran bahwa mungkin sekali ada satu keadaan yang merupakan produk suatu tatanan kehidupan kemasyarakatan yang serupa tetapi tidak sama di antara masyarakat-masyarakat dunia. Namun, tatanan itu sama dalam produk mereka: kekerasan terhadap perempuan.

"Sumbarnya adalah kebudayaan patriarkhi," ujar Sita. Perpaduan antara gender dan patriarkhi ini membuat posisi perempuan amat terjept dan posisi anak perempuan lebih terjept lagi.

Gender adalah perbedaan peran sosial dan karakteristik perempuan-laki-laki yang dihu-

bungkan atas jenis kelamin (seks). Karenanya gender sering disebut sebagai "jenis kelamin sosial". Sedangkan patriarkhi adalah cara pandang (ideologi) yang menempatkan laki-laki sebagai lebih utama (superior) di atas perempuan.

Relasi kuasa yang timpang ini membuat istri berada pada posisi subordinat, atau di bawah kuasa suami. Pandangan bahwa istri merupakan hak milik sepenuhnya dari suami membuat suami merasa berhak melakukan apa saja terhadap "properti miliknya" itu.

Jadi, (KDRT) terhadap perempuan merupakan hal yang sistematis dan terstruktur, suatu mekanisme kontrol patriarkhal yang dibangun di atas superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan, peran stereotip berdasarkan jenis kelamin, kekuasaan laki-laki secara politik, ekonomi dan sosial, serta ketergantungan perempuan.

KEKERASAN dalam rumah tangga (termasuk kekerasan seksual) tidak hanya dilakukan suami terhadap istrinya, tetapi juga dilakukan ayah terhadap anak perempuannya. Satu kasus dramatis terjadi di Jakarta dua tahun lalu dan para *survivors*-nya (ibu dan anak perempuannya berusia sekitar 16 tahun, atau 13-14 tahun ketika peristiwa itu menimpa dirinya) sampai sekarang masih harus didampingi.

"Tidak selesai begitu saja setelah ayahnya masuk penjara," ujar Rosmaleli Firziana, relawan yang masih terus mendampingi keluarga ini. "Traumanya masih tertinggal, terutama pada anaknya yang sempat diperkosa ayahnya. Pada anak gadisnya yang lain, yang hampir diperkosa, sudah meninggalkan trauma. Perseolannya ruwet karena setiap individu dalam keluarga mengalami persoalan psikologis masing-masing," lanjutnya tentang Ratna, ibu lima anak itu.

Ratna sendiri sebenarnya mempunyai sejarah kekerasan yang panjang dalam hidupnya. Ayahnya tukang pukul dan ia menikah pada usia 16 tahun untuk melarikan diri dari situasi di rumah yang amat menekan itu. Tetapi, ia menemukan kenyataan yang tidak jauh berbeda: pacarnya—yang kemudian menjadi suaminya—tukang pukul, dan ia sering memukul Ratna di depan anak-anak mereka.



Kekerasan akan terus berlangsung dan berulang setelah pemukulan pertama.

"Persoalan lainnya saat suami dan (atau) ayah itu keluar dari penjara. Ratna minta cerai, tetapi tidak mudah, apalagi katanya suaminya terus mengancam," ujar Rosmaleli, yang tetap menyembunyikan identitas kliennya.

Anak yang diperkosa ayah kandungnya mengalami kompleks psikologi pelik. "Ia benci sekali pada perbuatan itu, tetapi juga mencintainya. Konflik ini terus menerus terjadi," ujar psikolog Syenny Hartono pada gelar kasus kekerasan seksual terhadap anak beberapa waktu lalu yang diselenggarakan LSM Kalyanamitra di Jakarta.

Perasaan seperti itu bahkan juga dirasakan anak yang mengalami kekerasan seksual oleh pacar ibunya. Pasien Syenny, Riri (bukan nama sebenarnya), seorang anak perempuan berusia sekitar lima tahun—atau empat tahun ketika peristiwa itu terjadi—mengatakan, "Riri sebenarnya sayang sama Om Sam, dan Riri sayang sama dia. Tetapi, Om Sam suka menyakiti Riri, suka kencing di sini..." Syenny menurukan kliennya yang menunjuk ke bagian bawah tubuhnya.

BILA hitungannya jumlah kasus yang muncul tampak semakin banyak, Rifka Anissa misalnya, pada tahun 1994 hanya menerima 18 kasus, pada tahun 1998 menerima 206 kasus.

"Orang tahu dari mereka yang

pernah berhubungan dengan kami," ujar Siti Aminah, Humas Rifka Anissa. LSM yang dulu hanya punya sembilan (9) relawan penuh, kini memiliki 19 relawan penuh, 17 relawan paruh waktu, dua psikolog penuh, dua psikolog paruh waktu dan tiga pengacara.

"Kami juga akan terus terbuka sampai malam, tidak bisa hanya sampai jam empat sore seperti sebelumnya," ujar Siti Aminah. Rifka, menurut Suwarni juga akan membuka cabang di Purwokerto dan Jombang. "Banyak klien yang merujuk ke sana," ujarnya.

Klien yang datang ke LBH APIK juga terus bertambah. Pada tahun 1996 pada awal APIK dibentuk masuk 90 kasus, tahun 1997 jumlahnya menjadi 240 kasus, tahun 1998 turun menjadi 227 kasus. Tahun ini, sampai Juni masuk 114 kasus.

"Tolok ukur keberhasilannya sulit," ujar Siti Aminah. "Kami hanya bisa memantau dari *support group* atau kelompok pendukung. Selain itu juga dilihat dari rujukan-rujukan dari klien lama yang membawa temannya ke Rifka Anissa. Mungkin karena ia sendiri sudah merasa terbantu."

Nursyahbani dari LBH APIK menumbuhkan, masih belum banyak kasus KDRT yang bisa diselesaikan tuntas. "Penyelesaiannya biasanya dengan perceraian. Kekerasan yang merupakan tindak kriminalnya tidak dicegah-apakan." *

mh

Analisis skrip menunjukkan adanya unsur *What* (kekerasan dalam rumah tangga), *Who* (korban), *Why* (sebab dan sumber kekerasan), *How* (bagaimana kekerasan terjadi). Sedangkan unsur *Where* dan *When* tidak diuraikan.

Dari analisis tematik, berita ini memiliki enam tema, yaitu pemukulan suami terhadap isteri, kekerasan sebagai gejala universal, posisi isteri sub ordinat, sumber kekerasan adalah budaya patriarki, kekerasan pada anak perempuan dan kasus kekerasan sukar dituntaskan. Terdapat nominalisasi terhadap fakta kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu fakta pemukulan oleh suami dituliskan dalam kalimat aktif.

Leksikon yang digunakan dalam berita, berdasarkan analisis retorik adalah diksi omong besar dan marah besar untuk mengacu pada kekerasan oleh suami serta diksi "properti" untuk menunjukkan kepemilikan suami sepenuhnya.

Tabel 9.22: Struktur pada perangkat *framing* berita "Persoalan Yang Tidak Pernah Benar-benar Selesai"

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1-4	Deskripsi kondisi Praswa setelah kehilangan pekerjaan	Paragraf lead			Leksikon: omong besar, matanya kosong
K5-7	Perubahan Praswa lebih peka dan marah				
K8-9	Menurut Menuk, adik Praswa, Praswa tinggal dengannya untuk sementara waktu dipisahkan dari anak isterinya, khawatir memukul anak isteri	Kutipan	Who, What		Label sumber
K10	Rini (isteri) menyadari gejala	Transisi			
K11-13	Menurut Rini, Praswa pernah marah dan memukul setelah sadar dia meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi	Kutipan	Who, What	Tema 1: pemukulan isteri oleh suami	-Label sumber -Leksikon: marah besar
K14-16	Menurut Rini, Praswa suami yang baik dan dekat dengan anak sehingga dia	Kutipan	Who, What		Label sumber

	sedih tidak bersama lagi				
K17-18	Praswa anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga dengan disiplin keras	Latar	Konteks		
K19	Kesalahan isteri dan anak berakhir dengan pemukulan atau tamparan			Mendukung tema 1	
K20-22	Menurut Rini, jika Praswa memukul bukan mewarisi sifat bapaknya yang keras karena dia sangat lembut. Rini mengerti, Praswa hanya stres kehilangan pekerjaan	Kutipan	Who, What		Label sumber
K23-24	Kehidupan keluarga masih tidak parah karena Rini bekerja dan sejak awal penghasilannya lebih besar dari Praswa	Transisi			Leksikon: keluarga muda
K25	Menurut Rini, tidak mempermasalahkan penghasilannya	Kutipan	Who, What		Label sumber
K26	Sita Aripurnami mengatakan Rini sebagai perempuan yang meyakini mitos, kekerasan yang dialami hanya terjadi sekali karena suami minta maaf dan berjanji tidak melakukan lagi	Parafrase			Label sumber
K27-29	Menurut Sita, kekerasan akan terus berlangsung dan bersiklus, tidak ada jaminan tidak terjadi pemukulan lagi yang bukan soal khilaf	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 1	Label sumber
K30	Rifka Annisa menunjukkan anak laki-laki dari keluarga yang ayahnya sering memukul ibunya cenderung melakukan kekerasan pada adik perempuan dan isteri bila menikah	Parafrase			Label sumber
K31	Penelitian perempuan aktivis di AS, Kanada dan Malaysia memperoleh kesimpulan sama	Referensi			
K32	Dr. Thamrin Tamagola MA. mengatakan kekerasan dalam rumah tangga sebagai kekerasan berdasarkan jender	Parafrase			Label sumber
K33	Menurut Thamrin, kekerasan dalam rumah tangga gejala universal	Kutipan	Who, What	Tema 2: kekerasan adalah gejala universal	Label sumber

K34	Dalam babakan sejarah hampir semua masyarakat di dunia membawa bentuk kekerasan tertentu terhadap perempuan	Latar		Mendukung tema 2	
K35	Keuniversalan gejala tidak berarti sebagai sesuatu yang lumrah, yang tidak perlu dirisaukan dan diterima begitu saja	Penghubung		Mendukung tema 2	
K36	Menurut Thamrin, kekerasan-an tidak dapat diterima begitu saja	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 2	Label sumber
K37	Sekjen PBB mengutuk secara universal praktik kekerasan terhadap perempuan karena keuniversalnya	Parafrase		Mendukung tema 2	Label sumber
K38-39	Keuniversalan dan gejala kekerasan merupakan produk tatanan masyarakat yang serupa tapi tak sama dengan produk kekerasan terhadap perempuan			Mendukung tema 2	
K40	Menurut Sita, sumbernya adalah budaya patriarki	Kutipan	Who, What	Tema 3: sumber kekerasan adalah budaya patriarki	Label sumber
K41	Paduan jender dan patriarki membuat posisi perempuan dan anak perempuan lebih terjepit	Latar	Konteks	Mendukung tema 3	
K42-43	Uraian definisi jender	Penghubung		Mendukung tema 3	
K44	Uraian definisi patriarki	Penghubung		Mendukung tema 3	
K45	Relasi kuasa yang timpang membuat posisi isteri pada subordinat			Tema 4: posisi isteri sub ordinat	
K46	Pandangan isteri hak milik suami			Mendukung tema 4	Leksikon: properti
K47	Uraian kesimpulan batasan kekerasan dalam rumah tangga				
K48	Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya suami terhadap isteri tapi ayah terhadap anak perempuan			Tema 5: kekerasan pada anak perempuan	
K49	Kasus kekerasan dalam rumah tangga di Jakarta dua tahun yang lalu	Referensi			
K50-53	Menurut Rosmaleli Firziana, masalah tidak selesai setelah ayah masuk penjara dan trauma pada anak yang sempat diperkosa ayah dan hampir diperkosa menimbulkan	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 5	Label sumber

	keruwetan karena mengalami persoalan psikologis				
K54-56	Ratna (ibu) mengalami kekerasan dari ayahnya lalu menikah untuk melarikan diri dari situasi rumah namun ternyata suaminya sering memukuli di depan anak-anak	Latar	Konteks		
K57	Menurut Rosmaleli, suami Ratna yang keluar penjara tidak mau menceraikan Ratna dan terus mengancam	Kutipan	Who, What		Label sumber
K58	Anak yang diperkosa ayah kandung mengalami kompleks psikologi pelik	Penghubung		Mendukung tema 5	
K59	Menurut Syenny Hartono, konflik anak benci perbuatan tapi juga mencintai ayahnya, akan terus terjadi	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 5	Label sumber
K60	Perasaan yang sama dirasakan anak yang mengalami kekerasan seksual oleh pacar ibunya	Transisi		Mendukung tema 5	
K61	Syenny menirukan pasiennya Riri (bukan nama sebenarnya) bahwa dia sayang pada om Sam tapi suka menyakitinya	Parafrase		Mendukung tema 5	Label sumber
K62-63	Kasus kekerasan semakin banyak Rifka Anissa menerima 18 kasus pada 1994 hingga 206 kasus pada 1998	Referensi			
K64	Menurut Siti Aminah, orang mengetahui dari mereka yang pernah berhubungan dengannya	Kutipan	Who, What		Label sumber
K65	Data penambahan jumlah relawan LSM	Referensi			
K66	Menurut Siti, mereka terus terbuka sampai malam	Kutipan	Who, What		Label sumber
K67	Suwarni mengatakan Rifka akan membuka cabang di Purwokerto dan Jombang	Parafrase			Label sumber
K68	Menurut Suwarni, banyak klien merujuk ke sana	Kutipan	Who, What		Label sumber
K69-71	Data klien LBH APIK bertambah 90 kasus pada 1996, menjadi 240 pada 1997 dan menjadi 227 pada 1998	Referensi			
K72-	Menurut Siti Aminah,	Kutipan	Who,		Label sumber

74	telok ukur keberhasilan sulit hanya dipantau dari kelompok pendukung dan rujukan klien yang membawa teman		What		
K75	Nursyahbani menambahkan bahwa belum banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga yang bisa diselesaikan tuntas	Parafrase		Tema 6: kasus kekerasan sukar dituntaskan	Label sumber
K76-77	Menurut Nursyahbani, penyelesaian biasanya dengan perceraian tapi kekerasan yang merupakan tindak kriminal tidak diapa-apakan	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 6	Label sumber

Artikel Republika.

Judul : Pemurtadan itu Ada di Minangkabau (Volume: 4 kolom, ukuran 36,5x 26 cm, dengan ukuran 6x34/kolom, pada halaman 6 sisipan Dialog Jumat)

Analisis framing devices menunjukkan adanya *metaphors*, yaitu “musang berbulu ayam”, “mengunci mulut”, “setan merasuki jiwa” dan “bom waktu yang bisa meledak kapan saja”. Selain itu terdapat *catchrases* (slogan), “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah”. *Frame* berita ini juga dibentuk dengan *visual images*, dari sebuah foto dari korban. *Euphemism* juga terdapat dengan penghalusan perkosaan, dengan memenuhi nafsu bejat.

Sedangkan analisis *reasoning devices*, terdapat *roots* bahwa korban perkosaan merasa trauma setelah mengalami pemaksaan untuk pindah agama. Sedangkan *appeals to principle* bahwa berhati-hati pada orang yang baru dikenal dan dalam pergaulan memilih teman. Maka *consequences* yang terbentuk adalah ancaman dengan perkosaan banyak dilakukan sebagai cara memaksa pindah agama ke Kristen Protestan.

Tabel 10.1: *Framing* berita "Pemurtadan itu Ada Di Minangkabau"

FRAME: Hak perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: - Ternyata Lia musang berbulu ayam - mengunci mulut - Setan merasuki jiwa - Bom waktu yang bisa meledak kapan saja Catchphrases: Adat basandi Syara', Syara' basandi Kitabullah Exemplaar: - Depictions: - Visual Images: Foto, dengan caption: Wajah ceria (korban Pemurtadan) Euphemism: Memenuhi nafsu bejatnya	Roots: Korban perkosaan merasa trauma setelah mengalami pemaksaan untuk pindah agama Appeals to principle: Berhati-hati pada orang yang baru dikenal dan dalam pergaulan memilih teman Consequences: Ancaman dengan perkosaan banyak dilakukan sebagai cara memaksa pindah agama ke Kristen Protestan

Maka frame pada berita yang terbentuk adalah hak perempuan.

Berita berjudul "Pemurtadan itu ada di Minangkabau", berdasarkan analisis sintaksis, menunjukkan penekanan bahwa terjadi perbuatan murtad di Minangkabau padahal di Minangkabau terkenal memegang teguh ajaran agama. Lead berita yang ditulis berbentuk feature ini, berupa lead kutipan dari sebuah slogan peribahasa "Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah" yang berarti adat didasari agama dan agama berdasarkan Al Qur'an. Kutipan dalam berita ditulis dalam bentuk parafrase/kutipan tak langsung, tidak dibuat dalam kutipan langsung.

Analisis skrip dari berita ini, terdapat unsur *What* (peristiwa perkosaan dan pemaksaan pindah agama), *Who* (korban), *Where* (Sumatera Barat) dan *How* (bagaimana perkosaan dan pemaksaan pindah agama terjadi). Sedangkan unsur *When* (waktu) dan *Why* (kenapa/alasan) tidak diuraikan. Sebab kasus ini telah diendapkan lama dan

Pemurtadan itu Ada di Minangkabau

Minangkabau ada postulat, *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* yang menunjukkan betapa menjadi hal yang menyatu dalam kehidupan adat orang Awak. Karena itu, hampir mendengar bila orang Awak memeluk agama. Namun, postulat itu tak lagi jadi jaminan. Inya, lewat misi yang tergolong rahasia, atau 500 orang Minang dipindahkan ke kota lain, Kristen.

Salah satu di antaranya adalah Wawah, pangakrab Khairiah Enniswati (17). Gadis ini yang berjilbab ini diculik, diperkosa, dipaksa keluar dari agamanya lewat misi yang dijalankan sekelompok orang dari kalangan Kristen. Saat peristiwa yang mengguncang masyarakat Minang itu terungkap, Wawah tercatat sebagai pelajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2, Gunung Padang. Setelah setahun mengendap, tanpa proses hukum, Mei 1999 lalu kasus ini mulai ditangani di Pengadilan Negeri Padang. Islam, khususnya pelajar dan mahasiswa di kota ini pun turun ke jalan. Gelombang rasa kemundian mengiringi persi-an kasus ini, hingga kini.

I Malapetaka

Peristiwa mengenaskan itu berawal pada Maret 1998. Wawah yang asal Sumatera Utara pindah bersama kakaknya, Wardah, mahasiswa IAIN Inam Bonjol, Padang. Kedua orang-orang itu, tinggal dan bekerja di Bengkulu sebagai dosen. Sebenarnya, sang paman tinggal di Padang, tak jauh dari kampus. Namun, dengan alasan belajar mandiri, hanya tak tinggal bersama keluarga sang paman.

Suatu hari pada Maret 1998 itu, Wawah yang bersekolah menggunakan angkutan kota (kot) berkenalan dengan seorang gadis manis, Lisa namanya. Orangnya manis, seses Wawah. Ramahnya bukan main. Esoknya bertemu lagi dengan Wawah di atas bus jurusan yang sama. Hari-hari berikutnya mereka sering terus bertemu. Keakraban itu sudah, maklum sama-sama gadis berjilbab.

Wawah ternyata Lisa musang berbulu ayam. Ia peng-Kristen Protestan. Ini diketahui setelah suatu hari Lisa datang ke rumah kost Wawah. Saat itu, kakaknya, Wardah sedang pergi ke IAIN. Di sanalah Lisa bercerita bahwa ia takut Kristen Protestan. Ia kemudian meminta Lisa betapa indahnya berkelana dalam dutestatan. Tak hanya itu, ia juga berkisah ing dunia seks yang bagi Wawah teramat bulu kuduknya merinding. Ia lalu meng-Wawah pindah agama. Kontan saja Wawah menolok. Sejak itu mereka tak pernah beragi. Wawah mengunci mulutnya. Ia tidak xeri tahu siapa pun, termasuk kakaknya. at, teramat takut.

rtadan

Setiap bulan kemudian Lisa datang lagi. agi, saat itu Wardah sedang tidak di ru-Kali ini ia tak lagi bercerita soal agama, nkan tentang hal-hal yang indah dan ik. Ia ajak Wawah berkeliling kota. Wangan, tapi entah setan mana yang ber-membuatnya patuh. Mereka berdua tabiskan waktu berkeliling kota Padang, erkeliling kota, Wawah diajak ke suatu t. Itulah Gereja Protestan, di Jl Bagindo han, Padang. Di sini, seperti dituturkan i Wawah, Abu Samah, Wawah sudah di-puluhan jemaah dan Pendeta Willy. gkat cerita, Wawah dipaksa membuka dipaksa menuju altar. Lalu dipaksa mar-risten, kendati gadis ini menengis dan ita. Bagi Wawah, tidak pernah terba-n, bahkan dalam mimpi pun akan dipak-ngakui Tuhan selain Allah SWT. aksakan pertama selesai. Kini, Wawah



KORBAN PEMURTADAN: Wajah ceria Wawah sebelum peristiwa yang membawa derita berkepanjangan.

diserahkan kepada Salmon, seorang jemaat gereja yang bekerja di PDAM Padang. Wawah diitipkan di rumahnya di kawasan Telukbayur, Padang. Di situ ada Lisa Zuriana, istri Salmon. Lisa adalah warga Tengah Sawah, Bukittinggi, asli Minangkabau yang kini memeluk Kristen. Ia bendahara Persatuan Kristen Protestan Sumatera Barat (PKPSB). Organisasi ini menaungi sekitar 500 orang Minang yang sudah dikristenkan sejak lima tahun terakhir. Sebanyak 93 orang di antaranya berdomisili di Sumbang, sisanya di rantau. Angka 500 itu, belum termasuk yang sudah dikristenkan sejak 10 atau 15 tahun belakangan. Organisasi ini ketuanya, Yanuardi Koto, orang Lubukbasung, Agam, asli Minang.

Sejak tinggal bersama keluarga Salmon, Wawah didikte dengan ajaran-ajaran Kristen. Selama satu bulan, Wawah dipingit. Kemudian ketika suasana sudah agak tenang, Wawah diajak makan-makan ke restoran dan tempat-tempat wisata. Anehnya, kenapa Wawah tidak berontak? Ternyata, Salmon mengancam Wawah akan menghancurkan keluarganya jika melaporkan keadaan dirinya.

Juga, kenapa harus disekap di rumah Salmon? Salmon, pegawai PDAM Padang, sering ke Gunung Pangilun, sebab di sana ada bak penampung air PDAM untuk kebutuhan warga kota. Untuk sampai ke bak air itu, Salmon pasti melewati MAN 2 Gunung Pangilun, sebab jalan ke situ ada di sisi sekolah. Berat dugaan, Salmon lah yang membidik Wawah sejak awal, kemudian ia bekerjasama dengan Lisa. Setelah berhasil Wawah diserahkan pada Salmon.

Diperkosa

Suatu ketika, Salmon ditinggal sendirian oleh istrinya. Setan pun merasuki jiwa Salmon yang kemudian memaksa Wawah memenuhi nafsu bejatnya. Di bawah ancaman, Wawah diperkosa. Salmon tak mepedulikan air mata Wawah yang bercucuran. Dua kali ia lakukan hal itu.

Akibat semua itu, Wawah pucat pasi. Hari demi hari ia lesu dan mencerawang. Sementara keluarganya di Padang sudah melaporkan ke polisi bahwa anaknya hilang.

Oleh Salmon, atas anjuran gereja, Wawah diganti nama dengan Indah Fitria. Kemudian dengan memakai ijazah palsu dari SMP 4 Muaro Bungo, Jambi, ia disekolahkan ke SMU Kalam Kudus, milik Yayasan Prayoga, Padang.

Sabtu besok, memasuki sidang ke-10. Belum diketahui kapan kasus ini akan diputus majelis hakim yang diketuai Marzuki SH. Sebab, di luar ruang sidang suasana mulai panas. Siswa MAN 2 Padang dan mahasiswa IAIN serta mahasiswa dari PTS/N lainnya sudah melakukan unjuk rasa. Mereka meminta kasus Salmon dibuat terbuka untuk umum dan pelakunya dihukum berat.

Keberadaan Wawah di sana diawasi oleh Lisa sepanjang hari. Tapi, suatu hari, Wawah terlihat teman-temannya dari MAN 2. Hal itu segera dilaporkan kepada pamannya, Abu Samah. Sang paman segera memeriksa keberadaan Wawah, namun pihak sekolah berhasil mengelak dengan menyetub tak ada siswi yang bernama Khairiah Enniswati. Abu Samah pulang dengan langkah kecewa. Karena keberadaan Wawah sudah tercium keluarganya, ia pun dipindahkan ke sebuah sekolah Kristen, di Malang, Jawa Timur.

Terbongkar

Namun, polisi sudah terlanjur tahu. Robert, Kepala SMU Kalam Kudus yang melakoni semua itu diperiksa polisi. Ia mengadu dan polisi kemudian menjemput Wawah ke Jawa Timur serta membawanya pulang ke Padang. Sesampai di Padang, tangis dan pekik histeris telah menunggu. Wawah berurai air mata tak henti-hentinya. Kemudian ayahnya yang dosen IAIN di Bengkulu membawa anak kesayangannya itu ke Bengkulu. Di sini ia diislamkan kembali. Sejak itu, Wawah menyendiri, ia hanya beribadah

mendekatkan diri kepada Tuhan, Allah SWT.

Karena Wawah sudah sampai di Padang, kasusnya pun diproses polisi. Menurut sumber *Republika*, kasus Wawah diintervensi oleh oknum pejabat di Polda Sumbar yang kebetulan jemaat Protestan. Maka diamlah kasusnya berbulan-bulan lamanya, bagai lenyap ditelan bumi.

Suatu hari di tahun silam, Kapolda Sumbar (waktu itu) Kol (Pol) Boedi R Koestono, mengadakan pertemuan dengan tokoh agama se-kota Padang. Saat itulah, Ir Nasrun, seorang dosen di sebuah perguruan tinggi Islam Padang menayakan perihal kasus Wawah kepada Kapolda. Kapolda kaget dan berjanji akan menuntaskannya.

Kasus Wawah pun mulai diperhatikan dengan 'baik'. Kemudian diajukan ke Pengadilan Negeri Padang, dengan dua jerat hukum. Pertama jerat melarikan anak di bawah umur, kedua pemerkosaan. Kasus pemalsuan ijazah tidak disebut-sebut. Lebih tidak disebut-sebut lagi, pemaksaan pindah agama. Itulah sebabnya, muncul kecurigaan, oknum aparat Polda Sumbar campur tangan. Tapi Kapolda Sumbar, Kol (Pol) Dasrul Lamsuddin membantah kalau anak buahnya terlibat.

Setiap Sabtu kasusnya disidang di PN Padang, sejak Maret lalu. Sidang pertama sampai keenam, tenang-tenang saja. Tapi, setelah memasuki sidang ke tujuh, baru tersangkanya ditahan. Itu pun setelah diberitakan Tabloid (mingguan) *Bijak*, yang terbit di Padang. Tersangkanya adalah Salmon dan istrinya, Lisa.

Sabtu besok, memasuki sidang ke-10. Belum diketahui kapan kasus ini akan diputus majelis hakim yang diketuai Marzuki SH. Sebab, di luar ruang sidang suasana mulai panas. Siswa MAN 2 Padang dan mahasiswa IAIN serta mahasiswa dari PTS/N lainnya sudah melakukan unjuk rasa. Mereka meminta kasus Salmon dibuat terbuka untuk umum dan pelakunya dihukum berat.

Dalam kasus Wawah, yang jadi tersangka hanya Salmon dan istrinya. Gereja menyatakan, semua adalah perbuatan Salmon dan menampik keterlibatan gereja. Lisa, gadis yang purapura berjilbab dan tokoh penjerumus Wawah seharusnya menjadi tersangka pula. Tapi, ia entah di mana kini. Demikian pula Pendeta Willy, juga raib. Menurut pihak gereja, di sana tidak ada pendeta yang namanya Willy. Tapi menurut saksi, Yanuardi Koto, Willy kini sudah berada di Amerika. Yanuardi Koto, adalah Ketua Persatuan Kristen Protestan Sumatera Barat (PKPSB). Atas semua itu, pihak gereja tutup mulut. Yang pasti, sidang di PN Padang itu, tampaknya jadi bom waktu, yang bisa meledak kapan saja.

Persidangan masih berlangsung, namun pada Rabu (24/6) lalu di Mapolda Sumbar berlangsung pertemuan tertutup antara Kapolda Kol (Pol) Dasrul Lamsuddin, keluarga Wawah di Padang dan para ulama, terutama dari MUI (Amir Syarifuddin), DDII (Masoeed Abidin), dan Muhammadiyah (Nur Anas Djamil). Para tokoh ulama itu mendesak Kapolda mengusut tuntas kasus pemaksaan pindah agama tersebut. Ulama sangat sedih karena banyaknya orang Minang yang pindah agama ke Kristen Protestan.

Seperti dikatakan para tokoh agama itu, Pemuka agama Islam di Sumbar, sudah menalhan diri. Sekaligus, meminta umat Islam untuk tidak bertindak sendiri-sendiri. Kasus Wawah diminta untuk jadi pelajaran, bahwa ada yang hilang dari masyarakat, yaitu keimanan yang kukuh. Bisa jadi ini, karena ufama kian langka di Ranah Minang. Dulu, meski suara Buya HAMKA hanya didengar di radio, namun bila Buya bicara, umat Islam Minang mematuhinya. Kini, sudah berbuih-buih ulama bicara di televisi, di masjid, umat cuek saja. Lalu siapa yang salah?

■ Khalwat Jansri

pengusutan kasus ini belum memperoleh fakta alasan pemilihan korban untuk pindah agama karena pelaku tidak ditemukan.

Sementara dari analisis tematik, berita ini terdiri dari tiga tema, yaitu pemaksaan pindah agama, perkosaan dan pengendapan kasus di pengadilan. Tema digambarkan dalam bentuk kalimat aktif dalam berita ini, yang menekankan bahwa kejadian terjadi secara sengaja.

Berdasarkan analisis retorik terdapat penggunaan leksikon dengan diksi “orang awak”, “setan” dan “bom waktu” selain itu pemilihan methapora “musang berbulu ayam”, “setan merasuki jiwa” dan “lenyap ditelan bumi”. Pemilihan ini untuk menekankan makna dalam penyajian fakta tindak kekerasan dan pemaksaan.

Tabel 10.2: Struktur pada perangkat *framing* berita “Permurtadan itu Ada Di Minangkabau”

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1-4	Islam tidak lagi menyatu dalam kehidupan orang Minang dengan 500 orang pindah ke agama Kristen	Paragraf lead			Slogan: Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah
K5-7	Uraian situasi dan identitas Wawah yang dipaksa pindah agama	Latar			Leksikon: orang awak
K8-10	Unjuk rasa karena mengendapnya kasus ini	Transisi			
K11-15	Uraian kondisi hidup Wawah dan kakaknya	Latar	Konteks		
K16-34	Uraian perkenalan Wawah dengan Lia hingga diajak pindah agama	Latar	Konteks		Methapora: musang berbulu ayam
K35-46	Uraian Wawah diajak ke gereja lalu dipaksa masuk Kristen	Latar	Konteks	Tema 1: pemaksaan untuk pindah agama	Leksikon: setan
K47-61	Kondisi Wawah tinggal bersama Salmon				
K62-66	Dugaan bahwa Salmon yang membidik Wawah				
K67-72	Wawah diperkosa Salmon	Transisi		Tema 2: perkosaan	Methapora: setan merasuki

					jiwa
K73	Keluarga Wawah melaporkan ke polisi				
K74-76	Salmon mengganti nama Wawah dan pindah sekolah dalam pengawasan Lia				
K77-90	Terbongkarnya keberadaan Wawah oleh pamannya dan polisi hingga di-Islamkan kembali				
K91-93	Intervensi oknum Polda Sumbar hingga didiamkan			Tema 3: pengendapan kasus karena oknum pengadilan	Methapora: lenyap ditelan bumi
K94-96	Tokoh agama menanyakan kasus ini hingga Kapolda berjanji menuntaskan kasus ini			Mendukung tema 3	
K97-103	Pengadilan dalam dua jerat hukum dengan mengindahkan masalah pindah agama hingga timbul kecurigaan pada oknum aparat			Mendukung tema 3	
K104-113	Uraian kejadian saat sidang kasus ini yang disertai unjuk rasa siswa MAN 2 dan mahasiswa IAIN	Latar	Konteks		
K114-115	Gereja menyatakan menampik perbuatan Salmon dan keterlibatan gereja	Parafraze			Label sumber
K116-118	Lia tidak diketahui keberadaannya				
K119	Pihak gereja menyatakan tidak ada pendeta bernama Wili	Parafrase			Label sumber
K120-121	Yanuardi Koto (saksi) menyatakan Wili berada di Amerika	Parafrase			Label sumber
K122-123	Akibat gereja tutup mulut sidang Pengadilan Negeri memanans				Leksikon: bom waktu
K124-133	Tokoh ulama mendesak pengusutan kasus pindah agama	Penutup			

Judul : Korban Pedofiliakah Khadijah? (Volume: 3 kolom, ukuran 12,3x13 cm dengan ukuran 4x11/kolom, pada halaman 9)

Berdasarkan analisis *framing devices*, terdapat *euphemism* berupa “kemungkinan gadis itu korban pedofilia”, dimana kalimat ini menunjukkan adanya keraguan karena fakta belum jelas.

Sementara analisis *reasoning devices*, terdapat *roots* bahwa Korban mengalami pendarahan dan tak sadarkan diri setelah mengalami perkosaan dan sebelumnya diberikan obat terlarang. *Appeals to principles* menunjukkan bahwa orang tua harus lebih memperhatikan pergaulan anak perempuannya. Sementara *consequences* adalah tindak pedofilia pada anak perempuan yang masih lugu, seringkali terjadi dengan cara memberikan obat terlarang lebih dahulu.

Tabel 10.3: *Framing* berita “Korban Pedofiliakah Khadijah?”

FRAME: Perlindungan perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Metaphors: - Catchphrases: - Exemplar: - Depictions: - Visual Images: - Euphemism: Kemungkinan gadis itu korban pedofilia	Roots: Korban mengalami pendarahan dan tak sadarkan diri setelah mengalami perkosaan dan sebelumnya diberikan obat terlarang Appeals to principle: Orang tua harus lebih memperhatikan pergaulan anak perempuannya Consequences: Tindak pedofilia pada anak perempuan yang masih lugu, seringkali terjadi dengan cara memberikan obat terlarang lebih dahulu

Frame berita ini tentang perlindungan perempuan. Berita berjudul “Korban pedofiliakah Khadijah?”, dalam pemilihan judul menunjukkan adanya dugaan akan peristiwa perkosaan yang terjadi. Lead berita yang ditulis dalam bentuk feature ini,

Republika, 29 Mei 1999

Korban Pedofiliakah Khadijah?

Gadis cilik itu bernama Siti Khadijah. Usianya baru menginjak sebelas tahun. Tubuhnya pun belum mekar benar seperti layaknya anak beranjak remaja. Saat ini dia masih terdaftar sebagai siswa kelas lima madrasah Ibtidaiyah di Pejaten, Jakarta Selatan.

Jumat siang, Khadijah baru saja sadar setelah lebih dari setengah hari pingsan. Kemungkinan gadis itu korban pedofilia. Tubuhnya yang dibalut kain batik panjang terbaring lemah di Instalasi Gawat Darurat RSCM.

Semula bocah perempuan itu dibawa ke bagian bedah. Setelah memeriksa sejenak, dokter mengatakan bahwa gadis itu mengalami pendarahan. Mereka menyarankan anak yang berkerudung di sekolah itu diperiksa di bagian kebidanan. Masih dalam keadaan pingsan, Khadijah dibawa ke lantai tiga.

Setelah diperiksa di bagian kebidanan, Khadijah dibawa lagi ke bagian anak. Tubuhnya didorong kembali ke bagian anak di lantai dasar. Dia sudah sadar saat keluar dari bagian kebidanan.

Belum jelas, apa yang menyebabkan gadis itu pingsan demikian lama. Namun diduga gadis itu korban perkosaan atau pelecehan seksual setelah se-

belumnya dicekoki obat terlarang. Obat itulah yang membuatnya pingsan demikian lama. Mulutnya terus-menerus mengeluarkan air liur. Sementara pada dahinya terdapat luka bekas pukul.

Maryani, 40, ibu Khadijah, mengaku tak tahu bagaimana anaknya pingsan. "Dia diantar temannya pukul 23.30 WIB keadaan lemah," kata Tony, kakak Khadijah. Dua teman Khadijah, seorang lelaki dan perempuan mengantarnya pulang ke rumahnya di Jl Jambu, Pejaten.

Maryani yang mencari nafkah berdagang baju batik mengatakan tidak tahu dari mana anaknya datang. Dia baru kembali dari Sukabumi pukul 17.30. Saat datang ibu tujuh anak itu sudah tak melihat Khadijah.

Semula keluarga asal Sukabumi itu merasa anaknya pusing dan butuh istirahat. Tapi hingga pukul 12.30 siang, Khadijah tak juga terbangun. Sementara mulut Khadijah berbuih.

Dibantu Toni, anaknya nomor enam, Maryani langsung membawa Khadijah yang pingsan ke Polres Jakarta Selatan. Polisi mengatakan gadis itu korban over dosis. Gadis itu dibawa ke RSCM. Dokter menyatakan gadis itu perlu divisum di bagian kebidanan lantaran pendarahan yang dialaminya.

Khadijah merupakan anak bungsu Maryani. Dia menjadi orang tua tunggal bagi tujuh anaknya setelah suaminya meninggal beberapa tahun lalu. Toni yang baru lima belas tahun tak lagi meneruskan sekolah. Pemuda bertubuh kecil dengan rambut keriting itu bekerja di bengkel di Jl Warung Buncit. Dia jarang pulang karena sehari-hari tidur di bengkel.

Seperti siswa sekolah lainnya, Khadijah sedang libur. "Dia jarang main ke luar rumah," kata Toni. Jika pun keluar rumah, Khadijah biasa berandang ke rumah tetangga di belakang rumahnya. Si tetangga yang dimaksud Toni memiliki seorang anak berusia dua tahun. Dengan anak itulah Khadijah biasa bermain saat libur sekolah seperti ini.

Karena itu, Maryani enggan bercerita apa yang menimpa anaknya. "Dia sakit. Saya nggak punya uang buat bawa ke rumah sakit. Makanya saya bawa ke polisi." Namun dia tak bisa mengelak kesimpulan dokter, anaknya dicekoki obat bius dan diperkosa. Menurut Toni, ibunya teledor tak menayakan dua anak yang mengantar Khadijah pulang malam itu. Padahal Khadijah telor saat diantar pulang. Sementara kedua polisi yang mengantar Khadijah tak mau berkomentar. ■ tid/Siti Darojah

menggunakan lead deskripsi dalam penggambaran kondisi korban. Kutipan dalam berita diangkat dari keluarga korban, dokter dan keterangan polisi.

Berdasarkan analisis skrip, terdapat unsur *What* (korban diduga mengalami perkosaan dan dipaksa meminum obat terlarang), *Who* (korban) dan *How* (bagaimana korban ditemukan). Sedangkan unsur *Why* (alasan/kenapa peristiwa terjadi), *When* (kapan kejadian terjadi) dan *Where* (tempat kejadian) tidak dituliskan secara jelas.

Analisis tematik menunjukkan terdapat satu tema, yaitu perkosaan dengan pemaksaan meminum obat terlarang. Penulisan fakta tidak dituliskan secara mendetil karena masih dalam pengusutan dan data dari keluarga korban juga tidak mendapat kepastian yang jelas.

Sementara dari analisis retorik, digunakan leksikon bocah dan gadis cilik sebagai kata ganti penunjuk korban.

Tabel 10.4: Struktur pada perangkat *framing* berita "Korban Pedofiliakah Khadijah?"

Kali mat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1-4	Deskripsi tentang Siti Khadijah	Paragraf lead			Leksikon: gadis cilik, mekar
K5	Khadijah sadar setelah pingsan setengah hari	Latar			
K6-7	Diduga gadis itu korban pedofilia, terbaring lemah terbalut kain panjang di RSCM				Leksikon: bocah
K8	Gadis itu dibawa ke bagian bedah				
K9-10	Dokter mengatakan Khadijah mengalami pendarahan dan menyarankan untuk dibawa ke bagian kebidanan	Prafrase			Label sumber
K11-14	Khadijah dibawa ke lantai tiga, setelah ke bagian kebidanan lalu dibawa ke bagian anak ketika sadar				
K15-16	Penyebab pingsan belum jelas namun diduga			Tema 1: perkosaan Dengan diberikan	

	korban perkosaan dengan dicekoki obat terlarang			obat terlarang	
K17-19	Obat membuat Khadijah pingsan dan dari mulutnya keluar liur selain dahi terluka bekas pukulan				
K20	Menurut Maryani (ibu Khadijah), tidak tahu penyebab pingsannya Khadijah	Kutipan	Who, What		Label sumber
K21	Menurut Tony (kakak Khadijah), Khadijah diantar temannya dalam keadaan lemah	Kutipan	Who, What		Label sumber
K22	Teman yang mengantar pulang, seorang laki-laki dan perempuan				
K23-25	Menurut Maryani, tidak tahu darimana anaknya datang karena baru pulang	Kutipan	Who, What		Label sumber
K26-28	Semua keluarga mengira Khadijah hanya pusing dan butuh istirahat, namun tidak terbangun dan keluar buih dari mulutnya		Konteks		
K29	Maryani dan Toni membawa Khadijah ke Polres Jakarta Selatan				
K30	Polisi mengatakan Khadijah korban over dosis	Parafrase			Label sumber
K31-32	Setelah dibawa ke RSCM, dokter mengatakan Khadijah perlu divisum di bagian kebidanan	Parafrase			Label sumber
K33-37	Uraian kondisi Maryani sebagai orang tua tunggal membesarkan tujuh anak dan Toni terpaksa bekerja di bengkel	Latar	Konteks		
K38	Khadijah sedang libur sekolah	Transisi			
K39-42	Menurut Toni, Khadijah jarang main ke luar rumah	Kutipan	Who, What		Label sumber
K43	Maryani enggan bercerita tentang kondisi Khadijah	Parafrase			Label sumber
K44	Menurut Maryani, Khadijah sakit namun tak punya uang maka dibawa ke polisi	Kutipan	Who, Why		Label sumber
K45	Maryani tidak mengelak kesimpulan dokter, anaknya dicekoki obat bius dan diperkosa	Parafrase		Mendukung tema 1	Label sumber
K46-	Penjelasan Toni bahwa	Parafrase			-Label sumber

48	ibunya teledor tidak menanyakan dua anak yang mengantar Khadijah yang teler sedang kedua polisi yang mengantar tidak berkomentar				-Leksikon: -teler
----	--	--	--	--	----------------------

Judul : Saya Tidak Tega Melihatnya (Volume: 3 kolom, ukuran 13,5x17 cm dengan ukuran 5,5x12/kolom, pada halaman 7)

Analisis *framing devices*, menunjukkan adanya *methapors* berupa kalimat “bagai disambar petir” dan “melepaskan kepergian dengan hati lapang”. Selain itu *visual images* ditunjukkan dengan sebuah foto korban beserta ibunya.

Sedangkan analisis *reasoning devices*, terdapat *roots* bahwa korban penyiksaan oleh majikan mengalami luka bakar yang sulit disembuhkan. Sementara *appeals to principle* adalah pemerintah dan perusahaan penyalur TKW harus lebih mempedulikan nasib buruh perempuan dan memberikan perlindungan hukum yang pasti. *Consequences* pada berita ini bahwa jaminan dan perlindungan hukum bagi buruh perempuan adalah cara untuk menghindarkan penyiksaan dari majikan.

Tabel 10.5: *Framing* berita “Saya Tidak Tega Melihatnya”

FRAME: Hak perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: - Bagai disambar petir - Melepaskan kepergian dengan hati lapang ¹ Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: -	Roots: Korban penyiksaan oleh majikan mengalami luka bakar yang sulit disembuhkan Appeals to principle: Pemerintah dan perusahaan penyalur TKW harus lebih mempedulikan nasib buruh perempuan dan

Visual Images: Foto, dengan caption: Imas bersama ibunya Euphemism: -	memberikan perlindungan hukum yang pasti Consequences: Jaminan dan perlindungan hukum bagi buruh perempuan adalah cara untuk menghindarkan penyiksaan dari majikan
---	---

Kutipan:

¹ Ny. Imi, kutipan tak langsung yang dimuat *Republika* (11/7)

Maka frame dari pemberitaan ini adalah hak perempuan. Pemilihan judul “Saya tidak tega melihatnya” pada berita ini merupakan kutipan dari ibu korban dengan penekanan unsur emosi yang menggali rasa empati pembaca. Berita yang disusun dalam bentuk feature, memiliki lead kutipan dari peribahasa “bagai disambar petir” dalam penggambaran keadaan orang tua korban. Kutipan dalam berita ini diangkat dari keluarga korban dan para korban sendiri.

Sedangkan dari analisis skrip, terdapat unsur *What* (penyiksaan majikan pada TKW), *Who* (para TKW selaku korban), *How* (bagaimana penyiksaan terjadi) dan *Why* (penyebab karena tidak adanya perlindungan negara secara hukum). Unsur *Where* (tempat kejadian) dan *When* (kapan) tidak dijabarkan secara jelas dan spesifik.

Analisis tematik menunjukkan adanya tiga tema, yaitu peyiksaan majikan terhadap TKW, TKW ilegal dan bantuan dana TKW. Penulisan fakta dituliskan dalam bentuk kalimat pasif karena diambil dari kutipan sumber. Tema dalam berita juga tidak dituliskan secara detil dan nominalisasi terhadap pemerintah.

Secara analisis retorik, terdapat penggunaan methapora “bagai disambar petir” dan leksikon peristiwa tragis, kepahitan, warna kehidupan, mengurut dada dan senyum manis, sebagai penekanan terjadinya perubahan drastis dari nasib korban.

Republika, 11 Juli 1999



LUKA BAKAR: Imas Bersama ibunya, Nyonya Imi.

'Saya tidak Tega Melihatnya'

Nyonya Imi, 40, ibu kandung Imas merasa bagaikan disambar petir ketika mendapat kabar dari salah seorang TKW bahwa anaknya sedang dirawat di rumah Sakit Polri di Jakarta. "Imas disiram air keras oleh majikannya," kata pembawa kabar itu, Ny. Imi dan suaminya Enan langsung pergi ke Jakarta.

Imas sedang tergolek menghadap dinding kamar ketika ibu dan ayahnya datang. Tangis pun meledak. "Saat itu saya hampir tidak mengenal anak saya karena muka dan tubuhnya hancur tak karuan," kata Imi saat ditemui di rumahnya di Kampung Gendangmanggala.

Padahal dua tahun kurang dua bulan, Ny. Imi masih melihat senyum ceria anak ketiganya ketika akan berangkat ke luar negeri. "Nanti emak saya belikan rumah dan sawah jika saya pulang. Doakan saya mak," kata Imas waktu itu. Ibu dan ayah yang sehari-harinya buruh petani itupun tersenyum. Tergambar dalam angannya sebuah rumah dan sawah yang akan memberinya warna kehidupan baru. Maka Ny. Imi pun melepas kepergian anaknya dengan hati lapang.

Tapi kini apa yang terjadi? "Sungguh saya tidak menduga, karena anak saya selalu cerita yang baik-baik dalam suratnya hingga peristiwa tragis itu menimpanya," kata Ny. Imi. Kini memang rumah senilai Rp 6 juta itu sudah terbeli dan juga sawah seluas 1 hektar sudah menjadi miliknya. Semuanya dari gaji Imas selama 22 bulan

sebagai TKW.

Tapi selebihnya kepahitan yang ia rasakan. Imas, anak yang dikenalnya paling baik dan berbakti sama orangtua tergeletak dengan luka-luka yang sulit disembuhkan, baik luka fisik maupun mental. "Saya tidak tega melihatnya. Bagaimana mungkin wajah anak saya bisa berubah menjadi sangat mengerikan. Ia juga jadi suka marah-marah tak karuan," kenang ibu jebolan kelas 3 sekolah dasar ini.

Sejak Imas dibawa pulang ke rumahnya, banyak tetangga yang datang. Semuanya datang dengan menguntit dada melihat sosok anak kami. Bahkan seorang anak usia 5 tahun lari ketika ibunya membawa anak itu menengok Imas. "Begitu mengerikan bagi siapa saja yang melihatnya," kata seorang tetangga Imas.

Imas adalah salah satu dari sekian ribu TKW asal Karawang yang pergi ke luar negeri. Imas pun salah satu dari sejumlah TKW yang mengalami musibah dan merasa tidak mendapat perlindungan hukum dari pemerintah dan dari perusahaan yang menyalarkannya ke sana. Menurut Enan, ayahnya, Imas memang berangkat lewat calo bernama Kancil. Oleh calo itu Imas dibawa ke Jakarta ke PT Avidadita yang beralamat di Condet pada 1997 dengan biaya Rp 700.000.

Namun sejak mendapat musibah, hanya solidaritas perempuan yang membantu dan rajin menengoknya. Imas yang katanya mendapat asuransi kecelakaan sampai saat

ini belum pernah menerima santunan. "Satu rupiah pun kami belum terima uang kecuali gaji Imas dari majikannya," kata Ny. Imi yang saat ini kesulitan dana untuk biaya periksa kesehatan anaknya. "Jangankan usuk biaya periksa kesehatan untuk makan saja sudah sulit," kata ibu empat anak ini.

Belakangan mata Imas yang juga rusak terkena siraman air keras sering dikeluhkan sakit. Hampir setiap malam Imas tidak dapat tidur karena sudah tidak ada uang lagi untuk membeli obat. Kini hanya satu harapan yang tersisa, uang asuransi yang pernah dijanjikan. "Kalau uang itu ada lumayan untuk biaya Imas sehari-hari, tapi ke mana saya harus menanyakan?" kata Imi.

Penderitaan serupa dialami pula oleh Nuraeni, korban penyiksaan majikannya di Riyad. Kini gadis berparas cantik ini sering terbaris pada tengah malam. Kata seudaranya, Ny. Munarah (40), Nuraeni mendapat siksaan fisik dan mental oleh istri majikan dan dua anaknya sejak gadis ini melarikan diri karena mau diperkosa oleh majikannya.

Nuraeni yang masih meninggalkan luka di bagian belakangnya bekas sengatan listrik dan pakul, benda tumpul, Nuraeni yang diberangkatkan oleh penyalur tenaga kerja PT Panca Baryu Adisakti di Cawang Jakarta Timur juga tidak mendapatkan apa-apa kecuali penderitaan panjang. Bahkan gaji selama di sana tak dibayarkan. ■

Tabel 10.6: Struktur pada perangkat *framing* berita “Saya Tidak Tega Melihatnya”

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1	Ny. Imi mendapatkan kabar dari TKW, anaknya dirawat di RS Polri Jakarta	Paragraf lead			Methapora: bagai disambar petir
K2	Menurut pembawa kabar, Imas disiram air keras oleh majikannya	Kutipan	Who, What	Tema 1: siksaan majikan kepada TKW	Label sumber
K3	Ny. Imi dan Enan (suami) berangkat ke Jakarta	Transisi			
K4	Kondisi Imas saat orang tuanya datang				
K5	Menurut Imi, hampir tidak mengenal anaknya karena muka dan tubuhnya hancur	Kutipan	Who, What		Label sumber
K6	Imi teringat ketika dua tahun lalu masih melihat senyum Imas ketika akan berangkat ke luar negeri	Parafrase			-Label sumber -Leksikon: senyum ceria
K7	Menurut Imas, dia akan membelikan rumah dan sawah jika pulang	Kutipan	Who, What		-Label sumber -Leksikon: warna kehidupan
K8-11	Senyuman ayah dan ibu Imas akan bayangan rumah dan sawah saat melepaskan kepergian Imas	Latar	Konteks		Leksikon: peristiwa tragis
K12	Menurut Ny. Imi, dia tidak menduga karena Imas selalu bercerita yang baik-baik dalam suratnya hingga peristiwa terjadi	Kutipan	Who, What		-Label sumber -Leksikon: peristiwa tragis
K13-15	Uraian bahwa sawah dan rumah telah terbeli dengan gaji Imas selama 22 bulan sebagai TKW selain kepahitan yang dirasakan				Leksikon: kepahitan
K16	Kondisi Imas yang sulit disembuhkan				
K17	Menurut Imi, dia tidak tega melihat Imas karena wajahnya berubah mengerikan dan suka marah	Kutipan	Who, What		Label sumber
K18-20	Tetangga banyak berdatangan setelah Imas dibawa pulang				Leksikon: mengurut dada
K21	Menurut tetangga Imas, wajah Imas begitu mengerikan bagi siapa pun	Kutipan	Who, What		Label sumber

	yang melihat				
K22-23	Imas salah satu dari ribuan TKW yang mengalami musibah tidak mendapat perlindungan hukum dan pemerintah serta perusahaan penyalur			Tema 2: nasib TKW ilegal	
K24-25	Enan (ayah Imas) mengatakan bahwa Imas berangkat lewat calo lalu dibawa ke Jakarta	Parafrase			Label sumber
K26-27	Setelah musibah hanya solidaritas perempuan yang membantu, uang asuransi kecelakaan belum pernah diterima			Tema 3: bantuan dana bagi TKW	
K28-30	Menurut Imi, tidak satu rupiah pun yang diterima dari santunan asuransi padahal mengalami kesulitan dana untuk periksa kesehatan Imas	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 3	Label sumber
K31-33	Mata Imas yang rusak terkena siraman dikhawatirkan sakit hingga hampir setiap malam tak dapat tidur sedangkan uang tidak ada lagi				
K34	Menurut Imi, seandainya uang asuransi ada akan digunakan untuk biaya Imas namun tidak tahu menanyakan ke mana	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 3	Label sumber
K35-36	Nuraeni juga mengalami hal yang sama dengan Imas	Transisi			
K37	Ny. Munaroh (saudara Nuraeni) menyatakan bahwa Nuraeni mendapatkan siksaan fisik dan mental oleh isteri majikannya dan dua anaknya sejak melarikan diri karena akan diperkosa	Parafrase		Mendukung tema 1	Label sumber
K38	Kondisi fisik Nuraeni akibat siksaan				
K39-40	Nuraeni diberangkatkan penyalur tenaga kerja PT Panca Banyu Adisakti juga tidak mendapatkan apa-apa termasuk gaji selama di sana tidak dibayarkan	Penutup		Mendukung tema 2	

Judul : Air Keras Meruntuhkan Mimpi Emas (Volume: 3 kolom, dengan ukuran 26x22,5 cm dengan ukuran 6x22/kolom, pada halaman 7)

Berdasarkan analisis *framing devices*, terdapat *methapors* berupa “air keras meruntuhkan mimpi Emas”, “pahlawan devisa” dan kalimat “suka duka mewarnai para pemburu dolar dan real”.

Sedangkan dari analisis *reasoning devices*, *roots* pada berita ini berisikan bahwa pemberangkatan tidak resmi, menyebabkan korban penyiksaan tidak mendapat ganti rugi maupun gaji. Selain itu terdapat *appeals to principles* bahwa bagi para buruh perempuan harus menghindari penyalur/perusahaan yang bersifat ilegal. *Consequences* menunjukkan bahwa tipuan dari para calo penyalur buruh perempuan menyebabkan buruh tidak mendapatkan jaminan dan perlindungan hukum.

Tabel 10.7: *Framing* berita “Air Keras Meruntuhkan Mimpi Emas”

FRAME: Hak perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: <ul style="list-style-type: none"> - Air keras meruntuhkan mimpi Emas - Pahlawan devisa - Suka duka mewarnai para pemburu dolar dan real Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: - Visual Images: - Euphemism: -	Roots: Pemberangkatan tidak resmi, menyebabkan korban penyiksaan tidak mendapat ganti rugi maupun gaji Appeals to principle: Bagi para buruh perempuan harus menghindari penyalur/perusahaan yang bersifat ilegal Consequences: Tipuan dari para calo penyalur buruh perempuan menyebabkan buruh tidak mendapatkan jaminan dan perlindungan hukum

Republika, 11 Juli 1999

Air Keras Meruntuhkan Mimpi Imas

Pagi ketika anak-anak melangkah ke sekolah dan orangtua mereka pergi ke sawah memulai musim panen tahun ini, sesosok tubuh dengan sisa luka bakar meringkuk di atas kursi panjang. Sepasang mata, satu di antaranya tidak dapat melihat, menyinkronkan tayangan televisi dengan tatapan kosong. Tak ada garah. Hari-hari dihabiskannya di atas kursi dan di tempat tidur. Dunia yang sempat ingin diraihinya seakan tak lagi memberikan harapan.

Itulah Imas (20) mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) Arab Saudi asal Kampung Gedangmanggala RT 06/02, Desa Cilewo, Kecamatan Telagasari, Karawang, Jawa Barat. Saat ini kondisi fisik dan mentalnya sangat buruk. Wajah Imas yang manis berubah tak karuan. Bahkan sekilas mengingatkan kita pada adegan film horor. Hitam, keriput, dan nyaris tidak berwujud.

Pada hampir seluruh tubuhnya ada bekas luka. Bahkan anak ketiga dari empat bersaudara pasangan Ny. Imi (40) dan Enan (45) telah kehilangan bagian dada kanannya yang paling sensitif bagi wanita. Sebagian daging di kiri dan kanan pahanya pun habis bekas sayatan. "Daging di sini dipindah sebagian untuk menutup luka dan dada saya," katanya. Nada bicaranya pelan. Sangat pelan hingga menyerupai bisikan.

Air bening yang mengambang di pelupuk matanya pun menetes. Kesedihan tergambar jelas pada pelupuk matanya. Sesaat ia terdiam. Merenung. Lalu menyandarkan tubuhnya yang terlihat ringkih pada kursi. Namun Imas jeblang kelas III sekolah dasar ini tidak menolak ketika *Republika* menawarkannya untuk berfoto bersama keluarganya. "Nanti saya masuk koran, ya?" tanyanya. Lalu ia tersenyum. Mencoba menghapus duka sambil mengusap wajahnya yang hitam legam dan bergurat di sana sini seperti bekas sayatan.

Peristiwa tragis yang menimpa janda muda ini, berawal pada sebuah pertengkaran hebat pasangan suami istri majikannya. Malam itu kenang Imas, ahir 1998 sekitar pukul 11 malam, ia terjaga dari tidurnya ketika pertengkaran itu berlangsung. Namun karena takut, ia tidak langsung bangun dari tidurnya tetapi menguping dulu untuk menyimak apa yang telah terjadi.

Pada saat yang bersamaan istri majikannya Ny. Hela menjerit histeris, lalu suaranya hilang. Tidak lama kemudian, cerita Imas, empat anak Ny. Hela yang semuanya laki-laki keluar dari kamarnya. Mereka pun menjerit lalu suaranya pun menghilang. "Pada saat itulah saya membenarkan diri keluar kamar," kata Imas aguk terbata.

Apa yang dilihatnya? Mereka berlima ibu dan empat anak terkapar. Tubuh mereka meleleh terutama di bagian mukanya. Hangus. Imas sempat melihat bagaimana mereka se-

karat. Saat itulah Imas menjerit dan byur air keras dari jerigen yang sama pun menyiram wajahnya. "Saat itu saya merasa ada yang meleleh pada muka saya dan jatuh pada tangan saya. Lalu saya tidak ingat apa-apa lagi," katanya.

Namun sebelum benar-benar kehilangan ingatan, Imas samar-samar mendengar majikannya menelepon polisi. Dia mengatakan bahwa di rumahnya telah terjadi sesuatu dan meminta polisi membawa ambulans. Samar-samar pula Imas melihat majikannya yang bernama Husen mengguyur mukanya dengan sisa air keras. Air kimita yang biasa mereka gunakan untuk menghancurkan sampah plastik.

Beberapa hari setelah peristiwa tragis itu Imas baru sadar bahwa ia sedang berada di Rumah Sakit Riyad dalam perawatan dokter bedah. Selama satu bulan ia dirawat di sana lalu dipulangkan oleh adik majikannya ke tanah air dengan dititipkan ke pesawat terbang.

Imas datang di bandara Soekarno Hatta dengan infus masih menempel di tubuhnya. Di bandara ia ditemukannya salah seorang anggota Solidaritas Perempuan (SP). Imas lalu dibawa ke rumah sakit Polri. Di sana Imas dirawat selama satu bulan dan kemudian dipindah ke Rumah Sakit UKI Cawang selama empat bulan. Karena orangtua korban tidak mampu lagi membiayai transportasi Karawang-Jakarta dan kehabisan bekal akhirnya Imas dibawa pulang ke rumahnya di kampung Gedangmanggala, Desa Cilewo, sekitar 40 Km dari ibukota kabupaten.

Imas penghasil devisa dari pelosok desa di Karawang, tidak sendiri menderita fisik dan mental seputang dari luar negeri. Ada Nurani (19) yang kini masih menderita sakit setelah mengalami penyiksaan fisik yang luar biasa selama di Arab Saudi. Lalu ada Sopiiah yang terpaksa loncat dari kamarnya di lantai empat bersama tiga temannya, satu di antaranya meninggal dunia di sana karena hendak diperkosa majikannya. Juga ada Dede yang sepanjang masa kerjanya selama dua tahun tidak dibayar dan masih banyak lagi pahlawan-pahlawan devisa lainnya yang menderita.

Namun derita tidak berakhir sampai di sana. Selalu ada cerita duka yang datang silih berganti. Dari mulai TKW yang dikabarkan meninggal kepada keluarganya di tanah air dengan selebar faksimil seperti Dede warga Ciranggon, sampai ada yang melahirkan di pesawat terbang Arab Saudi saat dipulangkan majikannya. Lalu seorang TKW juga asal Karawang digeleletakkan di depan pasar dalam keadaan tak berdaya, juga akibat penyiksaan majikan mereka.

Tapi perlu dicatat, keberangkatan TKW asal Karawang tidak pernah berhenti sampai di situ. Bahkan ada beberapa kecamatan yang mendapat sebutan kota TKW di antaranya Kecamatan Rawamerta, Kecamatan Telaga-

sari, dan Kecamatan Tempuran. Ribuan TKW mengalir deras dari ketiga kota kecamatan di bagian Utara Karawang.

Bahkan di kecamatan Cilamaya ada persatuan TKW yang berhasil membangun masjid megah dengan dana ratusan juta rupiah. Belum lagi ratusan rumah megah dan ratusan hektar sawah kini menjadi milik para TKW dan mantan TKW. Data yang tidak tercatat di instansi manapun, namun diakui oleh penduduk setempat.

Bagaimanapun juga real dan dolar yang mereka peroleh dari luar negeri dengan hanya menjadi TKW mampu mengubah hidup dan meningkatkan ekonomi pedesaan. Itulah barangkali yang memicu banyak wanita muda dan para janda pergi ke luar negeri.

Seperti Ny. Soraya, warga Desa Kalisari, Kecamatan Telagasari yang sudah empat kali menjadi TKW. Dan juga Reni warga Desa Cilewo. Dari real yang mereka peroleh, kini sawah dan rumah mewah sudah menjadi milik mereka yang sebelumnya tergeletak karena terdesak kebutuhan ekonomi. "Kalau di desa apa yang kita peroleh? Mending menjadi TKW," kata Reni yang mendapat upah Rp 2 juta per bulan di Arab Saudi.

Cerita suka dan duka mewarnai kehidupan para pemburu real dan dolar di Karawang. Namun menurut banyak kalangan, perlindungan terhadap para TKW masih sangat rendah. Bahkan Departemen Tenaga Kerja setempat pun dan desa-desa di mana TKW berasal tidak mempunyai data atau catatan berapa TKW yang berangkat keluar negeri.

Staf Bagian Penta Karya, Kantor Depnaker Karawang, Fahri belum lama ini kepada *Republika* mengatakan bahwa pihaknya tidak punya catatan pasti TKW asal Karawang yang pergi ke luar negeri. Menurut dia, mereka berangkat lewat para calo yang datang dari rumah ke rumah. Lalu calo tersebut menjualnya ke penyalur tenaga kerja di Jakarta.

Hal senada pun diakui oleh Sekretaris Desa Cilewo Tardi Cardianto. Dia membenarkan bahwa kendati lebih dari 2000 TKW asal desa Cilewo yang berangkat menjadi TKW ke luar negeri, namun yang masuk dalam catatannya hanya 53 pada 1999, 48 pada 1998, dan 40 pada 1997. "Mereka semua terdaftar di kantor Depnaker Karawang selebihnya lewat calo langsung dari Jakarta, katanya.

Karena pemberangkatannya tidak resmi itulah yang menyebabkan rentannya peristiwa pahit menimpa para TKW. Praktis keberangkatan mereka tanpa kejelasan tentang siapa yang harus mengambil tanggung jawab secara hukum. Pengawasan pihak pemerintah tampaknya lemah. Ketika para TKW itu tertimpa musibah, hanya keluarga mereka yang menanggung akibatnya. Imas-imas yang lain mungkin bakal masih jadi korban, kepada siapa mereka harus mengadu.

■ Ilik Sugiyarti

Frame yang terbentuk adalah hak perempuan. Dalam berita yang berjudul “Air keras meruntuhkan mimpi Emas”, dengan pemilihan judul ini menunjukkan penekanan akan perubahan nasib korban karena air keras. Judul ini menyentuh secara emosi. Sedangkan lead berita yang ditulis dalam bentuk feature, menggunakan lead deskripsi. Kutipan dalam berita diangkat dari para korban, keluarga korban dan staf Depnaker, selain data TKW dari Depnaker.

Analisis skrip menunjukkan adanya unsur *What* (kondisi para TKW korban penyiksaan), *Who* (korban), *Why* (alasan menjadi TKW) dan *How* (bagaimana nasib para TKW korban penyiksaan). Unsur *Where* (tempat) dan *When* (kapan/waktu) tidak diuraikan dalam berita.

Sementara analisis tematik menunjukkan adanya tiga tema, yaitu penyiksaan oleh majikan, nasib TKW yang berhasil dan perlindungan terhadap TKW. Penulisan fakta akan perlindungan nasib TKW tidak dituliskan secara jelas.

Dalam berita ini dari analisis retorik, dipilih leksikon pahlawan devisa dan pemburu real dan dolar sebagai kata pengganti TKW. Selain itu pemilihan methapora “dunia yang ingin diraih tak lagi memberikan harapan”, memberikan penekanan pada nasib dari TKW yang diperlakukan buruk oleh majikannya.

Tabel 10.8: Struktur pada perangkat *framing* berita “Air Keras Meruntuhkan Mimpi Emas”

Kali mat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1-5	Deskripsi kondisi dan keadaan Emas	Paragraf lead			Methapora: dunia yang ingin diraih seakan tak lagi memberikan

					harapan
K6-13	Uraian identitas dan perubahan fisik serta mental terutama wajah Imas	Penghubung			
K14-16	Menurut Imas, daging di paha dipindahkan sebagian untuk menutup muka dan dada saya	Kutipan	Who, What		Label sumber
K17-22	Deskripsi kesedihan di mata Imah ketika wawancara				
K23	Imas menanyakan hasil wawancara akan dimuat di koran atau tidak	Kutipan	Who, What		-Label sumber -Leksikon: hitam legam
K24-26	Deskripsi keadaan Imas mencoba tersenyum menghapus duka				
K27-32	Uraian pertengkaran majikan Imas, awal musibah menimpa Imas	Latar	Konteks		Leksikon: janda muda
K33	Imas menceritakan, dia memberanikan diri keluar kamar saat mendengar jeritan	Kutipan	Who, What		Label sumber
K34-39	Deskripsi Imas melihat keadaan majikannya sebelum disiram air keras di wajahnya			Tema 1: penyiksaan TKW oleh majikannya	
K40	Menurut Imas, dia merasa ada yang meleleh pada mukanya lalu tidak mengingat apa-apa lagi	Kutipan	Who, What		Label sumber
K41-42	Kondisi Imas sebelum kehilangan ingatan mendengar majikannya menelepon polisi				
K43	Majikannya mengatakan bahwa di rumahnya terjadi sesuatu dan meminta polisi membawa ambulans	Parafrase			Label sumber
K44-45	Imas melihat majikan (Husen) mengguyur wajah dengan air keras	Parafrase			Label sumber
K46-49	Imas sadar ketika dalam perawatan RS Riyad satu bulan, lalu dipulangkan adik majikannya hingga ditemukan anggota solidaritas perempuan				
K50-52	Imas dibawa ke RS Polri lalu dipindahkan ke RS UI sebelum dibawa pulang ke kampung oleh orang tuanya				
K53-	Korban-korban TKW lain	Transisi		Mendukung tema 1	Leksikon:

56	selain Imas Nuracni, Sopiha dan Dede				pahlawan devisa
K57-60	Keberangkatan TKW dapat menghasilkan bangunan masjid megah ratusan rumah megah dan ratusan hektar sawah walau tidak tercatat dan tidak diakui penduduk			Tema 2: TKW yang berhasil	
K61-67	Pemicu wanita muda dan janda ke luar negeri sebagai TKW untuk mengubah hidup dan meningkatkan ekonomi desa			Mendukung tema 2	
K68-70	Pengalaman Soraya dan reni sebagai TKW telah dapat memiliki sawah dan rumah mewah yang sebelumnya tergadai			Mendukung tema 2	
K71	Menurut Reni, di desa tidak ada yang bisa didapatkan maka lebih baik menjadi TKW	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 2	Label sumber
K72-74	Banyak kalangan mengatakan perlindungan TKW rendah bahkan Departemen tenaga kerja setempat dan desa TKW berasal tidak mempunyai catatan	Parafrase		Tema 3: kurangnya perlindungan bagi TKW	Leksikon: pemburu real dan dolar
K75-77	Fahri mengatakan pihaknya tidak mempunyai catatan pasti TKW Karawang ke luar negeri yang berangkat lewat calo datang ke rumah-rumah dan menjual ke penyalur tenaga kerja di Jakarta	Parafrase		Mendukung tema 3	Label sumber
K78-79	Tardi Cardianto membenarkan kendati lebih dari 200 TKW ke luar negeri yang masuk catatan hanya 53 pada tahun 1999, 48 pada tahun 1998 dan 40 pada tahun 1997	Parafrase		Mendukung tema 3	Label sumber
K80	Menurut Tardi, mereka terdaftar di kantor Depnaker Karawang selebihnya lewat calo langsung dari Jakarta	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 3	Label sumber
K81-85	Uraian pemberangkatan tidak resmi dan tanpa kejelasan tanggung jawab secara hukum, lemahnya pegawai pihak pemerintah sehingga TKW tertimpa musibah tanpa dapat	Penutup	Konteks	Mendukung tema 3	

mengadu				
---------	--	--	--	--

Judul : Tipu Gadis Desa, ‘Kolonel’ Dibekuk (Volume: 3 kolom, ukuran 13,5x12 cm dengan ukuran 4x11/kolom, pada halaman 16)

Analisis *framing devices*, menunjukkan adanya *methapors* pada kalimat “kelakuan buruknya tercium”, “kolonel gadungan” dan “perwira gadungan itu kumpul kebo dengan seorang gadis”. Pemilihan metaphora ini untuk penekanan akan buruknya perbuatan yang dilakukan pelaku. Selain itu *euphemism* dari “WIL” (Wanita Idaman Lain), untuk menghaluskan makna perselingkuhan.

Sedangkan dari analisis *reasoning devices* diketahui terdapat *roots* bahwa bahwa para perempuan yang merasa diperdayai, menyebabkan penipuan yang dilakukan pelaku diketahui oleh warga. Sementara *appeals to principle* menunjukkan bahwa jangan mudah mempercayai orang hanya karena pangkat dan status. *Consequences* yang terdapat pada berita adalah penipuan terhadap banyak perempuan ini menimbulkan kecurigaan warga.

Tabel 10.9: *Framing* berita “Tipu Gadis Desa. ‘Kolonel’ Dibekuk”

FRAME: Kedudukan perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: - Kelakuan buruknya tercium - Perwira gadungan itu kumpul kebo dengan seorang gadis -Kolonel gadungan Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: - Visual Images: -	Roots: Para perempuan yang merasa diperdayai, menyebabkan penipuan yang dilakukan pelaku diketahui oleh warga Appeals to principle: Jangan mudah mempercayai orang hanya karena pangkat dan status Consequences: Penipuan terhadap banyak perempuan ini

Euphemism: WIL (Wanita Idaman Lain)	menimbulkan kecurigaan warga
--	------------------------------

Maka frame berita ini adalah kedudukan perempuan. Berdasarkan analisis sintaksis, pemilihan judul “ Tipu gadis desa, ‘kolonel’ dibekuk” memberikan penekanan bahwa pelaku penipuan dan pelecehan sudah ditangkap. Sedangkan penulisan kata ‘kolonel’ sebagai sebutan karena pelaku menyamar menjadi anggota TNI, yang memberikan kesan negatif terhadap pelaku. Lead dari berita berbentuk *soft news* ini, ditulis dengan bentuk *delay lead*. Kutipan diangkat dari korban penipuan dan polisi.

Secara analisis skrip, terdapat unsur *What* (penipuan dan pelecehan), *Who* (pelaku dan korban), *How* (bagaimana penipuan dan pelecehan dilakukan), *Where* (Bondowoso) dan *When* (25 Juni). Sedang unsur *Why* (kenapa) tidak diuraikan.

Analisis tematik dari berita ini menunjukkan adanya dua tema, yaitu penipuan dan pelecehan terhadap perempuan. Fakta dituliskan dalam kalimat aktif dalam penjabaran penipuan dan pelecehan.

Dari analisis retorik, dipilih leksikon berkedok, kolonel gadungan, mengumbra janji dan kumpul kebo, sebagai pengganti perbuatan tercela yang dilakukan pelaku.

Republika, 28 Juni 1999

Tipu Gadis Desa, 'Kolonel' Dibekuk

SITUBONDO — Penipuan berkedok anggota TNI masih saja terjadi. Itulah yang dilakukan Drs Asmoruwandi (33), warga Desa Sumberkolak, Kecamatan Panarukan, Situbondo-Jatim. Karena mengaku sebagai anggota Paskhas Angkatan Udara berpangkat Kolonel, ia telah memperdayai gadis desa dan menipu warga.

Namun, nasib 'Kolonel' ini tak lama. Kelakuan buruknya tercium. Sehingga lelaki yang juga pegawai Dinkes Bondowoso berhasil dibekuk petugas intel Kodim 0823 Situbondo, Jumat (25/6) malam.

Lelaki yang selalu berpenampilan perlente itu ditangkap petugas ketika sedang berkencan dengan gadis pujaannya di Desa Kaliangget, Kecamatan Banyuglugur, Situbondo. Saat ini kolonel gadungan itu meringkuk di ruang tahanan Sub Denpom setempat.

Keterangan yang dihimpun *Republika* menyebutkan, ihwal tertangkapnya pegawai Dinkes Bondowoso yang selama ini mengaku bernama Bambang Sudarto dan menyaru sebagai perwira TNI AU berpangkat Kolonel itu bermula adanya laporan warga yang merasa

tertipu ulah pelaku. Selain selalu mengumbar janji bisa menuntaskan segala urusan warga, perwira gadungan itu juga kumpul kebo dengan seorang gadis di Desa Kaliangget, Kecamatan Banyuglugur, Situbondo.

Warga semakin resah karena selain memperdayai gadis desa, tersangka yang memiliki nama asli Asmoruwandi ini juga membawa WIL (wanita idaman lain) dan berjanji mengawininya. Bahkan untuk meyakinkan warga, tersangka sering berpakaian tentara dan membagi-bagikan kartu nama bertuliskan Kol TNI Bambang Sudarto dari satuan Pasukan Khas (Pas-khas) TNI AU.

Kecurigaan semakin bertambah, karena belakangan Kolonel gadungan itu sering melakukan sejumlah penipuan uang jutaan rupiah dengan dalih akan menguruskan berbagai kasus yang dialami warga. Sepeda motor yang selama ini dipakainya ternyata juga berasal dari hasil penipuan.

Salah seorang korban, Samsuri (40) warga Mangaran, Situbondo mengaku telah ditipu tersangka Rp 2,3 juta. Kepada korban, Asmorus-

wandi mengaku bisa menyelesaikan kasus penahanan kendaraan korban yang ada di Surabaya dengan imbalan sejumlah uang.

Namun yang paling membuat warga merasa jengkel dan curiga, adalah ulah tersangka yang selalu memperdayai wanita desa. Bermodal penampilan perlente dan kartu nama, Kolonel gadungan itu selalu bisa menjerat sejumlah gadis desa dan berjanji akan mengawininya.

Komandan Kodim 0823 Situbondo Letkol (CZI) Moeljono SM membenarkan tertangkapnya tentara gadungan tersebut. Untuk pemeriksaan lebih lanjut, saat ini tersangka diserahkan ke Sub Denpom Situbondo. "Tersangka sudah banyak melakukan penipuan dan para korbannya juga sudah melapor," kata Moeljono, akhir pekan lalu.

Selain mengamankan tersangka, petugas juga berhasil menyita sejumlah pakaian dinas tentara lengkap dengan atributnya. "Kami juga berhasil mengamankan barang bukti lain berupa sepucuk senjata api tiruan (pistol mainan), stempel Setwilda Jatim serta sebuah kendaraan bermotor hasil penipuan," tambah Dandim. ■ ghu

Tabel 10.10: Struktur pada perangkat *framing* berita "Tipu Gadis Desa, 'Kolonel' Dibekuk"

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1-3	Penipuan berkedok anggota TNI dilakukan Drs. Asmoruwandi telah memperdayai gadis desa dan menipu warga	Pragraf lead		Tema 1: penipuan dan pelecehan terhadap perempuan	Leksikon: berkedok
K4-6	Kelakuan buruk tercium dan berhasil dibekuk petugas intel Kodim Situbondo				Leksikon: kelakuan buruk tercium
K7	Asmoruwandi ditangkap ketika berkencan dengan seorang gadis di desa Kaliange				Leksikon: kolonel gadungan
K8	Kini meringkuk di ruang tahanan sub Denpom setempat				
K9-12	Uraian tertangkapnya Dinkes Bondowoso atas laporan warga yang merasa tertipu untuk menuntaskan urusan warga dan kumpul kebo dengan seorang gadis tapi membawa WIL yang dijanjikan untuk menikah dengan berpakaian tentara, mengaku bernama Kol TNI Bambang Sudarto dari pasukan khas TNI AU	Latar	Konteks	Mendukung tema 1	-Leksikon: menyaru, menggambar janji, kumpul kebo
K13-14	Penipuan urang jutaan rupiah dengan dalih mengurus kasus warga, menambah kecurigaan warga			Tema 2: penipuan uang	
K15	Samsuri (salah satu korban) mengaku telah ditipu 2,3 juta rupiah	Parafrase		Mendukung tema 2	Label sumber
K16	Asmoruwandi mengaku bisa menyelesaikan kasus penahanan kendaraan korban yang ada di Surabaya dengan imbalan sejumlah uang	Parafrase		Mendukung tema 2	Label sumber
K17-18	Warga merasa jengkel dan curiga atas ulah tersangka memperdayai wanita desa dan berjanji mengawainya	Transisi			
K19-20	Letkol Moeljono SM membenarkan tertangkapnya tentara gadungan tersebut dan diperiksa lebih lanjut di Sub	Parafrase			Label sumber

	Denpom Situbondo				
K21	Menurut Moeljono, tersangka sudah banyak melakukan penipuan dan korban sudah melapor	Kutipan	Who, What		Label sumber
K22	Selain mengamankan tersangka, petugas juga menyita sejumlah pakaian dinas tentara	Penghubung			
K23	Menurut Dandim, diamankannya barang bukti lain berupa sepucuk senjata api tiruan (pistol mainan), stempel Setwilda Jaktim dan sebuah kendaraan bermotor	Kutipan	Who, What		Label sumber

Judul : Merasa Dilecehkan, 1500 Buruh Wanita Tangerang Unjuk Rasa (Volume: 5 kolom, ukuran 7,5x 24,5 cm dengan ukuran 6,5x4,5/kolom, pada halaman 8)

Analisis *framing devices* menunjukkan adanya *euphemism*, dengan diksi “bagian terlarang” sebagai pengganti bagian tubuh wanita yang termasuk aurat, tidak boleh diperlihatkan.

Sedangkan dari analisis *reasoning devices*, terdapat *roots* bahwa pemanfaatan tenaga buruh perempuan, tanpa menghargai hak kesehatan reproduksi buruh, menyebabkan aksi unjuk rasa. *Appeals to principle* yang terdapat pada berita adalah bagi pihak perusahaan harus lebih memperhatikan kesejahteraan buruh perempuan. *Consequences* menunjukkan bahwa ketidakadilan bagi kesehatan reproduksi buruh perempuan termasuk tindakan pelecehan yang dilakukan perusahaan.

Tabel 10.11: *Framing* berita “ Merasa Dilecehkan, 1500 Buruh Wanita Tangerang Unjuk Rasa”

FRAME: Hak perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: - Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: - Visual Images: - Euphemism: Memperlihatkan <i>bagian terlarang</i> dari tubuhnya	Roots: Pemanfaatan tenaga buruh perempuan, tanpa menghargai hak kesehatan reproduksi buruh, menyebabkan aksi unjuk rasa Appeals to principle: Bagi pihak perusahaan harus lebih memperhatikan kesejahteraan buruh perempuan Consequences: Ketidakadilan bagi kesehatan reproduksi buruh perempuan termasuk tindakan pelecehan yang dilakukan perusahaan

Frame pada berita ini adalah hak perempuan. Berita yang berjudul “Merasa dilecehkan, 1500 buruh wanita Tangerang unjuk rasa”, secara analisis sintaksis menunjukkan fakta adanya pelecehan terhadap buruh perempuan lebih penting daripada tema lainnya yang menyebabkan demonstrasi. Berita yang dibentuk soft news ini, menggunakan delay lead. Kutipan ini diangkat dari buruh, pengacara perusahaan dan pihak Depnaker.

Merasa Dilecehkan, 1.500 Buruh Wanita Tangerang Unjuk Rasa

TANGERANG — Sekitar 1.500 karyawan pabrik makanan PT Mayora Indah Rabu kemarin berunjuk rasa menuntut perbaikan nasib dengan mendatangi kantor Depnaker Tangerang. Unjuk rasa ini telah memasuki hari ke-5.

Dalam unjuk rasa itu, yang telah memasuki hari ke-5, para buruh ini melaporkan bahwa rasa kewanitaan mereka dilecehkan. Pasalnya, untuk membuktikan benar-benar sedang haid, mereka harus memeriksakan diri ke klinik yang ditunjuk perusahaan.

Dan saat pemeriksaan fisik itu, kata para buruh ini, mereka diwajibkan memperlihatkan bagian terlarang dari tubuhnya. Mereka juga dipungut biaya antara Rp 500 hingga Rp 1.500.

Selain masalah itu, para buruh ini

juga mengatakan upah yang mereka terima harus dipotong untuk membayar Jamsostek sebesar 5,6 persen. Pemotongan ini besarnya sama terhadap semua karyawan, tanpa membedakan besar kecilnya upah yang diterima.

Para buruh juga mendesak perusahaan agar menerima tuntutan kenaikan upah sebesar 30 persen dari upah terakhir mereka. Mereka juga menuntut agar uang makan dinaikkan menjadi Rp 4.000, uang *shift* menjadi Rp 1.500/harinya.

Mereka juga menghendaki diberi kebebasan mengambil hak cuti tahunan, karena selama ini cuti tahunan hanya dapat diambil saat Idul Fitri dan akhir tahun sebanyak 5 hari kerja. Sedangkan, dua hari sisanya bisa diambil bebas.

Karena unjuk rasa tersebut sudah berlangsung cukup lama dan banyak karyawan yang tidak puas atas kondisi perusahaan saat ini, banyak karyawan yang memilih untuk di-PHK. Salah satunya adalah Ny Suro, 60, yang telah bekerja lebih dari 20 tahun di perusahaan tersebut.

"Saya minta di-PHK karena tidak puas dengan kondisi sekarang, tapi saya ingin mendapat pesangon sesuai dengan peraturan yang ada," katanya. Para teman Ny Suro setuju dengan permintaan ini.

Namun ada juga sebagian buruh yang tak setuju dengan keinginan Ny Suro. Para buruh ini meminta untuk kembali bekerja dengan upah dan fasilitas kesejahteraan seperti yang mereka

ajukan.

Pihak perusahaan, ketika dihubungi melalui pengacaranya, Sukartono, tidak bersedia memberikan komentar. "Saya tidak berhak memberikan keterangan, nanti akan simpang siur, biar Depnaker yang menjelaskan. Saya minta maaf," kata Sukartono.

Tentang unjuk rasa ini, Kakandepnaker Kodya/Kab Tangerang Apon Suryana mengatakan pihaknya telah menawarkan kenaikan upah 20 persen, uang makan dari Rp 1.000 menjadi Rp 2.000, dan Pph dibayar karyawan sebesar 15 persen. "Tawaran itu diterima karyawan, tapi ditolak perusahaan karena mereka sudah tidak bekerja lebih dari 5 hari," kata Apon.

Oleh karena itu, perusahaan menga-

jukan PHK. Namun perusahaan hanya mampu memberi pesangon 1xPMTK, sedangkan karyawan meminta 10xPermen No 03/1996. Sehingga kesepakatan kedua pihak belum tercapai.

Namun bagi karyawan yang tidak mendaftar kembali, berarti ia dianggap telah mengundurkan diri. Sedangkan bagi yang telah mendaftar, dianggap ingin bekerja kembali. "Kalau ada PHK akan dilakukan sesuai dengan hukum yang berlaku," kata Apon.

Hingga sore kemarin, perundingan masih berjalan. Sejumlah petugas keamanan dari Polres dan Kodim setempat bersiaga mengamankan jalannya perundingan tersebut. ■ Nir

Secara analisis skrip, terdapat unsur *What* (unjuk rasa buruh wanita karena merasa dilecehkan), *Who* (buruh wanita), *Where* (Tangerang) dan *Why* (alasan pemeriksaan bagian kewanitaan). Sedangkan unsur *When* (kapan) dan *How* (bagaimana uraian unjuk rasa) tidak dijabarkan dengan jelas, mengenai unjuk rasa disebutkan telah berlangsung lima hari tetapi tidak diuraikan.

Analisis tematik dari berita ini menunjukkan adanya empat tema, yaitu pelecehan terhadap perempuan, pemotongan upah, tuntutan kenaikan upah dan tuntutan fasilitas cuti. Semua tema ini merupakan penyebab terjadinya unjuk rasa. Penulisan fakta diuraikan cukup mendetil walau tidak dijabarkan mengenai urutan peristiwa.

Dalam berita ini, dari analisis retorik, dipilih leksikon “bagian tubuh terlarang” dan penjelasan kapasitas bahwa terdapat 1500 karyawan yang berunjuk rasa, untuk menunjukkan masalah ini harus mendapat perhatian karena berkaitan dengan masalah keadilan dan kesejahteraan buruh.

Tabel 10.12: Struktur pada perangkat *framing* berita “Merasa Dilecehkan, 1500 Buruh Wanita Tangerang Unjuk rasa”

Kali mat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1-2	Unjuk rasa 1500 karyawan PT Mayora Indah menuntut ke kantor Depnaker memasuki hari kelima	Paragraf lead			Kapasitas: 1500 karyawan
K3	Unjuk rasa karena merasa pelecehan rasa kewanitaan	Latar		Tema 1: pelecehan terhadap perempuan	
K4	Uraian pembuktian ketika haid ke klinik	Latar		Mendukung tema 1	
K5-6	Saat pemeriksaan diwajibkan memperlihatkan bagian terlarang tubuh dan pungutan biaya 500-	Latar	Why	Mendukung tema 1	Leksikon: bagian tubuh terlarang

	1500 rupiah				
K7-8	Pemotongan upah untuk membayar Jamsostek 5,6 % berlaku untuk semua karyawan tanpa membedakan besar kecilnya upah				Tema 2: pemotongan upah buruh
K9-10	Buruh mendesak perusahaan agar menaikkan 30% upah dengan kenaikan uang makan dan uang staf	Parafrase			Tema 3: menuntut kenaikan upah
K11-12	Buruh menghendaki kebebasan mengambil cuti tahunan				Tema 4: fasilitas cuti tahunan
K13-14	Ketidakpuasan karyawan menyebabkan karyawan memilih untuk di-PHK		Why		
K15	Menurut Ny. Suro, meminta di-PHK karena tidak puas dengan kondisi dan meminta pesangon sesuai peraturan	Kutipan	Who, What		Label sumber
K16	Permintaan disetujui teman Ny. Suro	Penghubung			
K17-18	Sebagian buruh ada yang tidak setuju dengan keinginan Ny. Suro dan meminta kembali bekerja dengan upah dan fasilitas kesejahteraan seperti permintaan				
K19-20	Menurut Sukartono, dia tidak berhak memberikan keterangan	Kutipan	Who, What		Label sumber
K21	Apon Suryana mengatakan bahwa pihaknya telah menawarkan kenaikan upah 20%	Parafrase			Label sumber
K22	Menurut Apon, tawaran diterima karyawan namun ditolak perusahaan	Kutipan	Who, What		Label sumber
K23-25	Perusahaan mengajukan PHK, namun kesepakatan kedua pihak belum tercapai	Latar	Konteks		
K26-27	Karyawan yang tidak mendaftar dianggap mengundurkan diri, yang telah mendaftar dianggap ingin bekerja lagi				
K28	Menurut Apon, PHK dilakukan sesuai hukum yang berlaku	Kutipan	Who, What		Label sumber
K29-30	Selama perundingan sejumlah petugas keamanan Polres dan Kodim bersiaga mengamankan perundingan	Penutup			

Judul : Pelecehan Kaum Perempuan (Volume: 1 kolom, ukuran 6x21 cm dengan ukuran 6x19,5/kolom, pada halaman 1)

Berita ini menggunakan indikator dari analisis *framing devices*, terdapat *methapors*, yaitu “tempat yang terhormat”, “surga dibawah telapak kaki ibu” dan “janji-janji palsu”. Methapora “tempat yang terhormat” dan “surga dibawah telapak kaki ibu” ini memberikan penekanan untuk posisi perempuan untuk dihormati. Sementara “janji-janji palsu” menggantikan diksi godaan/bujukan.

Sedangkan dari analisis *reasoning devices*, terdapat *roots* bahwa Islam mengajarkan dan memberi posisi yang baik untuk perempuan sehingga tidak boleh melecehkan perempuan. Selain itu *appeals to principle* bahwa seseorang atau kelompok orang tidak boleh menghina, melecehkan, merendahkan martabat apalagi bangsa lainnya, serta tindakan yang sangat rendah apabila ada sebagian kaum perempuan yang kebetulan mendapat nikmat Allah dianugerahkan paras cantik, secara sadar dan sengaja merelakan tubuhnya tanpa busana dan bersedia diambil fotonya serta disebarluaskan. *Consequences* pada berita ini adalah pelecehan dan merendahkan perempuan dilarang dalam Islam.

Tabel 10.13: *Framing* berita “Pelecehan Kaum Perempuan”

FRAME: Kedudukan perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: -tempat yang terhormat -surga dibawah telapak kaki ibu ¹ -janji-janji palsu Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: -	Roots: Islam mengajarkan dan memberi posisi yang baik untuk perempuan sehingga tidak boleh melecehkan perempuan Appeals to principle: - Seseorang atau sekelompok orang tidak boleh menghina, melecehkan,

<p>Visual Images: - Euphemism: -</p>	<p>merendahkan martabat apalagi bangsa lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tindakan yang sangat rendah apabila ada sebagian kaum perempuan yang kebetulan mendapat nikmat Allah dianugerahkan paras cantik, secara sadar dan sengaja merelakan tubuhnya tanpa busana dan bersedia diambil foto lalu disebarluaskan melalui berbagai media <p>Consequences: Pelecehan dan merendahkan perempuan dilarang dalam Islam</p>
--	--

Kutipan:

¹ Rasulullah SAW, dalam hadits yang dikutip Republika (26/7)

Berita ini memiliki frame, yaitu kedudukan perempuan. Berita berjudul “Pelecehan kaum perempuan” yang termasuk artikel opini ini, secara analisis sintaksis, menunjukkan pemilihan judul yang menekankan masalah pelecehan terhadap ‘kaum’ yaitu kelompok perempuan dalam jumlah yang banyak. Lead yang dibentuk adalah bentuk lead eksposisi. Kutipan dalam artikel ini dari Al Qur’an dan hadits Rasulullah SAW.

Analisis skrip dari artikel ini, terdapat unsur *What* (pelecehan terhadap perempuan) dan *Why* (penyebab larangan tindak pelecehan). Sedang unsur *Where*, *When*, *Who* dan *How* tidak dijabarkan dalam artikel ini.

Sementara dari analisis tematik ini, terdapat dua tema, yaitu pelecehan terhadap perempuan dan adanya penghormatan Islam akan posisi perempuan. Artikel ini menuliskan fakta bahwa dalam AlQur’an terdapat larangan terhadap tindak pelecehan perempuan yang dikaitkan dengan pornografi.

Republika, 26 Juli 1999

Pelecehan Kaum Perempuan

Oleh KH Didin Hafidhuddin MSc

Jauh sebelum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendeklarasikan Hak Asasi Manusia (*declaration of human rights*) pada tahun 1948, Alquran sudah menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak, kewajiban, dan kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT.

Seseorang atau sekelompok orang tidak boleh menghinakan, melecehkan, merendahkan martabat apalagi menjajah bangsa lainnya. Perbedaan warna kulit, jenis kelamin, suku bangsa, maupun asal keturunan, sama sekali tidak berpengaruh pada derajat seseorang, kecuali hanya ketakwaan dan amal salehnya, baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia. Firman-Nya: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu sekalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS 49:13).

Dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah saw bersabda: "Wahai sekalian manusia, kamu semuanya berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah. Tidaklah orang Arab itu lebih mulia dari orang 'Ajam (non-Arab) dan tidak pula orang yang berkulit putih lebih mulia dari orang yang berkulit hitam, kecuali karena ketakwaannya kepada Allah SWT."

Bahkan, kepada kaum perempuan, Islam telah memberikan tempat yang demikian terhormat. Kepada rahim mereka, Allah SWT menitipkan generasi mendatang (QS 23:13), dan Rasul-pun telah menyatakan bahwa surga berada di bawah telapak kakinya (Al-Hadis). Ketika seorang pemuda bertanya kepada Rasul, kepada siapa saya harus berbakti. Rasul menjawab kepada ibumu, kepada ibumu, kepada ibumu (sampai tiga kali) baru kali yang keempat: kepada bapakmu.

Karena itu, adalah perbuatan dan tindakan yang sangat tercela sekali, apabila ada sebagian kaum perempuan, yang kebetulan mendapatkan nikmat dari Allah SWT dianugerahkan paras yang cantik, secara sadar dan sengaja, merelakan tubuhnya tanpa busana dan bersedia untuk diambil fotonya untuk kemudian disebarluaskan melalui berbagai media cetak. Sesungguhnya hal itu adalah pelecehan terhadap kaum perempuan sendiri, sekaligus pelecehan serius terhadap martabat kemanusiaan.

Sikap pelecehan tersebut tidak boleh dibiarkan, harus diberikan sanksi yang tegas, baik kepada pelakunya maupun kepada media yang menyebarkannya. Di samping itu, sanksi sosial pun harus mulai ditumbuhkan, agar perbuatan tersebut tidak berulang kembali. Sesungguhnya perbuatan pelecehan tersebut, hanyalah akan mengundang azab dari Allah SWT.

Bagi kaum Muslimah, sudah selayaknya mereka mengingat kembali aturan-aturan Allah dalam berpakaian dan bertingkah laku agar tak terperosok janji-janji palsu dan kesenangan materi semata. Firman-Nya: "... janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah di masa lalu. Dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya ..." (QS 33:33). Wallahu a'lam bish-shawab. ■

Sedangkan dari analisis retorik, dipilih methapora tentang “surga dibawah telapak kaki ibu” dan leksikon dari diksi derajat, tempat terhormat, kaum dan janji palsu. Pemilihan leksikon ini untuk menekankan bahwa perempuan memiliki posisi yang ditinggikan sehingga jangan sampai terpedaya oleh materi.

Tabel 10.14: Struktur pada perangkat *framing* berita “Pelecehan Kaum Perempuan”

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1	Al Quran menyatakan tentang HAM sebelum deklarasi PBB tahun 1948	Paragraf lead			
K2	Larangan menghina, melecehkan, merendahkan martabat apalagi membanggakan diri	Mendukung lead			
K3	Ketakwaan dan amal saleh kepada Allah yang membedakan bukan warna kulit, jenis kelamin atau suku	Mendukung lead			Leksikon: derajat
K4	Firman Allah berbunyi diciptakan laki-laki dan perempuan bersuku-suku, berbangsa dan yang paling mulia adalah yang paling bertakwa	Referensi			
K5	Menurut Rasulullah SAW, sekalian manusia berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah, tidaklah orang Arab lebih mulia dari non Arab kecuali ketakwaannya kepada Allah	Kutipan	Who, What		
K6	Islam telah memberi tempat terhormat kepada perempuan	Transisi		Tema 1: kehormatan bagi perempuan oleh Islam	Leksikon: kaum, tempat terhormat
K7	Allah menitipkan generasi mendatang pada rahim perempuan	Referensi			Methapora: surga dibawah telapak kaki ibu
K8	Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang berbakti kepada ibu (sampai tiga kali) barulah yang keempat ayah	Parafrase	Who, What	Mendukung tema 1	Label sumber
K9-10	Perbuatan tercela berupa pelecehan kaum perempuan	Latar	Konteks	Tema 2: pelecehan terhadap perempuan	Leksikon: merelakan

	puan sekaligus martabat kemanusiaan bagi perempuan dengan paras cantik yang diambil fotonya tanpa busana				
K11-12	Sanksi tegas kepada pelaku pelecehan dan media yang menyebarkan dan sanksi sosial	Parafrase		Mendukung tema 2	
K13	Pelecehan akan mengundang azab dari Allah	Parafrase		Mendukung tema 2	Leksikon: azab
K14	Pernyataan bagi muslimah untuk mengingat aturan Allah dan tidak terperosok akan materi	Penghubung			Leksikon: janji-janji palsu
K15	Larangan bertingkah laku dan berhias seperti orang Jahiliyah dan perintah untuk menaati Allah dan Rasul-Nya dengan melaksanakan sholat dan zakat	Referensi			

Judul : Ditangkap, Pengirim Paket Berisi Mayat (Volume: 3 kolom ukuran 10,5x13 cm dengan ukuran 4x9/kolom pada halaman 16)

Analisis *framing devices* menunjukkan adanya *metaphors*, dengan diksi “pengirim ‘paket’ berisi mayat” untuk penekanan cara pelaku menghilangkan jejak, memasukkan mayat ke dalam kardus.

Sedangkan analisis *reasoning devices* menunjukkan adanya *roots* bahwa korban dibunuh suaminya karena sering selingkuh. Selain itu *appeals to principle* bahwa jangan mudah percaya pada hal belum terbukti kebenarannya. *Consequences* menunjukkan bahwa pelaku melakukan pembunuhan karena percaya pada pembicaraan orang akan perselingkuhan isterinya.

Tabel 10.15: *Framing* berita “Ditangkap, Pengirim Paket Berisi Mayat”

FRAME: Hak perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: Tersangka pengirim ‘paket’ berisi mayat ¹ Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: - Visual Images: - Euphemism: -	Roots: Korban dibunuh suaminya karena sering selingkuh ¹ Appeals to principle: Jangan mudah percaya pada hal belum terbukti kebenarannya Consequences: Pelaku melakukan pembunuhan karena percaya pada pembicaraan orang akan perselingkuhan isterinya

Kutipan:

¹ Letkol Pol Drs. Edmon Ilyas, kutipan langsung yang dikutip Republika (19/7)

Kutipan:

¹ Wim (pelaku), pengakuan dalam kutipan langsung yang dikutip Republika (19/7)

Berita ini mempunyai frame tentang hak perempuan. Berdasarkan analisis sintaksis, berita berjudul “Ditangkap, pengirim paket berisi mayat”, menekankan makna keberhasilan menangkap pelaku namun penekanan fakta dalam upaya menghilangkan mayat lebih dipentingkan. Berita ini berbentuk *soft news* dengan *delay lead*. Kutipan dalam berita diangkat dari saksi dan polisi.

Analisis skrip menunjukkan adanya unsur *What* (pembunuhan isteri oleh suami), *Who* (pelaku dan korban), *Why* (alasan perselingkuhan), *How* (bagaimana mayat ditemukan dalam kardus), *Where* (Bekasi) dan *When* (17 Juli).

Dari analisis tematis terdapat satu tema yaitu pembunuhan isteri oleh suami. Penulisan fakta penemuan mayat dituliskan dengan secara berurutan, dengan penyebutan alasan membunuh pada akhir paragraf penutup.

Republika, 19 Juli 1999

Ditangkap, Pengirim Paket Berisi Mayat

BANDUNG — Hanya dalam waktu 24 jam pihak Polres Bandung berhasil menangkap tersangka pengirim 'paket' berisi mayat wanita. Dari hasil pemeriksaan, ternyata pengirim paket mayat itu tidak lain suami korban sendiri, Wim (40). Sedangkan mayat dalam kardus televisi berukuran 24 inci itu bernama Ny Santi (25), istri Wim.

Kapolres Bandung Letkol Pol. Drs Edmon Ilyas yang dimintai konfirmasi Sabtu (17/7) membenarkan bahwa pengirim paket mayat itu adalah Wim. Namun, katanya, kasus ini masih dalam penguasaan. "Bahwa pengirim paket mayat itu adalah Wim memang benar adanya. Namun untuk membuktikan bahwa pelakunya juga Wim kita masih mengumpulkan data. Sebab masih ada misteri di balik kasus pembunuhan ini," kata Edmon yang belum bersedia mengungkapkan misteri yang dimaksud.

Ihwal kegemparan ini bermula dari Daud Nilu warga komplek Bumi Asri Mekar Rahayu Blok

V/C Kabupaten Bandung, Jumat sekitar pukul 04.00 WIB, mendapat kiriman paket dalam dus televisi 24 inci. Tanpa curiga, Daud pun membuka kardus itu, karena pengirimnya pun Wim yang sudah dia kenal. Tetapi alangkah terkejutnya saat dibuka, ternyata isinya mayat seorang wanita, yang tak lain adalah Santi istri Wim sendiri. "Jadi Wim sendiri yang mengirim paket berisi mayat itu," kata Edmon Ilyas yang baru beberapa bulan menjabat Kapolres Bandung.

Dalam keterangannya kepada petugas, Daud Nilu mengungkapkan sekitar pukul 04.00 WIB ia kedatangan Wim bersama dua orang rekannya yang mengendarai mobil carteran. Wim yang baru dua bulan menikahi Santi itu, membawa dua kardus, dan sebuah gitar. Sesampainya di rumah, Wim kemudian menurunkan barang-barang tersebut. "Sebuah dus menurut penuturan Wim berisi pakaian kotor."

Mulanya Wim tak menyebutkan bahwa dus itu berisi mayat. Namun

karena tak tahan ia mengungkapkan isi dus itu kepada adiknya. Bahkan, masih menurut penuturan Daud, Wim juga sempat meminjam uang Rp 50.000. Beberapa saat kemudian, Wim pun meninggalkan rumah tersebut. "Wim sempat mengatakan, kalau dia telah membunuh istrinya. Saya bahkan sempat menyarankan agar dia melapor ke polisi. Namun entah bagaimana ia kemudian melarikan diri. Beberapa saat kemudian saya mengecek isi kardus itu dan ternyata satu diantaranya berisi mayat Santi."

Dari data dan informasi yang diperoleh di TKP, petugas kemudian melakukan pelacakan. Hanya dalam waktu 24 jam, tersangka pengirim paket mayat itu berhasil ditangkap di Bekasi. "Tersangka kami tangkap saat berada di rumah kosannya. Dan sampai saat ini dia masih dalam pemeriksaan petugas. Menurut pengakuan Wim ia menghabisi korban karena istrinya itu sering selingkuh," kata sumber itu.

■ jok

Sedangkan dari analisis retorik, dipilih leksikon paket sebagai penunjuk pengemasan mayat dan diksi misteri akan peristiwa pembunuhan yang terjadi.

Tabel 10.16: Struktur pada perangkat *framing* berita “Ditangkap, Pengirim Paket Berisi Mayat”

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1	Keberhasilan menangkap tersangka dalam 24 jam	Pragraf lead			Leksikon: paket
K2-3	Suami korban mengirimkan paket mayat isterinya dalam kardus	Paket lead		Tema 1: pembunuhan isteri oleh suami	
K4-5	Drs. Edmon Ilyas membenarkan bahwa pengirim paket mayat adalah Wim namun masih dalam pengusutan	Parafrase		Mendukung tema 1	Label sumber
K6	Menurut Edmon, terdapat misteri di balik kasus pembunuhan melalui pembuktian	Kutipan	Who, What		-Label sumber -Leksikon: misteri
K7-9	Uraian diketahuinya mayat Santi (isteri Wim) dalam kardus oleh Daud	Latar			
K10	Menurut Edmon, Wim sendiri yang mengirimkan paket berisi mayat	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 1	Label sumber
K11	Daud Nilu mengungkapkan waktu kedatangan Wim dengan dua rekannya membawa dua kardus dan satu gitar	Parafrase			Label sumber
K12	Menurut Daud, dus yang menurut Wim berisi pakaian kotor	Kutipan	Who, What		Label sumber
K13-16	Uraian pengungkapan isi kardus kepada Daud (adiknya Wim) dan meninggalkan rumah setelah meminjam uang	Penghubung			
K17	Menurut Daud, Wim mengaku padanya telah membunuh isterinya lalu Daud menyarankan Wim melaporkan diri dan memeriksa kardus yang berisi mayat Santi	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 1	Label sumber
K18-19	Uraian keberhasilan penangkapan tersangka pengirim paket mayat	Transisi			
K20	Menurut petugas TKP,	Kutipan	Who, How	Mendukung tema 1	Label sumber

tersangka ditangkap di rumah kosnya dan saat pemeriksaan, tersangka mengaku telah menghabisi isterinya yang sering selingkuh				
--	--	--	--	--

Judul : Pensiunan Kanwil Kehakiman Jadi Korban Pembunuhan (Volume: 2 kolom ukuran 9x20 cm dengan ukuran 4x17,5/kolom, pada halaman 9)

Berita ini dari analisis *framing devices* menunjukkan adanya methapors, yaitu “titik terang”, sebagai penekanan adanya petunjuk.

Sedangkan analisis *reasoning devices* pada berita ini, terdapat *roots* bahwa para perempuan yang menjadi korban pembunuhan karena menjadi saksi saat perampokan. *Appeals to principle* menunjukkan bahwa berhati-hati terhadap perampokan dan perlunya kepedulian terhadap tetangga/sesama. *Consequences* pada berita ini adalah kondisi perempuan yang lemah secara fisik daripada laki-laki menyebabkan perempuan dijadikan korban kekerasan.

Tabel 10.17: *Framing* berita “Pensiunan Kanwil Kehakiman Jadi Korban Pembunuhan”

FRAME: Hak perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: -titik terang Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: - Visual Images: - Euphemism: -	Roots: Para perempuan yang menjadi korban pembunuhan karena menjadi saksi saat perampokan Appeals to principle: Berhati-hati terhadap perampokan dan perlunya kepedulian terhadap tetangga/sesama Consequences: Kondisi perempuan yang lemah secara fisik daripada laki-laki menyebabkan perempuan dijadikan korban kekerasan

Republika, 8 Juli 1999

Pensiunan Kanwil Kehakiman Jadi Korban Pembunuhan

BANDUNG — Kasus perampokan disertai pembunuhan kembali terjadi di Bandung, Jawa Barat. Kali ini dialami seorang pensiunan pegawai Kanwil Departemen Kehakiman Jabar bernama Sisilia Sutina (58). Ia ditemukan tewas dengan bekas cekikan di leher dan kain menyumbat mulutnya. Diduga korban telah tewas tiga hari lalu.

Warga Babakan Sari No. 324 RT 06/14, Kiaracondong, Bandung, itu baru ditemukan Selasa (6/7) dini hari. Berawal dari telepon tetangga korban kepada anak sulung korban bernama Djoko yang sudah sebulan tinggal di Jakarta. Menurut Djoko, kabar dari tetangganya lewat telepon pada Senin (5/7) itu menyebutkan, ibunya sudah seminggu tidak keluar rumah.

Djoko pun langsung melakukan kontak dengan saudara-saudara di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tujuannya untuk mengecek kemungkinan sang ibu ada di tempat mereka. Namun jawabannya nihil, sehingga Djoko penasaran dan menjelang tengah malam langsung berangkat ke Bandung.

Tiba sekitar pukul 01.00 dini hari, dia langsung menuju Kiaracondong dan mengetuk-ngetuk pintu kediaman ibunya. Tak ada balasan. Karena tak sabar, dan penuh rasa penasaran, dia langsung mendobrak pintu. Dan di kamar tidur, dia menemukan ibunya telah tewas, bahkan sudah mulai membusuk.

Hingga kemarin, polisi terus mengusut kasus tersebut. Ada titik terang dengan ditemukannya sebuah amplop berlabel Koperasi Kanwil Kehakiman. Menurut Kasat Serse Polresta Bandung Tengah Lettu Pol Dedi Kusniadi, pada amplop tersebut tertera tulisan uang milik koperasi senilai Rp 9 juta.

Dia memperkirakan, pembunuhan tersebut bermotif perampokan, mengingat raibnya uang milik

koperasi di mana korban menjadi bendahara. Warga tetangga korban menyebutkan, kendati telah pensiun sebagai pegawai Kanwil Kehakiman, korban tetap aktif dan tampak selalu sibuk mengelola Koperasi Kanwil Kehakiman.

Kemarin jasad korban langsung dibawa ke RS Hasan Sadikin Bandung untuk diotopsi. Sementara petugas Serse Polresta Bandung Tengah terus meneliti kasus tersebut.

Perampokan disertai pembunuhan yang dialami warga Kiaracondong itu menyertai rangkaian peristiwa serupa dalam pekan ini. Sebelumnya, dua orang pembantu rumah tangga ditemukan telah menjadi mayat di rumah majikan mereka di perumahan Taman Holism Kecamatan Bandung Kulon.

Dalam kasus yang terjadi awal pekan ini, kedua korban ditemukan dalam kondisi mengenaskan dengan luka tusukan senjata tajam di tubuh dan tangan terikat. Korban pertama bernama Suyati (18) warga Dusun Jagalan RT 04/13 Desa Tempuran Kecamatan Paron, Ngawi, Jawa Timur. Sedangkan korban kedua bernama Rohyati (33) asal Kampung Gerendeng RT 10/02 Kec Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, Jateng.

Kasus itu terungkap ketika teman para korban mendatangi mereka untuk sama-sama pergi menjemput anak majikan. Ketika ditelepon, ternyata yang menjawab suara laki-laki. Ini menimbulkan kecurigaan, karena biasanya pada siang hari tak ada siapa pun kecuali kedua pembantu itu.

Saat didatangi, ternyata kedua pembantu ditemukan telah tewas. Polisi tak menutup kemungkinan peristiwa bermotif perampokan, karena sejumlah barang hilang, antara lain berupa komputer, radio tape compo, cincin emas, dan uang tunai Rp 100 ribu. ■ r/s

Maka frame yang terbentuk adalah hak perempuan. Berdasarkan analisis sintaksis, berita berjudul “Pensiunan Kanwil Kehakiman jadi korban pembunuhan” memberikan penekanan dengan anggapan peristiwa pembunuhan seorang pensiunan Kanwil Kehakiman adalah masalah yang penting. Berita ini termasuk *hard news* dengan bentuk *straight news lead*. Kutipan diperoleh dari polisi dan keluarga korban.

Berita ini secara analisis skrip terdiri atas *What* (pembunuhan), *Who* (korban), *Where* (Bandung), *Why* (dugaan perampokan) dan *How* (bagaimana korban ditemukan). Namun unsur *When* (kapan/waktu) tidak dituliskan.

Analisis tematis menunjukkan adanya tema tentang pembunuhan berlatarkan perampokan. Dalam berita ini diuraikan bagaimana korban ditemukan, secara jelas namun perihal pembunuhan masih belum jelas.

Dari analisis retorik, diketahui bahwa berita ini dituliskan tanpa penggunaan leksikon ataupun indikator lain dalam analisis retorik sehingga tidak ada penekanan fakta tertentu dalam berita ini.

Tabel 10.18: Struktur pada perangkat *framing* berita “Pensiunan Kanwil Kehakiman Jadi Korban Pembunuhan”

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1	Kasus perampokan disertai pembunuhan di Bandung	Paragraf lead			
K2-4	Pensiunan pegawai Kanwil Departemen Kehakiman ditemukan tewas dengan bekas cekikan dan kain menyumbat mulut setelah	Paragraf Lead		Tema 1: pembunuhan terhadap perempuan	

	tiga hari				
K5-6	Uraian peristiwa ditemukannya korban	Latar			
K7	Djoko menjelaskan bahwa dia menerima kabar dari tetangga, kalau ibunya tidak keluar rumah selama seminggu	Parafrase			Label sumber
K8-14	Uraian Djoko mengecek keberadaan ibunya hingga menemukan ibunya tewas dan mulai membusuk		How		
K15-16	Pengusutan mendapat titik terang dengan ditemukannya dompet berlabel koperasi	Transisi			
K17	Lettu (Pol) Dedi Kusmiadi menyatakan amplop tertulis uang milik koperasi senilai 9 juta rupiah	Parafrase			Label sumber
K18	Dedi memperkirakan pembunuhan bermotifkan perampokan, mengingat rabunya uang milik koperasi dimana korban menjadi bendahara	Parafrase		Tema 2: pembunuhan berlatarkan perampokan	Label sumber
K19	Warga (tetangga korban) menyebutkan bahwa kendati korban telah pensiun, korban tetap aktif dan sibuk mengelola koperasi Kanwil Kehakiman	Parafrase			Label sumber
K20	Jasad korban dibawa ke RS Hasan Sadikin untuk diotopsi				
K21	Polresta Bandung terus meneliti kasus tersebut				
K22-23	Perampokan dan pembunuhan serupa terhadap dua pembantu rumah tangga yang ditemukan telah menjadi mayat di rumah majikannya	Transisi		Mendukung tema 1	
K24	Korban ditemukan dalam kondisi mengenaskan dengan luka tusukan dan tangan terikat	Latar			
K25-26	Nama dan asal kedua pembantu rumah tangga, korban pembunuhan				
K27-30	Uraian terungkapnya kasus ketika teman korban mendatangi dan curiga karena telepon diangkat laki-laki padahal tidak ada siapa pun	Latar	How		

K31	Polisi tidak menutup kemungkinan peristiwa ini bermotifkan perampokan karena hilangnya sejumlah barang	Parafrase		Mendukung tema 2	Label sumber
-----	--	-----------	--	------------------	--------------

Judul : Korban Pelecehan Seks Sanggah Buat Pengaduan (Volume: 3 kolom, ukuran 14x12 cm dengan ukuran 4,5x 10/kolom, pada halaman 7)

Berdasarkan analisis *framing devices*, terdapat *depictions* bahwa “kasus pengaduan pemerasan dan pelecehan diduga dilakukan oknum Jaksa disanggah sendiri oleh korban”.

Sementara dari analisis *reasoning devices*, *roots* pada berita menunjukkan bahwa korban pelecehan seks yang mengalami tekanan dari pelaku, sehingga membantah telah membuat gugatan. *Appeals to principle* yang ditunjukkan adalah bagi perempuan, harus berani membela diri dan lebih berhati-hati pada laki-laki. Sedangkan *consequences* adalah perempuan korban intimidasi dari laki-laki, terutama dari oknum yang ‘berkuasa’, sering kali tidak berani mengungkapkan fakta karena berada dibawah tekanan secara emosional.

Tabel 10.19: *Framing* berita “Korban Pelecehan Seks Sanggah Buat Pengaduan”

FRAME: Kedudukan perempuan	
Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: - Catchphrases: - Exemplaar: - Depictions: Kasus pengaduan pemerasan dan pelecehan diduga dilakukan oknum Jaksa disanggah sendiri oleh korban	Roots: Korban pelecehan seks yang mengalami tekanan dari pelaku, sehingga membantah telah membuat gugatan Appeals to principle: Bagi perempuan, harus berani membela diri dan lebih berhati-hati pada laki-laki

<p>Visual Images: - Euphemism: -</p>	<p>Consequences: Perempuan korban intimidasi dari laki-laki, terutama dari oknum yang 'berkuasa', sering kali tidak berani mengungkapkan fakta karena berada dibawah tekanan secara emosional</p>
--	---

Frame berita ini adalah kedudukan perempuan. Berdasarkan analisis sintaksis, berita berjudul "Korban pelecehan seks sanggah buat pengaduan", menunjukkan adanya penekanan seorang korban pelecehan seks yang mulanya membuat pengaduan lalu menyanggah pengaduan tersebut. Sehingga pemilihan judul ini mengindikasikan adanya suatu kejanggalan dari fakta. Lead dari berita yang berbentuk *hard news* ini adalah *straight news lead*. Kutipan dalam berita ini berasal dari korban dan staf LBH.

Analisis skrip menunjukkan adanya unsur *What* (penyanggahan kasus pengaduan pelecehan seks ke pengadilan), *Who* (korban), *Where* (Medan) dan *When* (1 Mei). Sementara unsur *Why* (kenapa penyanggahan terjadi) dan *How* (bagaimana peristiwa terjadi) tidak diuraikan dalam berita.

Dari analisis tematik, terdapat dua tema, yaitu penyanggahan pengaduan pelecehan seks dan pemalsuan tanda tangan. Berita ini menampilkan masalah penyanggahan pengaduan namun dengan penekanan akan masalah pelecehan seks.

Berita ini secara analisis retorik, memilih leksikon oknum dan surat kaleng dalam penekanan adanya 'tekanan' terhadap korban sehingga menguatkan dugaan sebagai alasan penyanggahan akan pengaduan.

Republika, 7 Mei 1999

Korban Pelecehan Seks Sanggah Buat Pengaduan

MEDAN — Kasus pengaduan pemerasan dan pelecehan seks yang diduga dilakukan oknum Jaksa TS, SH, dari Kejaksaan Negeri Belawan terhadap Sukowati (36), disanggah sendiri oleh korban. Ia menyebut tandatangannya telah dipalsukan. Namun LBH Medan melihat sanggahan tersebut janggal, hingga memberi keyakinan korban mendapat tekanan dari oknum jaksa. Untuk menguak kebenarannya, polisi didesak untuk segera mengusut kasus ini.

Sanggahan terhadap surat pengaduan pemerasan dan pelecehan seks (*Republika*, 1/5) itu, diketahui dari tembusan surat Sukowati yang diantarnya langsung ke kantor LBH Medan, kemarin. Dalam surat tertanggal 30 April 1999 itu, Sukowati membuat sejumlah pernyataan yang isinya membantah kebenaran seluruh isi surat pengaduan yang mengatasnamakan dirinya. Surat sanggahan ini ditandatangani sendiri oleh Sukowati di atas meterai Rp 2.000.

Dalam surat sanggahannya, Sukowati tidak mengakui tandatangan yang tertera dalam surat pengaduan sebe-

lumnya. "Saya tidak pernah menulis dan mengirimkan laporan, yang telah memfitnah dan mencemarkan nama baik saya sendiri dan Jaksa T Simanjuntak, SH," tulisnya. Si pengirim surat, kata Pegawai Kandepdikbud Medan ini, telah membuat surat yang seolah-olah ditandatangani.

"Padahal tandatangan saya tidak mudah dipalsukan oleh orang lain atau ditiru oleh orang yang membuat laporan (surat kaleng) tersebut," sebut Sukowati.

Justru pernyataan ini mengandung kejanggalan. Pasalnya, tandatangan surat pengaduan yang pertama dengan surat sanggahan susulan, tidak ada bedanya. "Artinya, hanya yang bersangkutan sendiri — karena sulitnya ditiru — bisa membuat tandatangan seperti itu," kata Sedarita Ginting, staf LBH Medan kepada *Republika*, kemarin.

Pernyataan lain Sukowati yang 'menyanjung' nama Jaksa TS, SH, justru dilihat LBH Medan sebagai suatu rekayasa yang berlebihan. "Semestinya yang bersangkutan cukup menyanggah, tidak perlu menyanjung sang jaksa," tandas Ginting. Sebalik-

nya, menurut dia, jaksa yang bersangkutan harus membuat sanggahan sendiri, mengingat kasus ini sudah terungkap di media massa.

LBH Medan juga beranggapan, tidak cukup sanggahan seperti itu. "Harus dibuktikan secara labkrim bahwa tandatangan korban memang sudah dipalsukan," kata Ginting lagi. Karena itu LBH Medan mendesak polisi untuk mengusut dugaan pemalsuan tandatangan ini, sekaligus menyelidiki kebenaran dari kasus pemerasan dan pelecehan seks dimaksud. "Tegasnya pihak kejaksaan harus segera mengklarifikasi kasus tersebut."

LBH Medan sendiri, menurut Ginting, sudah berupaya untuk memperoleh keterangan langsung dari Sukowati dan Jaksa TS, SH. Namun, keduanya tidak bersedia memberikan klarifikasi. Sikap kurang terbuka ini pulalah yang makin menambah curiga LBH Medan, bahwa sesungguhnya telah terjadi tekanan kepada Sukowati, hingga membuat perempuan ini berbaik tidak mengakui kejadian yang dialaminya tersebut. ■ nin

Tabel 10.20: Struktur pada perangkat *framing* berita “Korban Pelecehan Seks Sanggah Buat Pengaduan”

Kalimat	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorik
K1	Penyanggahan kasus pengaduan akan pemerasan dan pelecehan seks	Paragraf lead		Tema 1: sanggahan kasus pelecehan seksual dan pemerasan	Leksikon: oknum
K2	Pemalsuan tanda tangan korban				
K3-4	LBH Medan melihat kejanggalan dari sanggahan	Parafrase			
K5-7	Uraian sanggahan korban terhadap surat pemerasan dan tindak pelecehan seksual	Latar	Konteks	Mendukung tema 1	
K8	Korban tidak mengakui tanda tangan dalam surat pengaduan	Parafrase			
K9-10	Menurut Sukowati, tidak pernah menulis dan mengirimkan laporan	Kutipan	Who, What		-Label sumber -Leksikon: surat kaleng
K11	Menurut Sukowati, tanda tangannya tidak mudah dipalsukan	Kutipan	Who, What	Tema 2: pemalsuan tanda tangan	Label sumber
K12-13	Pernyataan mengandung kejanggalan dimana tanda tangannya tidak berbeda	Latar	Konteks		
K14	Menurut Sedarita Ginting, yang bersangkutan (Sukowati) yang membuat tanda tangan sulit ditiru	Kutipan	Who, What		Label sumber
K15	LBH Medan melihat rekayasa akan pernyataan Sukowati	Parafrase			Leksikon: menyanjung
K16	Menurut Ginting, seharusnya Sukowati menyanggah bukan menyanjung tersangka	Kutipan	Who, What		Label sumber
K17	Ginting menyebutkan jaksa yang bersangkutan harus membuat sanggahan sendiri	Parafrase			Label sumber
K18	Menurut Ginting, harus ada pembuktian tanda tangan korban yang dipalsukan	Kutipan	Who, What	Mendukung tema 2	Label sumber
K19-20	LBH Medan mendesak polisi mengusut kasus pemalsuan serta pemerasan maupun pelecehan seksual ini				
K21-22	Uraian Ginting tentang upaya LBH Medan memperoleh keterangan	Parafrase			Label sumber

	dari Sukowati dan jaksa namun keduanya menolak				
K23	LBH Medan curiga akan sikap kurang terbuka ini, dimana terjadi tekanan terhadap Sukowati	Parafrase	Konteks		

IV. 4 INTERPRETASI DATA

IV.4.1 POLA KOMPAS DAN REPUBLIKA SECARA KUANTITATIF

Berdasarkan data kuantitatif, diperoleh *Kompas* mempunyai kecenderungan dalam merepresentasikan berita kekerasan terhadap perempuan, dengan frekuensi penyajian isu perkosaan lebih banyak dari isu kekerasan lainnya. Sedangkan *Republika* lebih banyak menyajikan isu pelecehan seksual.

Pada pemilihan level kekerasan, *Kompas* menyajikan isu kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan dalam masyarakat dalam frekuensi kemunculan yang hampir sama jumlahnya. Sementara *Republika* lebih banyak memilih isu kekerasan terhadap perempuan pada level kekerasan dalam masyarakat saja.

Sedangkan pola pemberitaan yang disajikan oleh kedua media ini adalah dalam bentuk berita langsung dan berita kisah. Namun pada *Kompas* tidak pernah disajikan berita kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk artikel opini dan tajuk rencana. Sementara *Republika*, tidak pernah menyajikan berita kekerasan dalam bentuk tajuk rencana dan surat pembaca.

Fokus dalam pemberitaan *Kompas* disajikan dalam bentuk peristiwa dan dalam bentuk tanggapan dari nara sumber. Fokus *Republika* lebih banyak dalam bentuk peristiwa saja.

Berita kekerasan terhadap perempuan yang disajikan *Kompas* lebih banyak ditempatkan pada halaman 8 dan halaman 20, dibawah desk Metropolitan dan Kompas Minggu. Sedangkan pada *Republika*, berita kekerasan terhadap perempuan ditempatkan pada halaman 7 dan halaman 16, dibawah desk Ibu kota dan desk Minggu.

IV.4.2 FRAME KOMPAS DAN REPUBLIKA SECARA KUALITATIF

IV.4.2.1 Bentuk lead berita.

Kompas lebih banyak menyajikan berita kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk berita langsung (*hard news*) sehingga lead yang dibentuk berbentuk *straight news lead* dengan penekanan unsur *What* (Apa). Berita yang disajikan dalam bentuk berita kisah atau feature, lead yang dibentuk deskripsi dengan penekanan unsur *Who* (Siapa).

Sementara *Republika*, pada berita *hard news* dan *soft news*, lead berita kekerasan terhadap perempuan dibentuk dengan penekanan unsur *What* (Apa) dan *Who* (Siapa) serta lebih banyak dalam bentuk *straight news lead*. Pada berita kisah atau feature, lead dibentuk narasi dengan penekanan unsur *Who* (Siapa) tentang korban kekerasan.

IV.4.2.2 Pemilihan diksi dalam berita.

Dalam *Kompas* pemilihan diksi perkosaan terdapat dalam tiga berita dan pemilihan diksi merenggut kegadisan dalam satu berita. Sedangkan nama korban disamarkan pada tiga berita dan dituliskan pada satu berita. Untuk berita pembunuhan dan

nama korban dituliskan dengan jelas. Hal ini didasari oleh kebijakan penyajian berita sesuai kaidah jurnalistik dan penyajian fakta seobyektif mungkin. Sebagaimana hasil wawancara dengan Taufik Miharja, Editor *Kompas*, alasan penulisan nama korban secara jelas didasari pemikiran bahwa penulisan tidak akan mempengaruhi masa depan dari korban, terutama korban pembunuhan karena korban telah meninggal. Namun jika korban masih remaja, nama korban akan disamarkan/ditulis dengan inisial.

Pada judul, *Kompas* memilih diksi wanita, pembantu, gadis kecil dan isteri sebagai kata pengganti korban.

Surat kabar *Republika* memilih diksi perkosaan pada dua berita dan dituliskan nama korban, sedangkan untuk berita pelecehan seksual dan pembunuhan, nama korban juga dituliskan dengan jelas. Alasan penulisan nama secara jelas adalah disebabkan korban telah meninggal selain itu diduga pemberitaan tidak akan mencemarkan nama korban.

Pada judul pemberitaan *Republika*, dipilih diksi perempuan, korban pelecehan seks, Khadijah (nama korban), Imas (nama korban) dan buruh wanita sebagai kata pengganti korban.

IV.4.2.3 Pemilihan angle berita.

Kompas lebih banyak memilih angle dengan isu perkosaan dan pembunuhan yang lebih pada kekerasan bersifat fisik daripada *Republika* yang memilih angle kekerasan dari sisi yang tidak hanya kekerasan secara fisik tapi juga emosi, seperti pelecehan seksual serta penyiksaan dengan korban perempuan.

Tabel 11. Perbedaan *Kompas* dan *Republika*

Pemilihan	KOMPAS	REPUBLIKA
Lead berita	- <i>Hard news-What</i> - <i>Feature-Who</i>	- <i>Hard news&Soft news-What, Who</i> - <i>Feature- Who</i>
Diksi dalam berita	Wanita, isteri, pembantu, gadis kecil	Perempuan, nama korban, buruh wanita dan korban pelecehan seksual
Angle berita	Perkosaan dan pembunuhan dari segi kekerasan fisik	Pelecehan seksual dan penyiksaan dari kekerasan fisik dan emosional

IV.4.3 PERBANDINGAN FRAME *KOMPAS* DAN *REPUBLIKA*

IV.4.3.1 Perbandingan perkembangan dari frame *Kompas* dan *Republika*

Kompas dan *Republika* membentuk tiga frame berita kekerasan pada perempuan, yaitu frame kedudukan perempuan, hak perempuan dan perlindungan perempuan. Namun *Kompas* lebih banyak menyajikan frame perlindungan perempuan, sebanyak lima sedangkan *Republika*, frame hak perempuan, sebanyak enam.

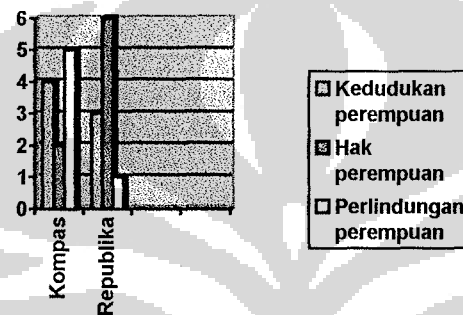
Tabel 12.1: Jumlah penyajian frame *Kompas*

Bulan	Kedudukan Perempuan	Hak Perempuan	Perlindungan Perempuan
Mei	1		1
Juni	1		2
Juli	2	2	2

Tabel 12.2: Jumlah penyajian frame *Republika*

Bulan	Kedudukan Perempuan	Hak Perempuan	Perlindungan perempuan
Mei	1	1	1
Juni	1		
Juli	1	5	

Berdasarkan data, perkembangan frame yang dibentuk pada masa bulan Mei-Juli 1999, terdapat pergeseran yang menunjukkan *Kompas* lebih banyak menampilkan isu kekerasan terhadap perempuan dengan pembentukan ketiga frame secara seimbang. Sementara *Republika*, semakin sering menampilkan frame hak perempuan.



Gbr. Grafik perkembangan frame Kompas & Republika

Perbedaan frame yang dibentuk, bersamaan dengan masa hangatya isu kesempatan bagi perempuan untuk menjadi presiden dan turut serta dalam bidang politik, ketika masa pasca pemilu. *Kompas* lebih menekankan pada isu kesehatan reproduksi, berkaitan dengan masalah kekerasan dalam masyarakat dan keluarga. Sementara *Republika* lebih menekankan isu hak perempuan, dengan memperhatikan masalah perlindungan perempuan. Namun berdasarkan *framing analysis*, baik *framing devices* dan *reasoning devices* maupun analisis struktur perangkat *framing*, *Kompas* maupun *Republika* masih belum menyajikan fakta secara netral, dari segi jender. Walaupun penekanan pada nilai kemanusiaan tampak pada cara penyajian fakta, baik pada *Kompas* maupun *Republika*.

IV.4.3.2 Perbandingan frame *Kompas* dan *Republika* pada isu yang sama

Kompas dan *Republika* memiliki perbedaan dalam memilih angle dan representasi berita terhadap isu yang sama. Pada penelitian ini terdapat pemberitaan tentang isu pembunuhan yang dilakukan suami terhadap isterinya, dimana *Kompas* dan *Republika* menyajikan berita dengan penekanan peristiwa dan pemilihan diksi yang berbeda, yaitu:

1. *Kompas* lebih lugas dalam pemberitaan. *Kompas* memilih judul “Suami bunuh isteri, mayatnya dibungkus kardus” dengan penekanan makna suami sebagai pelaku pembunuhan dan memasukkan mayat ke dalam kardus. Kalimat judul dalam bentuk kalimat aktif ini, secara langsung menggambarkan peristiwa bahwa kesalahan terletak pada suami. Tapi pada lead yang dibuka dengan kata “ dengan tuduhan suka selingkuh...” terjadi perubahan gambaran bahwa isteri sebagai korban disebabkan kesalahannya yang suka selingkuh, walaupun penekanan dinetralkan dengan kata “tuduhan”. Isi pemberitaan dalam *body text*, menggambarkan latar belakang pembunuhan karena korban memancing kemarahan suaminya dan banyaknya tusukan dituliskan.
2. *Republika* menampilkan berita ini secara ‘datar’ dengan pemilihan judul “Ditangkap, pengirim paket berisi mayat”. Judul dibentuk dalam kalimat pasif dan tidak secara langsung digambarkan siapa korban dan siapa pelaku tapi cara menghilangkan bukti dianggap lebih penting untuk diangkat dalam judul. Pada lead, disajikan keberhasilan dari polisi dalam menangkap pelaku dan kondisi mayat saat ditemukan. *Republika*

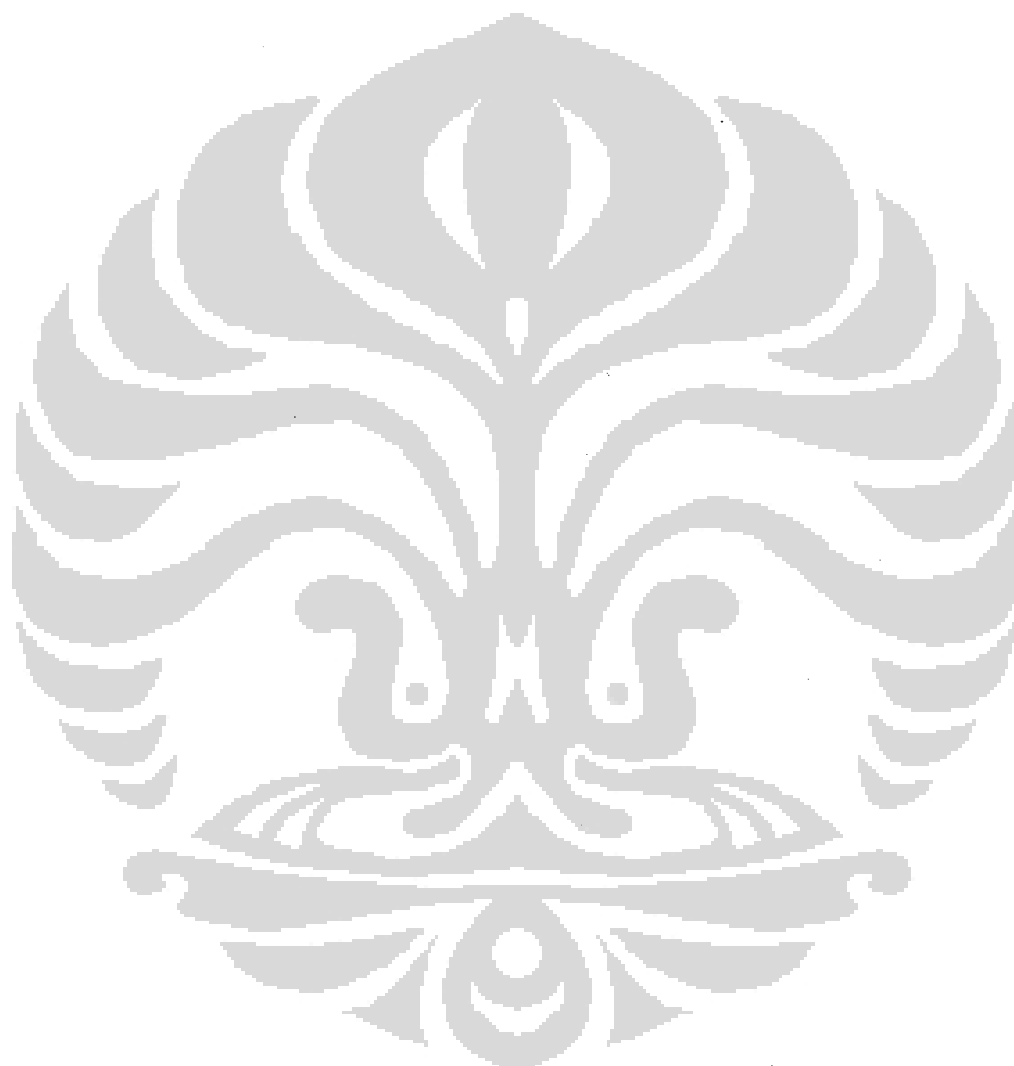
lebih memilih angle penemuan mayat, sedangkan alasan pembunuhan karena isteri berselingkuh diungkapkan pada paragraf terakhir, di akhir berita.

Tabel 13: Perbandingan frame *Kompas* dan *Republika*

KOMPAS	REPUBLIKA
FRAME: Hak perempuan	FRAME: Hak perempuan
<p>Headline: Suami bunuh Isteri, mayatnya dibungkus kardus</p> <p>Euphemism: <i>Dikemasnya</i> mayat dalam kardus</p> <p>Roots: Korban dibunuh suaminya hanya karena tuduihan suka selingkuh</p> <p>Appeals to principle: Bagi isteri harus patuh terhadap teguran suami dan menjaga sikap dalam pergaulan agar tidak dicurigai suami</p> <p>Consequences: Hanya disebabkan tuduhan yang belum pasti kebenarannya, suami membunuh isterinya</p>	<p>Headline: Ditangkap, Pengirim Paket Berisi Mayat</p> <p>Methaphors: Tersangka pengirim '<i>paket</i>' berisi mayat</p> <p>Roots: Korban dibunuh suaminya karena sring selingkuh</p> <p>Appeals to principle: Jangan mudah percaya pada hal belum terbukti kebenarannya</p> <p>Consequences: Pelaku melakukan pembunuhan karena percaya pada pembicaraan orang akan perselingkuhan isterinya</p>

Pada isu pembunuhan yang dilakukan suami pada isterinya, *Kompas* dan *Republika* membentuk frame yang sama, yaitu hak perempuan. Sebab fakta menunjukkan adanya tindakan 'menghilangkan hak hidup' bagi perempuan. *Roots* yang dibentuk *Kompas* dan *Republika*, pada dasarnya sama. Namun *Kompas* lebih netral dengan adanya kata "tuduhan" sedangkan *Republika* tidak. *Appeals to principle Kompas*, ditujukan pada pihak isteri tapi *Republika* lebih menuju pada pihak suami. Begitu pula *consequences* yang dibentuk, *Kompas* membentuk 'tuduhan yang belum pasti kebenarannya menyebabkan suami membunuh isterinya'. Sementara *Republika* mengarahkan pada 'pelaku membunuh karena percaya pada pembicaraan atas tuduhan perselingkuhan yang

dilakukan isterinya'. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan penekanan antara *Kompas* yang menekankan segi korban sedangkan *Republika* pada pelaku.



BAB V. KESIMPULAN

V.1 Keterkaitan antara ketiga jenjang *discourse analysis*

Kondisi budaya patriarki yang secara ideologi telah berakar dalam masyarakat sangat mempengaruhi konstruksi jender yang timpang terhadap posisi perempuan. Ideologi pada jenjang sosial kultural ini mempengaruhi nilai-nilai individual dari para pekerja media dan kebijakan yang terdapat pada organisasi media maupun struktur industri yang berkembang. Konstruksi ketimpangan jender ini, dalam kondisi persaingan yang ketat dalam perubahan kondisi ekonomi di Indonesia, menyebabkan media kurang sensitif dalam penyajian berita kekerasan terhadap perempuan.

Kompas dan *Republika* yang tergolong kelompok *the quality newspaper* juga terpengaruh oleh budaya patriarki. Kondisi ini tampak dengan ketidakseimbangan perbandingan jumlah wartawan laki-laki dan perempuan dalam redaksi dan penempatan desk.

Secara kuantitatif diperoleh 21 berita tentang kekerasan terhadap perempuan dalam jangka waktu 1 Mei –30 Juli 1999. *Kompas* menampilkan 11 berita sedangkan *Republika* 10 berita. Hal ini menunjukkan bahwa bagi *Kompas* dan *Republika* mengenai isu kekerasan terhadap perempuan bukanlah isu yang utama atau dapat dikalahkan oleh isu lain. Penentuan isu ini disebabkan pada masa penelitian sedang berlangsung peralihan pemerintahan Habibie dan pelaksanaan Pemilu 7 Juni 1999, sehingga masalah yang berkaitan dengan topik politik terutama Pemilu dianggap lebih penting. Padahal masalah kekerasan terhadap perempuan berkaitan dengan masalah hak

azasi manusia, sementara *Kompas* dan *Republika* menjadikan nilai-nilai yang berkaitan dengan *human right* sebagai nilai utama dalam misi dan visi organisasi.

Pada dasarnya *Kompas* dan *Republika* menyajikan frame yang sama. *Kompas* menampilkan lima frame tentang perlindungan perempuan, empat frame kedudukan perempuan dan dua frame hak perempuan. Sedangkan *Republika* menyajikan tiga frame kedudukan perempuan, enam frame hak perempuan dan satu frame perlindungan perempuan. Sehingga tampak perbedaan *interest* antara *Kompas* dan *Republika*. Hal ini berkaitan dengan perbedaan nilai, kebijakan serta ideologi yang dianut kedua media ini.

Selain itu *Kompas* dan *Republika* tidak mempunyai persiapan tertentu dalam penulisan berita kekerasan terhadap perempuan. Walaupun tidak ada diskriminasi terhadap wartawan perempuan dan laki-laki dalam kedua media ini, namun masih terdapat stereotip jender dalam penulisan, baik pemilihan *angle* maupun cara penulisan.

Republika yang berlatar belakang nilai ajaran Islam, walaupun menampilkan nilai-nilai universal namun nuansa Islami masih dapat terlihat. Isu kekerasan terhadap perempuan dalam *Republika* lebih bervariasi dan lebih berempati akan nasib perempuan. Sebab *Republika* menampilkan masalah pelecehan terhadap perempuan dalam pemberitaan selain isu perkosaan dan pembunuhan. Selain itu masalah kekerasan lain yang dialami perempuan, misalnya penyiksaan terhadap TKW juga diangkat oleh *Republika*. Selain itu penulisan berita kekerasan terhadap perempuan diserahkan kepada wartawan perempuan dengan anggapan lebih tepat dalam pemilihan kata. Padahal isu kekerasan terhadap perempuan bukan masalah yang harus dikritisi dan

diperhatikan oleh perempuan saja. Tetapi dapat diasumsikan (sesuai hasil wawancara), *Republika* menganggap masalah kekerasan terhadap perempuan sebagai isu yang menimbulkan rasa empati dan nilai kemanusiaan (*human interest*) lebih tinggi daripada kekerasan terhadap laki-laki.

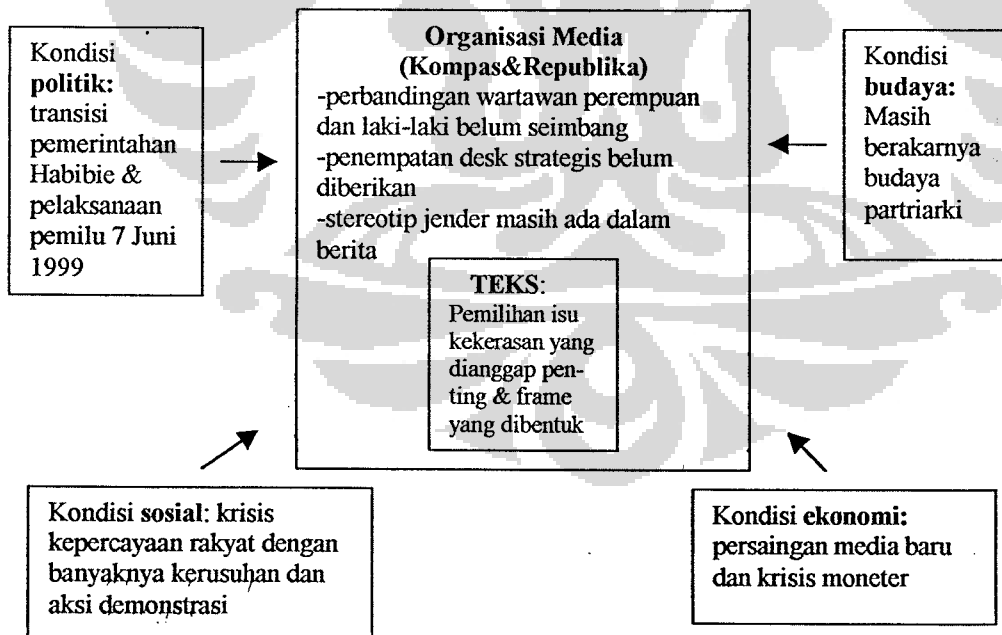
Sedangkan *Kompas* lebih menekankan kaidah jurnalistik untuk menampilkan fakta secara obyektif. Sehingga dengan anggapan tidak mengganggu masa depan korban, *Kompas* menuliskan nama korban dengan nama jelas dan lebih banyak menampilkan isu kekerasan yang bersifat kekerasan secara fisik, misalnya perkosaan dan pembunuhan. Namun *Kompas* melalui sisipan “*Swara*” yang khusus membahas masalah perempuan, *Kompas* berusaha membahas masalah kekerasan dalam rumah tangga yang dituliskan dalam sudut pandang jender. Selain itu, *Kompas* juga masih menyerahkan penulisan berita kekerasan terhadap perempuan kepada wartawan perempuan, bukan wartawan laki-laki.

Walaupun *Republika* dan *Kompas* tidak mendiskriminasikan perempuan, namun kesempatan dan jumlah wartawan perempuan di kedua media ini masih belum sebanding dengan wartawan laki-laki. Di *Kompas* hanya 28 wartawan perempuan dari 186 wartawan secara keseluruhan, sedangkan di *Republika* hanya 21 wartawan perempuan dari 108 jumlah total wartawan. Untuk posisi Redaktur pelaksana dan pemimpin redaksi, baik *Kompas* dan *Republika* masih belum memberikan kesempatan kepada perempuan.

Mengenai pemberian fasilitas, *Kompas* masih membedakan pemberian tunjangan dimana wartawan perempuan tidak diberikan tunjangan sebagaimana wartawan laki-laki serta jarang menempatkan wartawan perempuan di desk-desk strategis.

Keterkaitan antara situasi sosial kultural, baik untuk penentuan isu maupun kondisi budaya patriarki masih mempengaruhi kebijakan dalam jenjang organisasi media massa. Begitu pula *Kompas* dan *Republika*, yang masih membedakan antara wartawan perempuan dan laki-laki walaupun tidak ada diskriminasi yang nyata. Hal ini menyebabkan tampaknya cerminan media belum sensitif jender dalam pemberitaan, baik bagaimana pemilihan *angle*, kata-kata maupun pembentukan *frame* yang dibentuk.

Hubungan dari ketiga jenjang *discourse analysis* tampak sebagai berikut:



V.1.2 Representasi *Kompas* dan *Republika*

Perbedaan khalayak sasaran *Kompas* dan *Republika* yang berbeda segi SSE dan latar belakang nilai yang dianut khalayak, menyebabkan adanya perbedaan frame yang dibentuk oleh *Kompas* dan *Republika*. *Republika* memasukkan unsur nilai Islami dalam penyajian berita sedangkan *Kompas* lebih pada nilai-nilai jurnalistik, yaitu obyektivitas fakta saja.

Frame yang dibentuk *Kompas* dan *Republika* terdiri atas tiga, yaitu kedudukan perempuan, hak perempuan dan perlindungan perempuan. Namun *Kompas* lebih banyak menampilkan frame perlindungan perempuan, sedangkan *Republika* lebih banyak menampilkan frame hak perempuan.

Frame yang dibentuk *Kompas* lebih menonjolkan nilai-nilai universal yang sifatnya umum. Sementara *Republika* memasukkan unsur nilai Islami dalam membangun frame pemberitaan kekerasan terhadap perempuan.

Isu yang membangun frame pada *Kompas* dan *Republika* lebih pada penyajian fakta kekerasan terhadap perempuan. Padahal jika dilihat dari segi sensitif jender, pada penyajian isu dalam pemberitaan, latar belakang fakta harus disajikan juga. Hal ini agar tidak membentuk konstruksi akan pengukuhan superioritas laki-laki dan perempuan sebagai korban.

Fungsi media dalam pemberitaan, salah satunya adalah menjalankan fungsi pendidikan. Maka seharusnya pemberitaan *Kompas* dan *Republika* mengenai isu kekerasan terhadap perempuan harus dapat memberikan pengetahuan dan mendidik perempuan untuk lebih berwawasan serta memberikan kesadaran bagi laki-laki akan

masalah jender. Sebab pemberitaan yang menyudutkan posisi perempuan akan mengukuhkan konstruksi dari budaya patriarki, akan dominasi laki-laki terhadap perempuan.

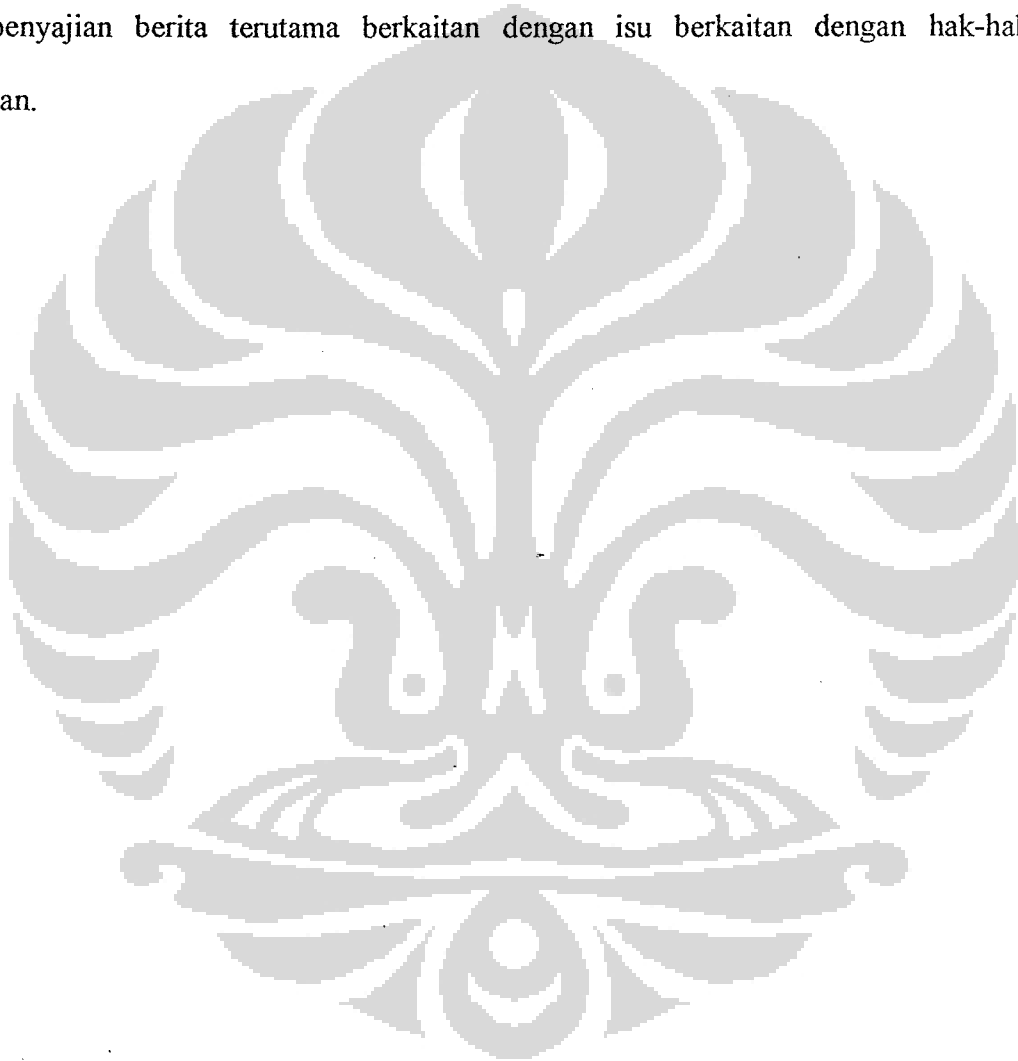
Anggapan bahwa masyarakat semakin kritis dan terbuka, tidak dapat digeneralisasikan sebab masyarakat Indonesia masih banyak yang berpendidikan rendah sehingga penulisan berita kekerasan terhadap perempuan haruslah sensitif jender. Jika *Kompas* dan *Republika* terlalu menekankan obyektivitas pemberitaan dan kaidah jurnalistik semata, sehingga mengukuhkan dominasi laki-laki akibat pemberitaan, sebaiknya dihindari. Maka dampak yang ditimbulkan bukanlah pemberdayaan perempuan sebagaimana penerapan nilai universal terutama hak azasi manusia yang ingin disebarluaskan *Kompas* dan *Republika*.

V.2 Saran

Dalam proses pembentukan berita kekerasan terhadap perempuan, sebaiknya *Kompas* dan *Republika*, yaitu:

- a. Membuat kriteria dan ketentuan tertentu tentang pembuatan berita kekerasan terhadap perempuan selain ketentuan dalam kode etik jurnalistik yang berlaku.
- b. Melatih dan mempersiapkan wartawan yang berwawasan jender dan lebih sensitif jender dalam pembuatan berita kekerasan terhadap perempuan.
- c. Pemberian kesempatan yang sama dalam penempatan desk juga memberikan kesempatan kepada wartawan laki-laki untuk menuliskan isu kekerasan terhadap perempuan dalam sudut pandang jender.

Peranan media dalam pendidikan jender terhadap masyarakat sangat besar, sebab media dapat berperan dalam pencitraan dan penetapan agenda isu kemanusiaan termasuk hak azasi perempuan. Oleh karena itu media massa harus lebih sensitif jender dalam penyajian berita terutama berkaitan dengan isu berkaitan dengan hak-hak perempuan.



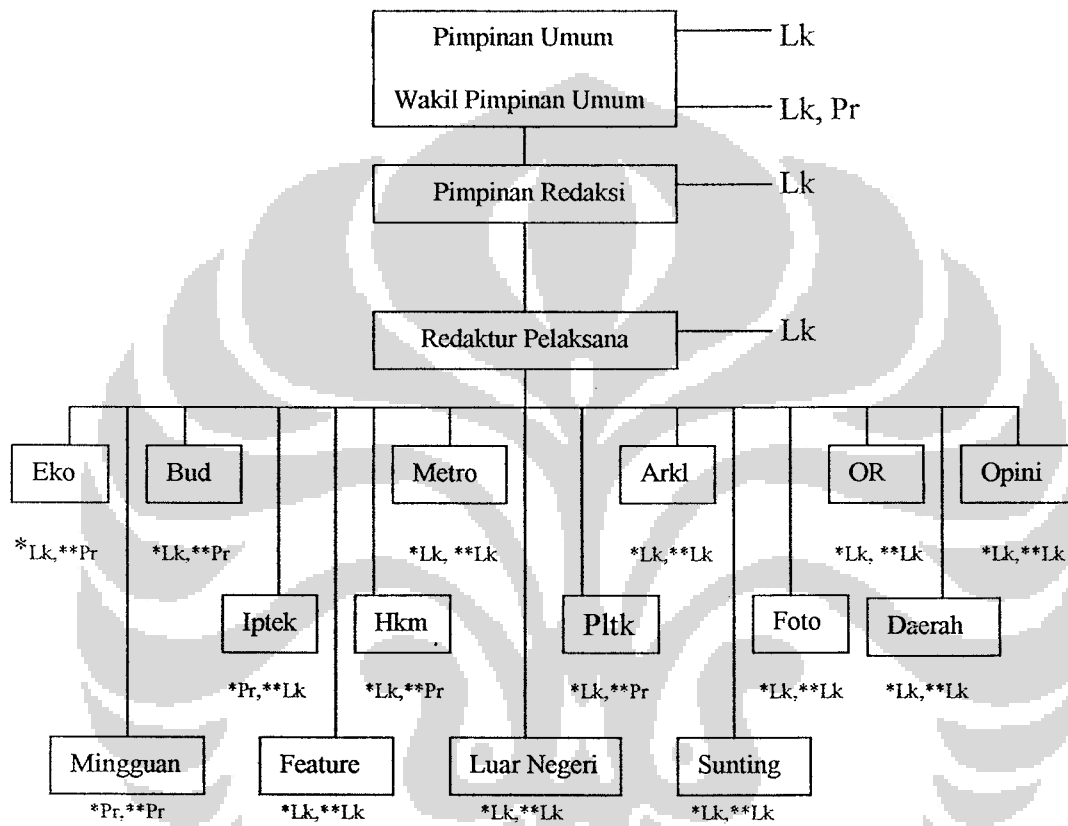
DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 1998. *Dasar-dasar Penulisan Karangan Ilmiah*, Jakarta: Gramedia.
- Berger, Arthur Asa. 1982. *Media Analysis Technique*, Beverly Hills: Sage Publications.
- Bhasin, dkk. (ed). 1984. *Women and Media: Analysis, Alternative and Action*, Rome: ISIS International.
- Boserup, Ester. 1984. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ereste, En Jacob. 1988. *Menggugat Wanita, Sastra dan Budaya Kita: Bunga Rampai*, Bandung : Bina Cipta.
- Fairclough, Norman. 1998. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, New York: Longman Inc.
- Fisher, Aubrey. 1986. *Teori-teori Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya.
- Hill, David T. 1995. *The Press in New Order Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ihromi, T.O. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia .
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuhn, Annette. 1985. *The Power of The Image: Essays on Representation and Sexuality*, London: Routledge.
- Lipman-Blumen, Jean. 1984. *Gender Roles and Power*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Mallarangeng, Rizal. 1992. *Pers Orde Baru*, Yogyakarta: Rajawali Pers.
- McQuail, Denis. 1986. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga.
- Moore, Henrietta. 1988. *Feminism and Antropology*, Cambridge: Polity Press.
- Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosda.

- MD, Mukhotib. 1998. *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*, Yogyakarta: PMII.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Remaja Karya.
- Ridjal, dkk (ed). 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Rivers, William & Cleve Matthews. 1994. *Etika Media Massa dan Kecendrungan untuk Melanggarnya*, Jakarta: Gramedia.
- Sirait, Hendrik Dikson. 1999. *Melawan Tirani Orde Baru*, Jakarta: AJI.
- Siregar, Pasaribu dan Prihastuti (ed). 1999. *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat kabar Indonesia*, Yogyakarta: LP3Y dan Ford Foundation.
- Soemandoyo, Priyo. 1999. *Wacana Gender dan Layar Televisi; Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta*. Yogyakarta: LP3Y dan Ford Foundation.
- Subandy, Idi (ed). 1998. *Wanita dan Media*, Bandung : Remaja Rosda.
- Subandy, Idi (ed). 1997. *Ectasy Gaya Hidup*, Bandung : MIZAN.
- Van Dijk, Teun A. 1988. *News As Discourse*, New Jersey: LEA Publisher.
- Anonim, *Media Massa Kurang Sensitif Gender*, Kompas, 23 Desember 1999.

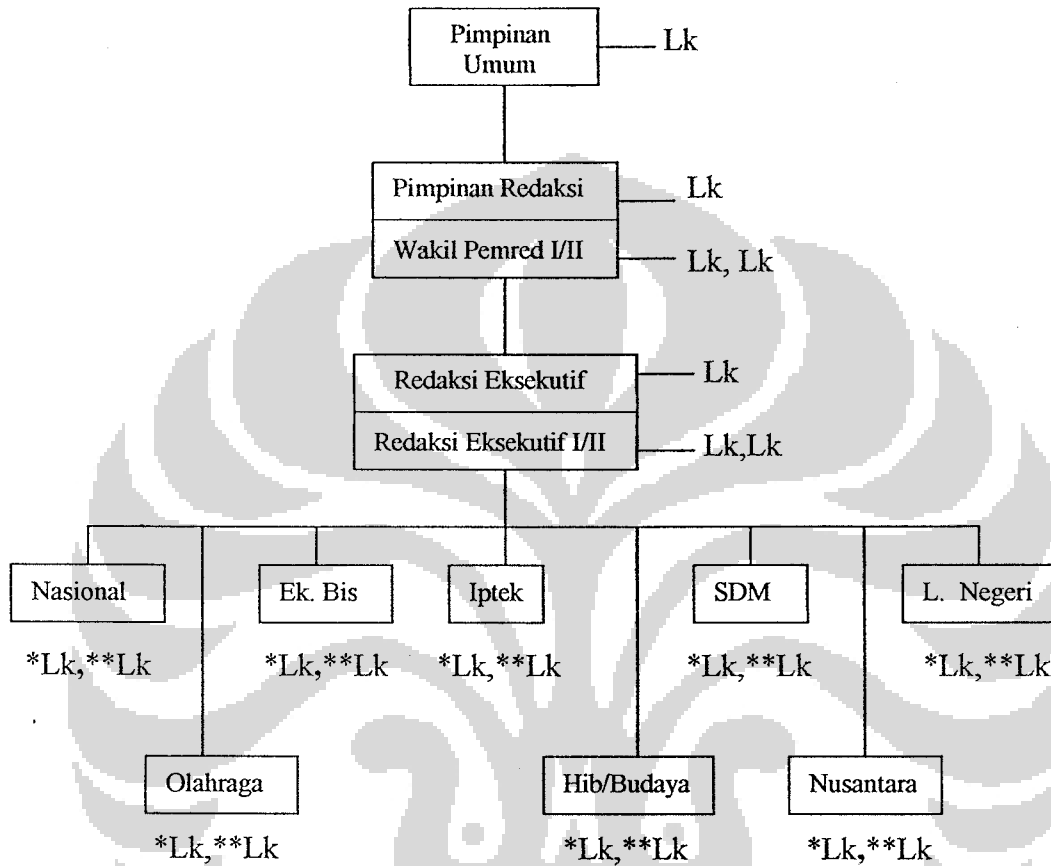
Lampiran.

STRUKTUR ORGANISASI KOMPAS



Keterangan: * Kepala desk
** Wakil Kepala desk

STRUKTUR ORGANISASI REPUBLIKA



Keterangan:
 *Kepala Desk
 **Wakil Kepala Desk

UJI REABILITAS

Variabel Isu/frame “kekerasan terhadap perempuan”:

Unit berita (i) :	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pengkoder 1 :	4	3	1	2	1	5	1	4	4	1
Pengkoder 2 :	3	3	1	2	1	5	1	4	4	2

N1	=	2	2	2	1	n1=7	
N2	=		2		1	n2=3	
N3	=	1	2			n3=3	
N4	=	1			2	2	n4=5
N5	=			2			n5=2

$$\begin{aligned} \text{Jumlah unit yang tidak cocok} &= N_{31} \cdot N_{41} + N_{110} \cdot N_{210} \\ &= 1 \cdot 1 + 1 \cdot 1 \\ &= 2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kecocokkan antar pengkoder} &= n_1 \cdot n_2 + n_1 \cdot n_3 + n_1 \cdot n_4 + n_1 \cdot n_5 + n_2 \cdot n_3 + n_2 \cdot n_4 + n_2 \cdot n_5 + n_3 \cdot n_4 + \\ &\quad n_3 \cdot n_5 + n_4 \cdot n_5 \\ &= 7 \cdot 2 + 7 \cdot 4 + 7 \cdot 5 + 7 \cdot 2 + 3 \cdot 3 + 3 \cdot 5 + 3 \cdot 2 + 4 \cdot 5 + 4 \cdot 2 + 5 \cdot 2 \\ &= 14 + 28 + 35 + 14 + 9 + 15 + 6 + 20 + 8 + 10 \\ &= 159 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \alpha &= 1 - \frac{(2 \cdot n - 1) \times \text{jumlah ketidakcocokkan}}{m \cdot n - n_0 \cdot n_1 + n_0 \cdot n_2 \dots} \\ &= 1 - \frac{(2 \cdot 10 - 1) \times 2}{(2 - 1) \cdot 159} \\ &= 1 - 0,238 \\ &= 0,76 \end{aligned}$$

Variabel isu/frame level kekerasan terhadap perempuan :

Unit berita (i) :	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pengkoder 1 :	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2
Pengkoder 2 :	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2

N1	=	2			2						n1=4
N2	=		2	2	2		2	2	2	2	n2=8
N3	=	-									n3=0

$$\begin{aligned} \text{Jumlah unit tidak cocok} &= 0 \\ \text{Kecocokkan} &= n_1 \cdot n_2 + n_1 \cdot n_3 + n_2 \cdot n_3 \\ &= 4 \cdot 8 + 0 + 0 \\ &= 32 \end{aligned}$$

$$\alpha = 1 - \frac{(19) \times 0}{1 \cdot 32} = 1$$

Variabel pola pemberitaan:

Unit berita (i) :	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pengkoder 1 :	1	1	1	1	5	1	1	2	3	3
Pengkoder 2 :	2	1	2	1	5	1	2	3	3	3

N1	=	1	2	1	2		2	1			n1=9
N2	=	1		1				1	1		n2=4
N3	=							1	2	2	n3=5
N4	=	-									n4=0
N5	=				2						n5=2
N6	=	-									n6=0

$$\begin{aligned} \text{Jumlah unit tidak cocok} &= N1_1.N2_1 + N1_3.N2_3 + N1_7.N2_7 + N2_8.N3_8 \\ &= 1.1 + 1.1 + 1.1 + 1.1 \\ &= 4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kecocokkan} &= n1.n2 + n1.n3 + n1.n4 + n1.n5 + n1.n6 + n2.n3 + n2.n4 + n2.n5 + n2.n6 + n3.n4 + \\ &\quad n3.n5 + n3.n6 + n4.n5 + n4.n6 + n5.n6 \\ &= 9.4 + 9.5 + 9.0 + 9.2 + 9.0 + 4.5 + 4.0 + 4.2 + 4.0 + 5.0 + 5.2 + 5.0 + 0.2 + 0.0 + 0.0 + 2.0 \\ &= 36 + 45 + 0 + 18 + 0 + 20 + 0 + 8 + 0 + 0 + 10 + 0 + 0 + 0 + 0 \\ &= 137 \end{aligned}$$

$$\alpha = 1 - \frac{(19) \times 4}{1 \cdot 137} = 1 - 0,55 = 0,45$$

Variabel fokus berita:

Unit berita (i) :	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pengkoder 1 :	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4
Pengkoder 2 :	2	1	2	1	4	1	1	4	4	4

N1	=		2		2		2	1			n1=7	
N2	=	1		1							n2=2	
N3	=	-									n3=0	
N4	=	1		1		2		1	2	2	2	n4=11

$$\begin{aligned} \text{Jumlah unit tidak cocok} &= N1_7.N4_7 + N2_1.N4_1 + N2_3.N4_3 \\ &= 1.1 + 1.1 + 1.1 \\ &= 3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kecocokkan} &= n1.n2 + n1.n3 + n1.n4 + n2.n3 + n2.n4 + n3.n4 \\ &= 7.2 + 7.0 + 7.10 + 2.0 + 2.11 + 0.11 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= 14+0+77+0+22+0 \\ &= 113 \end{aligned}$$

$$\alpha = 1 - \frac{(19) \times 3}{1 \quad 113} = 1 - 0,5 = 0,5$$

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan Taufik Mihadja, Editor/Wakil Redaksi Harian Kompas pada tanggal 14 Maret 2000 di Gedung Kompas, Jl. Palmerah, Pukul 14.00.

Bagaimana pembentukan pemberitaan, khususnya pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dikaitkan visi dan misi?

- *Kompas* memiliki visi memberikan nilai-nilai baru terhadap kehidupan masyarakat agar masyarakat lebih moderen, demokratis dan memperhatikan hak asasi manusia. Dengan kata lain masyarakat yang bermoral berdasarkan nilai-nilai universal. Sedangkan misi *Kompas* adalah memberikan nilai-nilai tersebut. Maka pemberitaan secara umum harus didasari visi dan misi tersebut dengan memperhatikan teori jurnalistik dan cover both side terhadap isu-isu yang menjadi *concern* masyarakat dengan dasar kebijakan berita harus mengandung nilai HAM dan demokratisasi. Jika dikaitkan dengan masalah kekerasan terhadap perempuan, *Kompas* berusaha 'membela' nasib perempuan melalui penampilan berita tentang kekerasan perang maupun seksual terhadap perempuan, misalnya membedakan pemilihan kata "wanita" dan "perempuan". Tapi *Kompas* telah mempunyai suplemen/sisipan khusus untuk perempuan, yang bernama "Swara" dengan bahasan masalah perempuan lebih mendalam.

Bagaimana pemilihan angle hingga sampai ke meja redaksi?

- Lebih pada peristiwanya, harus berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tidak mengeksploitasi sensasi/sensasional.

Kriteria berita yang layak dimuat?

- Berita yang layak muat adalah yang bersifat umum, menarik, menyangkut kepentingan manusia, bersifat membangun dan menggugah kesadaran terhadap perlindungan wanita. Terutama dengan angle yang menghukum pemerkosa, pencegahan terhadap perkosaan atau membuka wacana baru akan perlindungan dan pendidikan terhadap perempuan.

Ditulis dalam bentuk apa pemberitaan kekerasan terhadap perempuan? Biasanya dimuat pada halaman berapa?

-Untuk harian dibuat hard news, syaratnya bersifat lebih kemanusiaan dan dramatis. Untuk harian Minggu, lebih banyak dibuat feature, terutama menyangkut banyaknya korban, dampak, besar kerusakan juga latar belakang. Kalau besar kolom, tergantung peristiwanya, kalau peristiwa besar dibuat follow up beritanya tapi kalau peristiwa kecil, pemberitaan hanya melaporkan peristiwa saja. Pemuatan berita bisa halaman satu jika benar-benar penting tapi lebih sering disesuaikan dengan desk tertentu. Kalau memang perlu bisa dimasukkan dalam tajuk rencana juga.

Hal-hal apa yang dihindari dalam penulisan kekerasan terhadap perempuan?

-Nilai patriarki jadi agar bebas harus ditulis dalam nilai-nilai universal

Bagaimana pembagian kerja dalam penulisan kekerasan terhadap perempuan antara wartawan pria dan wanita?

-Sama, tapi untuk masalah jender ditulis oleh wartawan perempuan, namanya Maria Hartiningsih

Bagaimana kemungkinan masih adanya subyektivitas wartawan dan stereotip gender dalam penulisan berita?

-Kemungkinan stereotip sulit hilang walau dalam spot news dilarang memasukkan faktor subyektifitas dan emosi. Tapi bisa dihindari dengan membuat berita *cover both side* dan ada pengeditan.

Bagaimana menghindari nilai-nilai wartawan masuk dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan?

-Pelan-pelan wartawan dididik untuk mematuhi kode etik dan dasar-dasar jurnalistik tapi melalui proses pengeditan nilai-nilai wartawan dapat diminimalisasikan. Pengeditan dilakukan dua kali, pertama pengeditan lebih pada bahasa dan substansi/*style* untuk berita dari wartawan ke editor dan pengeditan kedua dari editor ke penyuntingan malam, lebih pada *general feeling*/kelayakan, kemudian pengecekan dari penyuntingan ke produksi/cetak.

Menurut Bapak, apakah Kompas termasuk media yang sensitif jender?

-Masalah jender ini masih tergolong baru dibicarakan. Tapi Saya rasa, dalam 2-3 tahun terakhir ini, Kompas sudah lebih sensitif jender dengan menyesuaikan pola pikir masyarakat dan membangun nilai-nilai baru. Apalagi sekarang ada sisipan SWARA.

Bagaimana evaluasi dan interpretasi redaksi akan pemilihan angle?

-Berdasarkan rapat, rapat pagi untuk perencanaan sifatnya wajib, lalu rapat sore untuk evaluasi dan penentuan halaman. Evaluasi angle dengan melihat tingkat kejadian, apa pantas untuk dibuat berita *follow up* atau berita kecil saja, maupun beritanya bersifat lokal saja atau dapat dikembangkan ke yang lebih umum.

Pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dibawah desk apa?

-Pemberitaan kekerasan terhadap perempuan pemuatannya disesuaikan dengan kasus sehingga dapat dibawah desk nasional, dimasukkan dalam dialog dan wacana, jika kasus terjadi di Jakarta dapat dimasukkan di desk Metropolitan atau desk Kompas Minggu jika kasus bersifat khusus. Pembagian ini dilakukan oleh redaktur pelaksana.

Berapa banyak berita kekerasan terhadap perempuan yang dapat dimuat dalam satu hari?

-Tergantung *space*, jika kalah dari berita kain maka tidak dimuat.

Dari mana informasi tentang kekerasan terhadap perempuan diperoleh?

-Sumber informasi adalah kepolisisn, masyarakat dan LSM sebagai informasi awal (sumber utama) lalu di-*follow up* pada saksi mata bahkan korban dan keluarganya.

Adakah batasan dan persiapan dalam penulisan pemberitaan kekerasan terhadap perempuan?

-Ada, dalam penulisan harus berdasarkan *style book* untuk pemilihan kata-kata, harus di-*create* menjadi konvensi, misalnya, mana yang dicetak miring. Selain itu dalam melihat konteks dan fakta untuk pemilihan kata harus sesuai kamus Bahasa Indonesia dengan pemilihan kata dan bahasa yang terbuka dan terus terang.

Kode etik apa yang berlaku pada penulisan kekerasan terhadap perempuan?

-Kode Etik Jurnalistik dan *general feeling* dalam pemilihan berita kekerasan sesuai kode etik di *Kompas*, yaitu kebijakan masalah nilai-nilai.

Bagaimana redaksi menilai berita kekerasan terhadap perempuan dikaitkan dengan Kode Etik Jurnalistik?

-Berita yang ditulis harus sesuai kaidah jurnalistik dan sesuai Kode Etik Jurnalistik

Upaya apa untuk melindungi nara sumber dan korban?

-Identitas korban dilindungi, jangan sampai pemberitaan mengganggu kehidupan masa depannya, begitu pula identitas pelaku juga disamarkan. Bagi korban pembunuhan, nama korban dituliskan dengan jelas karena faktanya demikian dan korban tidak mempunyai masa depan lagi.

Wawancara dengan Mustoffa Kamil, Wakil Pemimpin Redaksi Harian Republika pada tanggal 13 April 2000 di Gedung Republika, Jl. Warung Buncit, Pukul 13.00.

Bagaimana pembentukan pemberitaan, khususnya pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dikaitkan visi dan misi?

-Visi Republika adalah keterbukaan dan mempersiapkan masyarakat menuju perubahan. Sedangkan misi yang ingin dicapai mendorong demokratisasi dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan menciptakan sikap beragama yang terbuka. Berita kekerasan harus berdasarkan kaidah jurnalistik dan nilai-nilai individu, terutama nilai keadilan. Sebab masalah kekerasan terhadap perempuan ini sangat menyentuh dan berkaitan dengan masalah empati sebagai manusia.

Bagaimana pemilihan angle hingga sampai ke meja redaksi?

-Pemilihan angle jika lebih menyentuh dan menarik perhatian, memiliki nilai kemanusiaan dan adanya kasus yang spesifik, misalnya masalah seks dan pembunuhan. Hal ini dikaitkan dengan nilai berita kekerasan lebih utama.

Kriteria berita yang layak dimuat?

-Berita yang layak muat harus sesuai dengan nilai kemanusiaan, kaidah jurnalistik, terutama masalah kekerasan terhadap perempuan yang dapat menarik perhatian.

Bagaimana evaluasi dan interpretasi redaksi akan pemilihan angle?

-Rapat redaksi dilakukan satu kali pada pukul 16.00 untuk laporan dari koordinator desk yang kuat untuk halaman satu yang diseleksi oleh redaktur eksekutif. Lalu evaluasi pendahuluan pada saat pengeditan juga oleh pimpinan organisasi setelah pencetakan.

Pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dibawah desk apa?

-Dibawah desk ibu kota, desk nasional apabila korban adalah tokoh masyarakat dan desk Minggu dalam bentuk feature.

Berapa banyak berita kekerasan terhadap perempuan yang dapat dimuat dalam satu hari?

-Tergantung halaman dan hasil rapat redaksi

Dari mana informasi tentang kekerasan terhadap perempuan diperoleh?

-Nara sumber adalah polisi, korban sendiri dan keluarga korban tapi terbatas data yang diperoleh.

Adakah batasan dan persiapan dalam penulisan pemberitaan kekerasan terhadap perempuan?

-Penghalusan kata-kata, pemilihan kata yang lebih tepat dan pertimbangan singkatan kata

Kode etik apa yang berlaku pada penulisan kekerasan terhadap perempuan?

-Kode Etik Jurnalistik yang berlaku

Bagaimana redaksi menilai berita kekerasan terhadap perempuan dikaitkan dengan Kode Etik Jurnalistik?

-Pemberitaan harus didasari Kode etik, jangan disebutkan nama dan tidak melepaskan fakta dan obyektifitas berita.

Upaya apa untuk melindungi nara sumber dan korban?

-Nama korban disamarkan, tidak detil/rinci dalam penulisan walaupun data dari polisi sangat detil dan lengkap

Ditulis dalam bentuk apa pemberitaan kekerasan terhadap perempuan? Biasanya dimuat pada halaman berapa?

-Ditulis news item biasa saja dan feature berdasarkan diperluas dengan investigasi reporting dan harus berhubungan hal-hal yang menarik. Berita kekerasan bisa dimuat lebih dari satu baik rubrik Jabotabek dan Nasional tergantung nilai beritanya, bisa pada halaman satu jika nilai beritanya lebih tinggi maupun sesuai desk tertentu.

Hal-hal apa yang dihindari dalam penulisan kekerasan terhadap perempuan?

-Nilai sensasional dan subyektifitas berlebihan serta penulisan yang mendetil akan peristiwa

Bagaimana pembagian kerja dalam penulisan kekerasan terhadap perempuan antara wartawan pria dan wanita?

-Tidak ada perbedaan antara wartawan pria dan wanita.

Bagaimana kemungkinan masih adanya subyektivitas wartawan dan stereotip gender dalam penulisan berita?

-Kemungkinan tetap ada, bisa tergambar dari kata-kata yang ditulis wartawan namun harus tetap sesuai fakta. Tapi dalam feature, opini dan emosi masih diperbolehkan dengan meminimalisasikan subyektifitas.

Bagaimana menghindari nilai-nilai wartawan masuk dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan?

-Dihindari dengan pengeditan dua kali, pengeditan berita dari reporter kepada redaktur dan pengeditan dari redaktur ke koordinator desk.